



DIKTISAINTEK  
BERGAMPAK



# *SMART GUIDE* STRATEGI PUBLIKASI JURNAL HUKUM



Fakultas Hukum — Universitas Samudera

HENDRI DWITANTO, S.H., M.Kn.

# Fakultas Hukum — Universitas Samudera

## LEMBAR PERSETUJUAN SMART GUIDE STRATEGI PUBLIKASI JURNAL HUKUM

Panduan *Smart Guide* Strategi Publikasi Jurnal Hukum ini telah diperiksa dan disetujui untuk digunakan sebagai pedoman dalam mendukung peningkatan kualitas penulisan dan publikasi karya ilmiah di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Samudra.

Panduan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti dalam menghasilkan artikel ilmiah yang berkualitas serta memenuhi standar publikasi nasional maupun internasional.

Langsa, 20 April 2026  
Dekan Fakultas Hukum Universitas Samudra



Dr. Liza Agnesta Krisna, S.H., M.Kn.

Fakultas Hukum — Universitas Samudera

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahas Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga *Smart Guide Strategi Publikasi Jurnal Hukum* ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

*Smart Guide Strategi Publikasi Jurnal Hukum* ini disusun sebagai panduan praktis bagi civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Samudera dalam menyusun, mengembangkan, dan mempublikasikan karya ilmiah dalam bentuk jurnal. Buku ini hadir sebagai respons atas kebutuhan akan referensi yang komprehensif namun mudah dipahami mengenai tata cara penulisan jurnal ilmiah yang sesuai dengan standar akademik nasional maupun internasional.

Dalam dunia akademik, publikasi ilmiah merupakan salah satu indikator utama produktivitas dan kontribusi intelektual. Fakultas Hukum Universitas Samudera berkomitmen untuk terus mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah di lingkungan kampus. Oleh karena itu, kehadiran buku panduan ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi para dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas tinggi.

Buku ini membahas secara sistematis mulai dari pemahaman dasar tentang jurnal ilmiah, struktur dan format penulisan, etika publikasi, hingga strategi agar artikel dapat diterima dan dipublikasikan di jurnal bereputasi. Penulis berupaya menyajikan materi dengan bahasa yang lugas dan disertai contoh-contoh praktis agar pembaca dapat langsung mengaplikasikannya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku panduan ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Samudera dan pembaca pada umumnya.

Langsa, 20 April 2026

Penulis,




Hendri Dwitanto, S.H., M.Kn.



# DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	<u>02</u>
Kata Pengantar	<u>03</u>
DAFTAR ISI	<u>04</u>
BAB I Pendahuluan	<u>05</u>
BAB II Struktur Standar Artikel Hukum	<u>08</u>
BAB III Praktik Penulisan untuk Tembus Jurnal Scopus	<u>24</u>
BAB IV Strategi Pemilihan Jurnal Tujuan	<u>43</u>
BAB V Proses Submission hingga Publikasi	<u>66</u>
BAB VI Studi Kasus dan Simulasi	<u>106</u>
BAB VII Penutup	<u>120</u>
Referensi	<u>121</u>



# BAB I Pendahuluan

Di era kompetisi akademik yang semakin ketat, publikasi artikel di jurnal bereputasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan bagi siapa pun yang berkecimpung dalam dunia hukum, baik sebagai akademisi, praktisi, maupun peneliti. Bagi dosen dan peneliti di perguruan tinggi, publikasi menjadi salah satu pilar utama dalam penilaian kinerja, kenaikan pangkat, dan pencapaian angka kredit. Tidak hanya itu, jurnal bereputasi juga menjadi tolok ukur akuntabilitas ilmiah, karena setiap naskah yang dimuat telah melalui proses seleksi ketat oleh para pakar di bidangnya. Sementara itu, bagi praktisi hukum seperti advokat, jaksa, hakim, atau notaris, publikasi di jurnal akademik membuka peluang untuk memperkuat argumen profesional dengan landasan ilmiah, sekaligus membangun reputasi sebagai ahli di bidang tertentu. Bahkan bagi mahasiswa pascasarjana, memiliki artikel yang terbit di jurnal terindeks Sinta atau Scopus menjadi nilai tambah yang signifikan dalam persaingan beasiswa dan rekrutmen kerja. Dengan kata lain, kemampuan mempublikasikan hasil pemikiran hukum di jurnal bereputasi telah menjadi salah satu kecakapan kunci yang membedakan antara pelaku hukum biasa dengan pemimpin pemikiran (*thought leader*) di bidangnya.



Namun demikian, menembus jurnal bereputasi di bidang hukum memiliki tantangan yang tidak ringan, berbeda dari disiplin ilmu lain.

## Pertama

Sifat normatif dari sebagian besar penelitian hukum sering kali disalahpahami sebagai sekadar mengomentari peraturan tanpa metodologi yang baku. Padahal, penelitian hukum normative atau yang sering disebut penelitian doktrinal—memerlukan pendekatan sistematis terhadap bahan-bahan hukum, seperti peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan, dan doktrin para sarjana. Seorang *reviewer* dari jurnal bereputasi akan sangat memperhatikan apakah penulis benar-benar memahami hierarki peraturan, teknik interpretasi, dan konstruksi hukum, atau sekadar menyusun opini pribadi yang tidak berdasar.

## Kedua

Tradisi kutipan (*footnoting*) dalam artikel hukum sangat masif dan rumit. Berbeda dengan disiplin ilmu sosial lain yang menggunakan sistem nama-tahun di dalam teks, artikel hukum terutama yang mengikuti gaya *oscola* atau *bluebook* mengandalkan catatan kaki yang panjang, berisi rujukan ke putusan pengadilan, pasal demi pasal undang-undang, bahkan paragraf tertentu dari suatu dokumen. Satu halaman artikel hukum bisa berisi puluhan catatan kaki, dan kesalahan sedikit saja dalam format atau nomor halaman dapat menjadi alasan penolakan.

## Ketiga

Sumber utama dalam artikel hukum adalah putusan pengadilan dan peraturan perundang-undangan yang terus berubah. Sebuah argumen yang brilian bisa menjadi usang hanya karena ada putusan baru yang membatalkan yurisprudensi sebelumnya. Karena itu, penulis artikel hukum dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan regulasi dan yurisprudensi hingga saat terakhir sebelum naskah dikirim. Tantangan-tantangan inilah yang sering membuat penulis hukum pemula merasa frustrasi ketika artikelnya ditolak berkali-kali tanpa memahami secara pasti apa yang salah.

# Panduan ini hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut.

## Tujuannya sederhana namun ambisius

Mengantar Anda dari tahap nol, ketika masih bingung harus mulai dari mana hingga berhasil menerbitkan artikel di jurnal terindeks Scopus atau Sinta. Tidak seperti buku teks hukum yang padat dengan teori, panduan ini dirancang sebagai *smart guide* yang praktis, langsung menyentuh inti permasalahan. Mulai dari cara memilih topik yang tidak basi, menyusun struktur artikel yang disukai editor, memilih jurnal yang tepat agar tidak sia-sia, hingga menavigasi proses *submission* dan revisi yang sering kali menegangkan. Setiap bab akan disajikan dalam bahasa yang mudah dicerna, dengan contoh-contoh konkret dari artikel hukum yang nyata. Panduan ini tidak menjanjikan jalan pintas, karena publikasi ilmiah tetaplah proses yang membutuhkan kerja keras dan ketekunan. Namun, dengan mengikuti langkah-langkah yang teruji di dalamnya, Anda akan meminimalkan kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan pemula, dan mengarahkan energi Anda pada hal-hal yang benar-benar menentukan diterima atau tidaknya sebuah naskah.



# Bab II

## Struktur Standar Artikel Hukum

### Judul

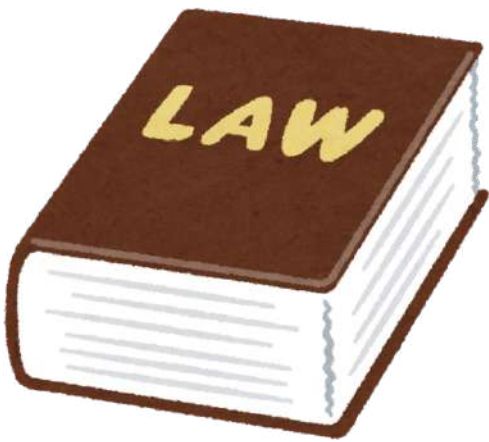
#### Gerbang Pertama Menuju Perhatian Editor



Setiap perjalanan sebuah artikel hukum di jurnal bereputasi dimulai dari judul. Judul adalah satu-satunya elemen yang pasti dilihat oleh editor, *reviewer*, dan calon pembaca. Dalam hitungan detik, judul harus mampu menyampaikan esensi penelitian sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu. Karena itu, editor jurnal bereputasi sangat memperhatikan judul sebagai indikator awal kualitas naskah. Sebuah judul yang lemah, terlalu umum, atau tidak informatif dapat menyebabkan artikel ditolak bahkan sebelum proses *peer review* dimulai, dalam tahap yang disebut *desk reject*.

Aturan praktis yang dianut oleh sebagian besar jurnal hukum terindeks Scopus dan Sinta adalah judul tidak boleh melebihi lima belas kata. Batasan ini bukan tanpa alasan. Judul yang terlalu panjang cenderung bertele-tele dan kehilangan fokus, sementara judul yang terlalu pendek sering kali tidak cukup menggambarkan isi artikel. Dalam ruang terbatas itu, penulis harus mampu memuat variabel hukum yang menjadi pusat penelitian. Variabel hukum bisa berupa nama undang-undang (misalnya “UU Cipta Kerja”), jenis putusan (misalnya “Putusan Praperadilan”), asas hukum (misalnya “Asas Kepastian Hukum”), atau konsep spesifik (misalnya “Keadaan Memaksa” atau *Overmacht*). Dengan menghadirkan variabel hukum secara eksplisit, judul langsung memberi sinyal kepada editor bahwa artikel tersebut memiliki landasan normatif yang jelas.





Yang tidak kalah penting, judul harus menarik tanpa mengorbankan kaidah ilmiah. Menarik di sini bukan berarti sensasional atau provokatif, melainkan mampu menyoroti kebaruan atau ketegangan yang menarik untuk dikaji.

Misalnya, judul **“Kontroversi Penerapan Asas Retroaktif dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor ...”** lebih menarik daripada sekadar **“Penerapan Asas Retroaktif”**.

Demikian pula judul **“Celah Hukum dalam Pengaturan Kripto: Antara Inovasi dan Perlindungan Investor”** lebih hidup daripada **“Pengaturan Hukum Kripto di Indonesia”**.

Sebuah judul yang baik juga menghindari kata-kata yang tidak substantif seperti **“Tinjauan Tentang”**, **“Analisis Mengenai”**, atau **“Studi Terhadap”**. Kata-kata tersebut hanya membuang-buang ruang dan tidak menambah informasi.

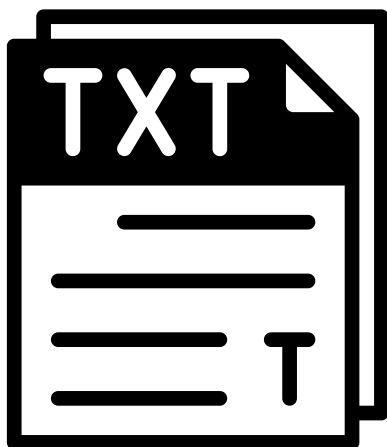
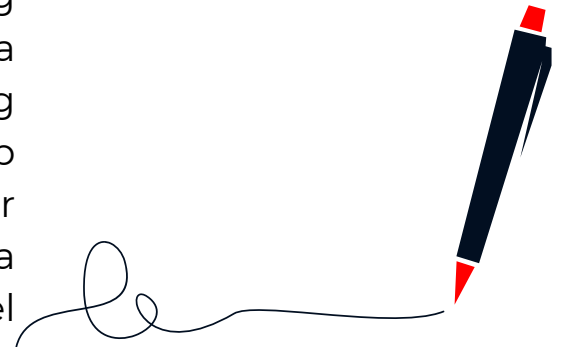
Sebaliknya, gunakan kata kerja aktif seperti **“Menguji”**, **“Mengkritisi”**, **“Menawarkan”**, atau **“Merekonstruksi”** jika memungkinkan. Dengan demikian, judul tidak hanya informatif tetapi juga menunjukkan sikap ilmiah penulis terhadap masalah yang diangkat.



# ABSTRAK

## Cerminan Utuh dari Seluruh Artikel

Setelah judul, abstrak adalah bagian yang paling sering dibaca, bahkan mungkin satu-satunya bagian yang dibaca secara utuh oleh editor yang sedang menyaring puluhan naskah setiap harinya. Abstrak yang buruk akan mengubur artikel yang sebenarnya berkualitas, sementara abstrak yang baik dapat menyelamatkan artikel yang memiliki kelemahan di bagian lain. Karena itu, menulis abstrak bukanlah sekadar merangkum artikel, melainkan seni menyajikan intisari penelitian dalam ruang yang sangat terbatas, biasanya antara 150 hingga 250 kata.



Di bidang hukum, format abstrak yang paling disukai editor dan reviewer adalah adaptasi dari **IMRaD (Introduction, Method, Result, and Discussion)** yang disesuaikan menjadi empat elemen:

- **Tujuan**
- **Metode,**
- **Hasil, dan**
- **Kebaruan.**

Elemen tujuan menjelaskan mengapa penelitian ini penting dan masalah hukum apa yang hendak dipecahkan. Ini bisa dimulai dengan kalimat seperti “Artikel ini bertujuan untuk mengkritisi...” atau “Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan norma dalam...”. Elemen metode memaparkan jenis penelitian hukum yang digunakan—apakah **normatif** dengan pendekatan perundang-undangan dan kasus, atau **empiris** dengan pendekatan sosiologis serta bahan hukum atau data yang dianalisis. Elemen hasil menyampaikan temuan pokok penelitian secara spesifik, bukan sekadar pernyataan umum seperti “penelitian ini menemukan bahwa undang-undang perlu diperbaiki”. Sebaliknya, hasil harus berisi pernyataan yang dapat diverifikasi, misalnya “Penelitian menemukan bahwa terdapat 23 putusan yang inkonsisten dalam penerapan Pasal ...”. Elemen terakhir, kebaruan, adalah yang paling krusial karena membedakan artikel ini dari ribuan artikel lain. Kebaruan bisa berupa usulan interpretasi baru, kritik terhadap doktrin yang sudah mapan, atau konstruksi hukum alternatif yang belum pernah ditawarkan sebelumnya.



Yang perlu diingat, **abstrak ditulis dalam satu paragraf utuh, tanpa sub-bab atau nomor**. Ia tidak boleh mengandung kutipan pustaka, singkatan yang tidak dijelaskan, atau bahasa yang terlalu teknis tanpa konteks. Abstrak juga harus berdiri sendiri (self-contained), artinya seseorang yang hanya membaca abstrak sudah dapat memahami keseluruhan kontribusi artikel tanpa perlu membuka naskah lengkap. Karena itu, setelah menulis abstrak, bacalah kembali dan tanyakan pada diri sendiri: apakah jika saya hanya membaca paragraf ini, saya akan tertarik untuk membaca seluruh artikel? Jika jawabannya tidak, maka abstrak perlu direvisi.

## KATA KUNCI

### Penanda untuk Mesin Pencari Akademik

Tiga hingga lima kata kunci mengikuti abstrak, biasanya dicetak miring atau ditulis dengan awalan “Kata kunci:”. Frasa-frasa pendek ini memiliki fungsi yang jauh lebih penting daripada sekadar formalitas. Dalam ekosistem publikasi digital, kata kunci adalah jembatan antara artikel Anda dan pembaca potensial yang mencari topik tertentu melalui **Google Scholar**, **Scopus**, atau **HeinOnline**. Ketika seorang peneliti hukum mengetikkan “keadaan memaksa” atau “*force majeure*” di mesin pencari, sistem akan menelusuri kata kunci yang terdaftar di metadata artikel. Jika kata kunci Anda tidak tepat, artikel Anda bisa hilang ditelan algoritma, meskipun isinya sangat relevan.





Karena itu, memilih kata kunci harus dilakukan dengan cermat. Gunakan frasa yang spesifik dan lazim digunakan dalam literatur hukum di bidang yang bersangkutan. Misalnya, jika artikel membahas tentang tanggung jawab negara dalam sengketa investasi, kata kuncinya bisa “tanggung jawab negara”, “investasi asing”, “ICSID”, “kewajiban *due diligence*”, dan “perlindungan investor”.

Sebaliknya, hindari kata-kata yang terlalu umum seperti “hukum”, “Indonesia”, “penelitian”, atau “analisis”.

Kata-kata tersebut terlalu luas sehingga tidak membantu mempersempit pencarian. Juga hindari penggunaan frasa yang terlalu panjang atau kalimat utuh. Kata kunci sebaiknya berupa frasa nominal, bukan klausa. Perhatikan pula bahwa kata kunci harus mencerminkan isi artikel secara jujur. Jangan mencantumkan “hukum pidana” jika artikel sebenarnya lebih banyak membahas hukum perdata, karena hal itu akan mengecewakan pembaca dan merusak kredibilitas.



# PENDAHULUAN

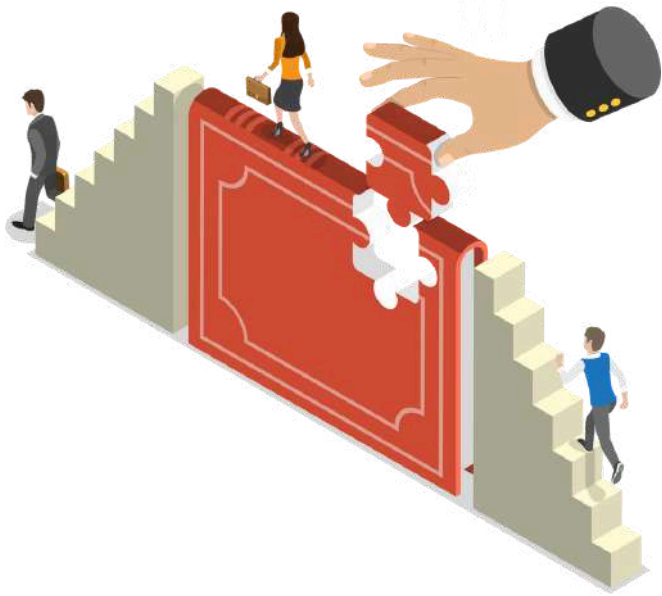
## Membangun Argumentasi Mengapa Penelitian Ini Penting

Pendahuluan adalah bagian pertama dari tubuh artikel yang dibaca secara utuh oleh editor dan reviewer. Di sinilah penulis memiliki kesempatan paling besar untuk meyakinkan bahwa artikel yang diajukan layak untuk dipublikasikan. Pendahuluan yang efektif harus mampu menjawab tiga pertanyaan sekaligus: apa yang sudah diketahui oleh komunitas ilmiah tentang topik ini? apa yang belum diketahui atau masih menjadi perdebatan? dan bagaimana artikel ini akan mengisi celah tersebut?



Jawaban atas pertanyaan pertama diwujudkan dalam bentuk **state of the art**. Penulis perlu memaparkan secara ringkas temuan-temuan utama dari literatur yang sudah ada, dengan merujuk pada beberapa artikel atau buku paling relevan yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pemaparan ini tidak boleh berubah menjadi daftar pustaka yang panjang dan kering, melainkan sebuah narasi yang menunjukkan bahwa penulis telah membaca dan memahami perkembangan pemikiran di bidangnya. Misalnya, “Sejauh ini, penelitian tentang diskresi polisi dalam tindak pidana ringan lebih banyak berfokus pada aspek prosedural, sebagaimana terlihat dalam karya A (2019), B (2021), dan C (2022). Namun, aspek substantif mengenai parameter keadilan dalam diskresi tersebut masih jarang disentuh.” Dengan cara ini, penulis tidak hanya menunjukkan pengetahuan, tetapi juga secara halus mengarahkan pembaca pada celah yang akan diisi.



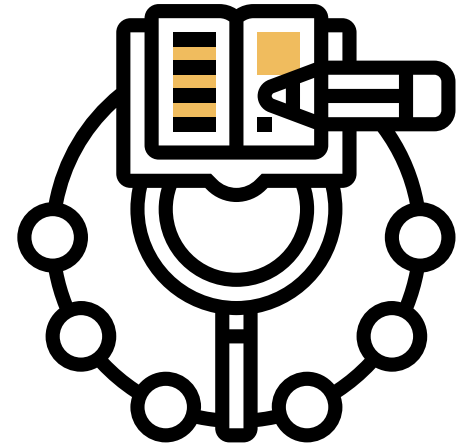


Setelah celah diidentifikasi, penulis harus **merumuskan pertanyaan** hukum yang akan dijawab oleh artikel. Pertanyaan hukum biasanya dirumuskan dalam satu atau dua kalimat tanya yang tegas, misalnya “**Bagaimana seharusnya pengaturan tanggung jawab platform digital atas konten yang dihasilkan pengguna menurut prinsip-prinsip hukum siber?**” atau “**Apakah konstruksi hukum tentang ‘kerugian negara’ dalam putusan-putusan Tipikor selama lima tahun terakhir menunjukkan pergeseran paradigma?**” Pertanyaan hukum ini menjadi benang merah yang mengikat seluruh bagian artikel. Setiap sub-bab dalam pembahasan seharusnya berkontribusi pada upaya menjawab pertanyaan ini.

Dari **state of the art** itulah kemudian muncul identifikasi celah penelitian (**research gap**). Celah ini bisa berupa inkonsistensi antar putusan pengadilan, kekosongan norma dalam suatu undang-undang, konflik antara peraturan yang setingkat, ketidakmampuan teori yang ada untuk menjelaskan fenomena baru, atau ketimpangan antara hukum di atas kertas dan praktik di lapangan. Identifikasi celah harus dilakukan secara jujur dan spesifik. Jangan mengklaim bahwa tidak ada satu pun penelitian yang membahas topik Anda, hampir pasti itu tidak benar. Sebaliknya, akui bahwa ada penelitian-penelitian terdahulu, tetapi tunjukkan bahwa mereka belum menjawab aspek tertentu yang justru Anda angkat. Misalnya, “**Meskipun beberapa penelitian telah membahas tentang sanksi administratif dalam UU Ketenagakerjaan, belum ada yang secara khusus menganalisis efektivitas sanksi tersebut terhadap perusahaan padat karya di luar Jawa.**”



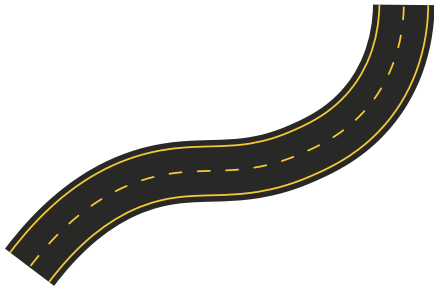
Pendahuluan yang baik biasanya ditutup dengan **kalimat transisi** yang mengantarkan ke bagian **metode**, misalnya “**Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan bahan hukum primer berupa...**” atau “**Dengan kerangka berpikir di atas, artikel ini akan disusun sebagai berikut: pertama, ...**”. Panjang pendahuluan bervariasi tergantung total panjang artikel, tetapi umumnya berkisar antara 15 hingga 20 persen dari keseluruhan naskah. Yang terpenting, pendahuluan tidak boleh berisi kutipan langsung yang panjang lebar (lebih dari dua baris) atau pembahasan teoretis yang mendetail. Semua itu akan ditempatkan di bagian pembahasan. Pendahuluan hanyalah peta jalan, bukan perjalanan itu sendiri.



Dengan menguasai keempat elemen awal ini, **judul, abstrak, kata kunci,** dan **pendahuluan** seorang penulis telah membangun fondasi yang kokoh. Editor yang membaca **judul yang menarik, abstrak yang informatif, kata kunci yang tepat,** dan **pendahuluan yang meyakinkan** akan cenderung melanjutkan ke tahap berikutnya: menilai metode penelitian. Dan metode penelitian inilah yang akan kita bahas di sub-bab selanjutnya.

# PEMBAHASAN

## Jantung Artikel yang Menentukan Diterima atau Ditolak



Jika pendahuluan adalah peta jalan, maka pembahasan adalah perjalanan itu sendiri. Di bagian inilah penulis benar-benar diuji kemampuannya dalam menganalisis, menafsirkan, dan membangun argumen hukum yang meyakinkan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kualitas pembahasan adalah faktor tunggal terpenting yang menentukan apakah sebuah artikel hukum akan diterima atau ditolak oleh jurnal bereputasi. Reviewer yang berpengalaman dapat dengan cepat membedakan antara pembahasan yang hanya mendeskripsikan bahan hukum dengan pembahasan yang melakukan analisis mendalam, kritis, dan orisinal.

Ciri pertama **pembahasan yang baik** adalah **organisasinya ke dalam sub-bab yang logis**. Sub-bab-sub-bab ini tidak boleh disusun secara acak atau sekadar mengikuti urutan peraturan, melainkan harus mencerminkan alur pikir yang runtut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di pendahuluan. Misalnya, jika pertanyaan penelitian adalah bagaimana seharusnya konstruksi pertanggungjawaban pidana korporasi dalam kasus kebakaran hutan, maka **sub-bab pertama** bisa membahas teori pertanggungjawaban pidana korporasi secara umum, **sub-bab kedua** menganalisis pengaturannya dalam undang-undang yang ada, **sub-bab ketiga** menguji penerapannya melalui putusan-putusan pengadilan, **sub-bab keempat** mengidentifikasi kelemahan dan celah, dan **sub-bab kelima** menawarkan konstruksi alternatif. Setiap sub-bab harus memiliki fungsi yang jelas dalam keseluruhan argumentasi, tidak ada sub-bab yang bersifat ornamental atau hanya sebagai pengisi halaman.



Yang lebih penting dari sekadar struktur adalah **kedalaman analisis**. Analisis mendalam dalam artikel hukum berarti penulis tidak berhenti pada apa yang tertulis di peraturan atau apa yang diputuskan oleh hakim, melainkan bertanya mengapa demikian, apakah sudah tepat, dan bagaimana seharusnya.



Sebagai ilustrasi, seorang penulis yang masih dangkal akan menulis: “Pasal 362 KUHP mengatur tentang pencurian dengan ancaman pidana penjara paling lama lima tahun.” Kemudian ia berhenti di situ. Sebaliknya, penulis yang analitis akan menulis: “Pasal 362 KUHP merumuskan pencurian sebagai pengambilan barang milik orang lain dengan melawan hukum.

Namun, rumusan ini menimbulkan masalah ketika diterapkan pada kasus pencurian listrik, karena listrik tidak dapat diambil secara fisik. Mahkamah Agung dalam putusan Nomor ... mencoba mengatasi masalah ini dengan memperluas makna ‘barang’, tetapi perluasan ini tanpa landasan dogmatik yang jelas berisiko melanggar asas legalitas.” Perhatikan bahwa penulis yang kedua tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga mengidentifikasi masalah, mengkritisi putusan, dan menunjukkan risiko hukum. Inilah yang dimaksud dengan analisis.

**Salah satu kesalahan paling fatal yang** sering dilakukan penulis pemula adalah terjebak dalam gaya penulisan **deskriptif**.

Deskripsi memang diperlukan sebagai fondasi, tetapi ia tidak boleh mendominasi. Sebuah pembahasan yang isinya 80 persen deskripsi, menceritakan isi undang-undang, mengutip putusan panjang lebar, atau memparafrasekan buku teks akan membuat reviewer bosan dan menyimpulkan bahwa penulis tidak memiliki kemampuan analitis. Aturan praktis yang baik adalah untuk setiap paragraf deskripsi, harus ada setidaknya dua paragraf analisis. Jika penulis merasa perlu mengutip suatu pasal secara lengkap, cukup lakukan sekali saja, dan setelah itu langsung analisis. Jangan pernah mengutip satu putusan yang sama berulang-ulang tanpa menambahkan sudut pandang baru setiap kali.

Lebih lanjut, **pembahasan yang unggul selalu mengintegrasikan teori dan bukti hukum secara harmonis**. Teori hukum, misalnya teori keadilan, teori sistem hukum, atau teori penegakan hukum memberikan kerangka konseptual untuk memahami fakta hukum.

Bukti hukum berupa pasal, putusan, data empiris, atau dokumen resmi memberikan landasan konkret bagi argumen. Tanpa teori, pembahasan akan kering dan hanya berisi fakta-fakta yang tidak terhubung. Tanpa bukti, pembahasan akan melayang menjadi spekulasi atau opini pribadi. Penulis yang baik tahu kapan harus mengangkat teori untuk menjelaskan bukti, dan kapan harus menggunakan bukti untuk menguji teori. Misalnya, setelah memaparkan temuan bahwa hakim sering memberikan vonis yang terlalu ringan dalam kasus korupsi, penulis dapat mengintegrasikan teori penghukuman (teori retributif, utilitarian, atau restoratif) untuk menilai apakah praktik tersebut dapat dibenarkan. Integrasi semacam ini menunjukkan kematangan intelektual yang sangat dihargai oleh **reviewer**.

Yang tidak kalah penting adalah **keberanian penulis untuk menunjukkan kelemahan argumennya sendiri**, lalu membantahnya dengan argumen yang lebih kuat. Ini bukan tanda keraguan, melainkan tanda kejujuran intelektual dan penguasaan materi yang mendalam. Seorang penulis yang hanya menyajikan satu sisi argumen terkesan naif atau bias. Sebaliknya, penulis yang mengakui bahwa “ada pihak yang berpendapat bahwa ... namun argumen ini dapat dikritisi karena ...” justru akan meningkatkan kredibilitasnya. *Reviewer* akan melihat bahwa penulis telah mempertimbangkan kompleksitas persoalan dan tidak sekadar menyederhanakan masalah. Di jurnal-jurnal hukum bereputasi, diskusi semacam ini sering menjadi bagian yang paling menarik dan paling banyak dikutip oleh peneliti lain.

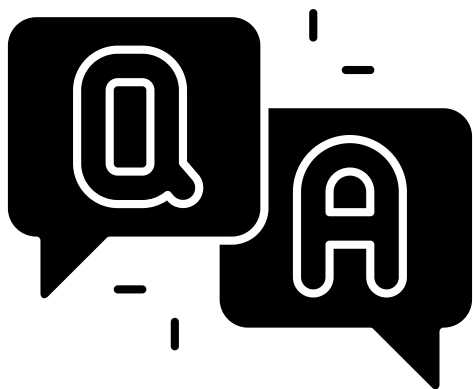
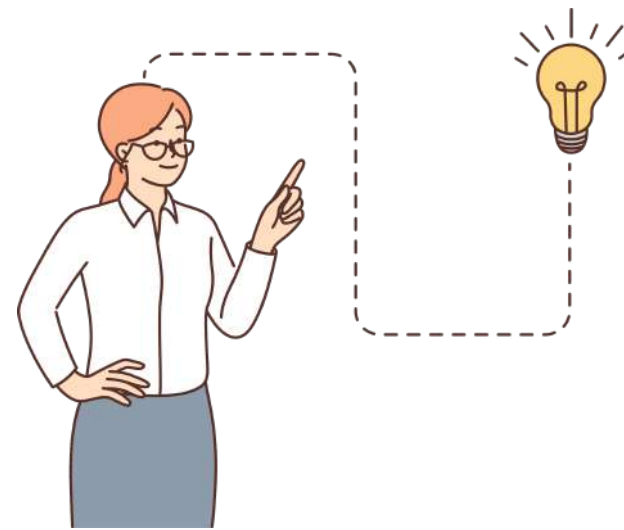
Secara keseluruhan, pembahasan idealnya menempati sekitar 60 hingga 70 persen dari total panjang artikel. Ini adalah ruang yang luas, tetapi jangan disalahgunakan untuk bertele-tele. Setiap kalimat harus membawa beban argumentatif. Jika sebuah kalimat dapat dihilangkan tanpa mengurangi kekuatan argumen, maka kalimat itu sebaiknya dihapus. Ingatlah bahwa *reviewer* membaca puluhan bahkan ratusan artikel setiap bulan. Mereka akan sangat menghargai penulis yang menghormati waktu mereka dengan menyajikan analisis yang padat, jelas, dan tanpa lemak.



# KESIMPULAN DAN SARAN

## Menutup dengan Kesan yang Kuat

Setelah melewati pembahasan yang panjang dan melelahkan, pembaca termasuk reviewer sampai pada bagian kesimpulan dan saran. Sayangnya, banyak penulis yang memperlakukan bagian ini sebagai formalitas belaka, menulisnya dengan terburu-buru atau sekadar mengulang-ulang apa yang sudah dikatakan di pendahuluan. Padahal, kesimpulan dan saran adalah kesan terakhir yang ditinggalkan artikel kepada pembaca. Sebuah kesimpulan yang kuat dapat menyelamatkan artikel yang agak berantakan di tengah, sementara kesimpulan yang lemah dapat merusak seluruh kesan positif yang telah dibangun sebelumnya.



Kesimpulan harus berisi jawaban tegas atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di pendahuluan. Ia bukan ringkasan dari pembahasan, melainkan sintesis akhir yang menarik benang **merah dari semua argumen yang telah dikemukakan. Jika pendahuluan bertanya “Bagaimana seharusnya konstruksi pertanggungjawaban pidana korporasi dalam kasus kebakaran hutan?”**, maka kesimpulan harus menjawab “Konstruksi yang paling sesuai adalah ... dengan alasan ...”. Jawaban ini harus disampaikan secara padat, biasanya dalam satu atau dua paragraf, tanpa menghadirkan kutipan pustaka baru. Mengapa tanpa kutipan? Karena kutipan di kesimpulan akan mengganggu alur finalitas. Kesimpulan adalah pernyataan penulis sendiri, bukan hasil kutipan dari orang lain. Jika penulis merasa perlu merujuk lagi pada suatu sumber, itu berarti argumen tersebut seharusnya sudah dimasukkan di pembahasan, bukan di kesimpulan.

Selain jawaban atas pertanyaan penelitian, kesimpulan juga dapat menyampaikan implikasi teoretis dari temuan. Misalnya, “Temuan ini menunjukkan bahwa teori ... tidak lagi memadai untuk menjelaskan ... sehingga perlu direvisi dengan menambahkan ...”. Namun, jangan memperkenalkan topik baru atau argumen baru di kesimpulan. Jika ada gagasan menarik yang muncul di akhir, sebaiknya dimasukkan ke dalam saran untuk penelitian selanjutnya, bukan ke dalam kesimpulan.



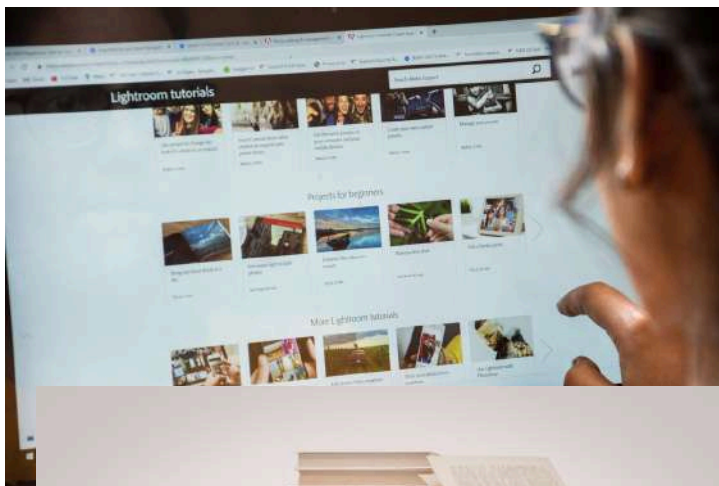
Setelah kesimpulan, penulis menyampaikan saran. Saran berbeda dengan kesimpulan; ia bersifat prospektif, menunjukkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak terkait berdasarkan temuan penelitian. Saran harus operasional dan realistis, bukan sekadar retorika kosong. Saran seperti “Pemerintah harus lebih memperhatikan penegakan hukum” adalah contoh saran yang buruk karena terlalu umum dan tidak memberikan panduan konkret. Saran yang baik, misalnya, “Disarankan kepada Mahkamah Agung untuk menerbitkan Surat Edaran yang mengatur parameter objektif dalam penerapan Pasal ... agar hakim tidak memiliki ruang diskresi yang terlalu luas.” Atau, “Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji temuan ini dengan metode studi kasus di tiga provinsi dengan karakteristik geografis berbeda.” Saran dapat ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan: pembuat undang-undang, hakim, advokat, institusi penegak hukum, asosiasi profesi, atau peneliti lain. Namun, jangan membuat terlalu banyak saran (cukup dua hingga empat) dan pastikan setiap saran benar-benar berdasar pada temuan penelitian, bukan sekadar angan-angan.

Yang tidak kalah penting, kesimpulan dan saran harus ditulis dengan bahasa yang tegas dan percaya diri. Hindari frasa-frasa yang meragukan seperti “mungkin”, “dapat diartikan bahwa”, atau “sepertinya”. Seorang penulis yang telah melalui proses analisis yang panjang seharusnya memiliki keyakinan pada temuannya. Tentu saja, keyakinan ini bukan berarti arogansi, melainkan ketegasan ilmiah yang didasarkan pada bukti dan logika. Dengan kesimpulan dan saran yang kuat, penulis meninggalkan kesan bahwa artikelnya bukan sekadar latihan akademik, melainkan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu hukum.

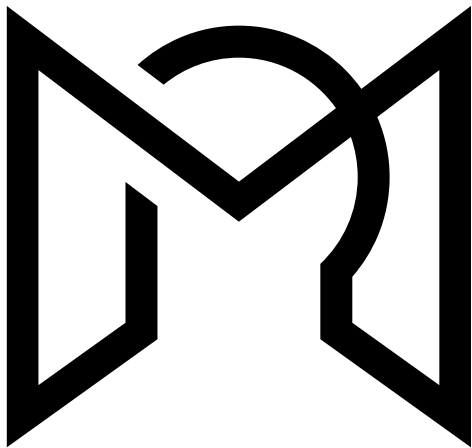
# DAFTAR PUSTAKA

## Menutup dengan Integritas Ilmiah

Bagian terakhir dari sebuah artikel hukum, tetapi sama sekali bukan bagian yang paling tidak penting, adalah daftar pustaka. Di sinilah integritas ilmiah penulis diuji. Daftar pustaka adalah jembatan yang menghubungkan artikel Anda dengan komunitas ilmiah yang lebih luas. Melalui daftar pustaka, pembaca dapat melacak sumber-sumber yang Anda gunakan, memverifikasi klaim Anda, dan memperdalam pemahaman mereka dengan membaca karya-karya yang Anda rujuk. Karena itu, daftar pustaka harus disusun dengan cermat dan penuh tanggung jawab.



Prinsip pertama yang mutlak adalah bahwa daftar pustaka hanya boleh memuat sumber-sumber yang benar-benar dirujuk dalam naskah. Sebaliknya, setiap kutipan yang muncul di catatan kaki atau di dalam teks harus muncul di daftar pustaka (kecuali untuk komunikasi pribadi atau wawancara yang tidak terdokumentasi secara publik). Kesalahan yang sering dilakukan pemula adalah mencantumkan sumber-sumber yang **“prestisius”** meskipun tidak pernah dikutip, dengan maksud agar daftar pustaka terlihat lebih kaya. Praktik ini tidak hanya tidak etis, tetapi juga mudah terdeteksi oleh reviewer yang teliti. Demikian pula, jangan sampai ada sumber yang dikutip di dalam naskah tetapi tidak masuk daftar pustaka; ini menunjukkan ketidaktelitian yang sangat merugikan.



Dalam memilih sumber yang akan dimasukkan ke daftar pustaka, **prioritaskan sumber primer** dan **jurnal terbaru**. Sumber primer untuk penelitian hukum normatif adalah peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan, dan dokumen resmi negara. Sumber-sumber ini harus dirujuk langsung dari salinan resmi, bukan dari kutipan sekunder. Jika Anda mengutip suatu putusan, pastikan Anda telah membaca putusan itu sendiri, bukan komentar orang lain tentang putusan tersebut. Demikian pula, untuk peraturan perundang-undangan, pastikan Anda merujuk pada lembaran negara atau salinan resmi lainnya, bukan dari blog atau situs tidak resmi.

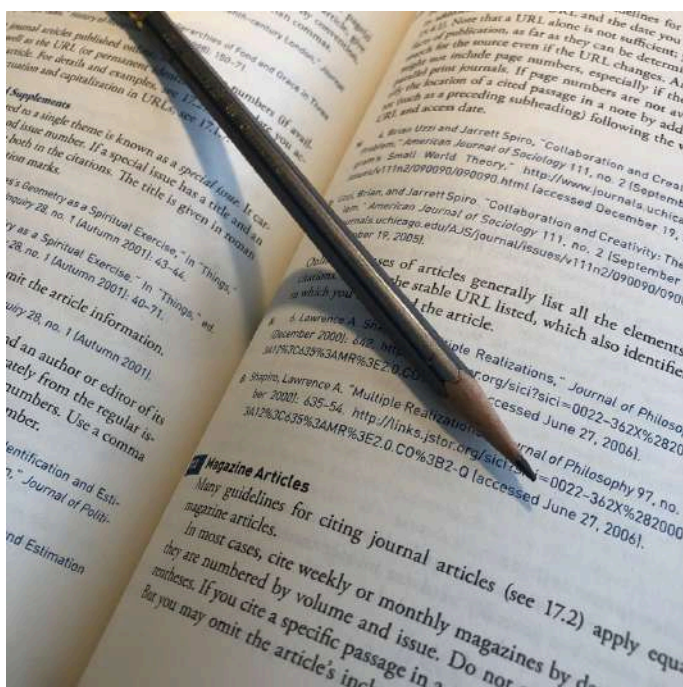
Penggunaan perangkat manajemen referensi (*reference manager*) seperti **Mendeley** atau **Zotero** bukan lagi sekadar saran, melainkan kebutuhan. Dengan *reference manager*, penulis dapat memasukkan kutipan langsung dari database, secara otomatis menghasilkan daftar pustaka dalam gaya apa pun yang diinginkan, dan memastikan bahwa semua kutipan konsisten. Tidak ada alasan lagi di era digital untuk mengetik manual daftar pustaka, karena risiko kesalahan sangat tinggi. Reviewer yang melihat daftar pustaka dengan format yang tidak konsisten—misalnya ada yang menggunakan titik, ada yang koma; ada yang nama belakang di depan, ada yang di belakang—akan langsung menyimpulkan bahwa penulis tidak menggunakan *reference manager*, dan karenanya mungkin juga ceroboh dalam hal-hal lain.



Untuk sumber sekunder seperti artikel jurnal dan buku teks, utamakan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Bidang hukum positif berubah cepat; sebuah artikel yang ditulis pada tahun 2010 mungkin sudah usang jika membahas undang-undang yang telah diubah beberapa kali. Namun, ada **pengecualian** untuk karya-karya klasik yang menjadi fondasi teori hukum, seperti tulisan Hans Kelsen, Gustav Radbruch, atau Roscoe Pound. Karya-karya semacam ini tetap relevan bahkan puluhan tahun setelah diterbitkan, karena ia memberikan kerangka konseptual yang tidak lekang oleh waktu. Namun, jangan terlalu banyak mengandalkan karya klasik; reviewer ingin melihat bahwa Anda mengikuti perkembangan pemikiran terkini, tidak hanya berpegang pada teks-teks lama.



Terakhir, perhatikan gaya sitasi yang diminta oleh jurnal tujuan. **Jurnal hukum internasional** cenderung menggunakan **OSCOLA**, sementara jurnal nasional bisa bervariasi. Jurnal tertentu mungkin meminta daftar pustaka hanya memuat sumber yang benar-benar dirujuk dalam catatan kaki, sementara jurnal lain meminta daftar pustaka terpisah dengan format tertentu. Patuhi pedoman ini dengan ketat. Jika jurnal meminta DOI (digital object identifier) untuk setiap artikel jurnal, pastikan Anda mencantumkanannya. Hal-hal teknis seperti ini mungkin tampak sepele, tetapi editor menggunakannya sebagai ujian awal untuk menyaring penulis yang serius dari yang tidak. Dengan daftar pustaka yang rapi, lengkap, dan mutakhir, Anda menutup artikel Anda dengan pesan bahwa Anda adalah penulis yang profesional, teliti, dan menghormati komunitas ilmiah.



# BAB III

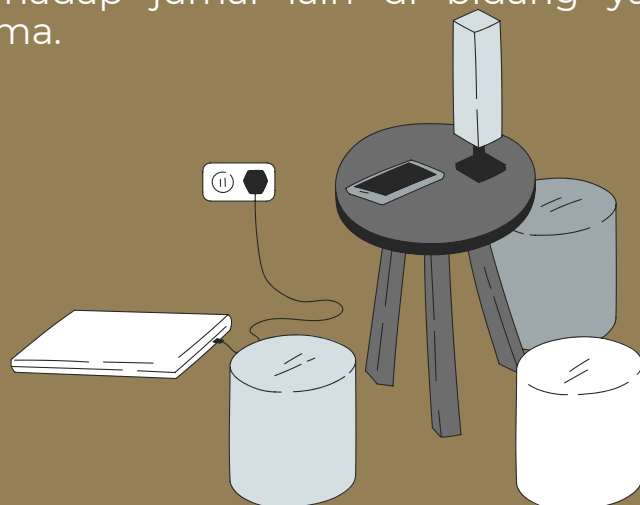
## PRAKTIK PENULISAN UNTUK TEMBUS JURNAL SCOPUS

### Mengenal Karakteristik Jurnal Scopus di Bidang Hukum



Di bidang hukum, karakteristik jurnal Scopus berbeda secara signifikan dari bidang sains atau teknik. Jurnal hukum Q1, seperti *Harvard Law Review*, *Yale Law Journal*, atau *Oxford Journal of Legal Studies*, umumnya memiliki tingkat selektivitas yang sangat tinggi, dengan tingkat penerimaan di bawah 10 persen. Artikel yang dimuat di jurnal Q1 biasanya tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga membawa gagasan yang benar-benar baru dan berdampak luas pada doktrin atau praktik hukum. Jurnal hukum Q2 masih sangat bergengsi, misalnya *Legal Studies*, *International Journal of Law in Context*, atau *Journal of Law and Society*.

Langkah pertama yang sering diabaikan oleh penulis pemula adalah memahami secara mendalam apa itu jurnal Scopus dan bagaimana karakteristiknya di bidang hukum. Scopus bukanlah sebuah jurnal, melainkan sebuah basis data abstrak dan sitasi milik Elsevier yang mengindeks ribuan jurnal dari berbagai disiplin ilmu. Bagi seorang penulis hukum, memiliki artikel yang terindeks Scopus adalah pencapaian yang membuka banyak pintu: pengakuan internasional, peningkatan angka kredit, peluang kolaborasi lintas negara, dan daya saing yang lebih tinggi dalam hibah penelitian. Namun, tidak semua jurnal yang terdaftar di Scopus memiliki kualitas yang sama. Scopus membagi jurnal ke dalam empat kuartil (Q1 hingga Q4) berdasarkan metrik sitasi, yaitu **SJR** (*SCImago Journal Rank*). Kuartil ini mencerminkan seberapa sering artikel dalam jurnal tersebut dikutip oleh peneliti lain, relatif terhadap jurnal lain di bidang yang sama.



Jurnal-jurnal ini lebih terbuka pada topik-topik spesifik dan pendekatan interdisipliner, tetapi tetap mempertahankan standar peer review yang ketat. Sementara itu, jurnal Q3 dan Q4 sering kali menjadi target yang lebih realistis bagi penulis dari negara berkembang atau penulis yang baru memulai publikasi internasional. Jurnal dalam kuartil ini tetap terindeks Scopus dan memiliki reputasi yang diakui, meskipun faktor dampaknya lebih rendah. Yang penting dipahami adalah bahwa terbit di Q4 jauh lebih baik daripada tidak terbit di Scopus sama sekali, karena indeksasi itu sendiri sudah menjadi bukti bahwa artikel telah melewati proses seleksi internasional



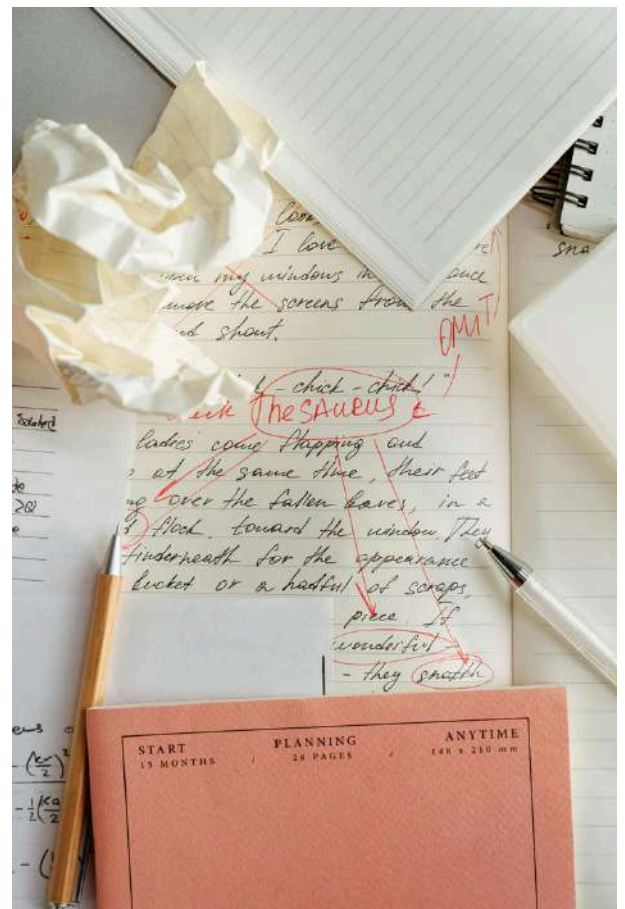
Selain kuartil, penulis juga perlu memperhatikan cakupan (**scope**) jurnal. Jurnal hukum Scopus dapat dibagi menjadi beberapa kategori: jurnal hukum umum (*general law journals*) yang menerima artikel dari semua bidang hukum, jurnal hukum spesialis (*specialist law journals*) yang fokus pada satu cabang seperti hukum pidana, hukum internasional, hukum lingkungan, atau hukum bisnis, serta jurnal interdisipliner yang menghubungkan hukum dengan ilmu sosial, politik, atau ekonomi. Memilih jurnal yang cakupannya tepat sangat menentukan peluang penerimaan. Mengirim artikel tentang hukum adat di Papua ke jurnal yang fokus pada hukum perdagangan internasional adalah resep untuk penolakan cepat. Sebaliknya, jika penulis telah memahami karakteristik jurnal target, misalnya bahwa jurnal tersebut menyukai pendekatan komparatif atau memiliki kecenderungan pada analisis yurisprudensi, penulis dapat menyesuaikan naskahnya untuk meningkatkan peluang.

# Strategi Penyusunan Naskah Berbahasa Inggris



Bagi sebagian besar penulis hukum di Indonesia, menulis dalam bahasa Inggris adalah tantangan tersendiri. Namun, jika targetnya adalah jurnal Scopus internasional, kemahiran berbahasa Inggris bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Jurnal hukum internasional hampir tanpa kecuali menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa publikasi, kecuali beberapa jurnal nasional di negara non-Inggris yang juga terindeks Scopus namun menggunakan bahasa lokal. Karena itu, strategi penyusunan naskah berbahasa Inggris harus dikuasai dengan baik.

Tantangan pertama adalah tata bahasa. Kesalahan tata bahasa yang sederhana seperti ketidaksesuaian subjek-predikat, penggunaan *tenses* yang tidak tepat, atau kesalahan preposisi dapat mengganggu pembaca dan memberi kesan bahwa penulis tidak serius. Lebih dari itu, dalam konteks hukum, ketidaktepatan gramatikal dapat mengubah makna suatu kalimat secara signifikan. Misalnya, frasa “*the court may consider*” sangat berbeda dengan “*the court must consider*”. Karena itu, sebelum mengirimkan naskah, sangat disarankan untuk meminta bantuan teman yang mahir berbahasa Inggris atau menggunakan layanan *proofreading* profesional. Beberapa jurnal bahkan menyediakan layanan rekomendasi penyunting bahasa. Jangan menganggap biaya *proofreading* sebagai beban; anggaplah sebagai investasi untuk meningkatkan peluang penerimaan.



Yang lebih krusial dari sekadar tata bahasa adalah penggunaan istilah hukum yang tepat. Istilah hukum dalam bahasa Inggris sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, dan terjemahan harfiah dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan kesalahan konseptual. Misalnya, istilah “*tort*” dalam *common law* tidak sama persis dengan “perbuatan melawan hukum” dalam sistem sipil. Istilah “*judicial review*” di Indonesia merujuk pada pengujian undang-undang oleh **Mahkamah Konstitusi**, sementara di Inggris merujuk pada pengujian tindakan administratif oleh pengadilan biasa. Karena itu, penulis harus menggunakan istilah-istilah yang lazim dalam literatur hukum internasional, bukan menerjemahkan secara kaku dari bahasa Indonesia. Cara terbaik untuk menguasai istilah yang tepat adalah dengan membaca puluhan artikel dari jurnal target, memperhatikan kosakata yang mereka gunakan, dan meniru gaya bahasa mereka. **Jangan pernah menggunakan penerjemah otomatis seperti Google Translate untuk menerjemahkan istilah hukum; hasilnya hampir selalu menyesatkan.**



Untuk membantu penulis menghindari terjemahan kaku, ada **dua alat** yang sangat berguna.

1

**Legal corpus** atau korpus hukum, yaitu basis data besar berisi teks-teks hukum otentik yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana suatu istilah digunakan dalam konteks nyata. Contohnya adalah *Corpus of Contemporary American English (COCA)* atau *British National Corpus (BNC)* yang dapat difilter untuk sub-bidang hukum. Dengan menggunakan korpus, penulis dapat memeriksa apakah frasa yang ingin digunakan memang lazim dalam literatur hukum.

2

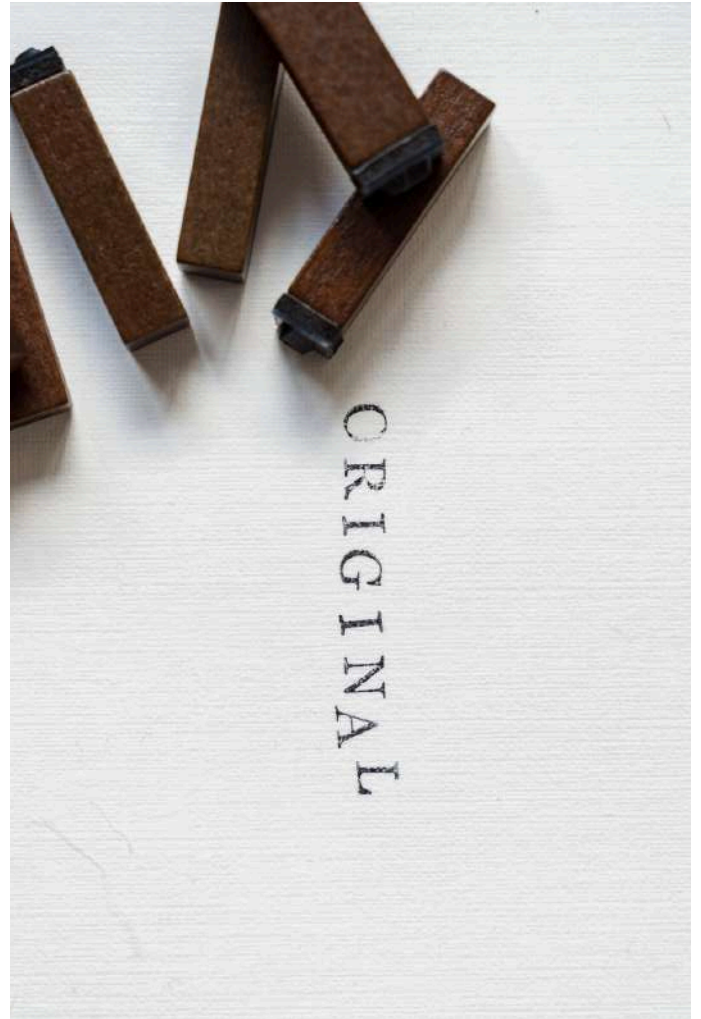
**Layanan proofreading** khusus untuk bidang hukum, seperti yang ditawarkan oleh law review atau penyedia jasa independen. Layanan ini tidak hanya memperbaiki tata bahasa, tetapi juga memeriksa konsistensi terminologi dan kesesuaian dengan gaya selingkung jurnal. Beberapa universitas besar di Indonesia juga memiliki pusat bahasa yang menyediakan layanan ini untuk dosen dan mahasiswa pascasarjana.

Selain itu, penulis harus menyadari bahwa menulis dalam bahasa Inggris untuk jurnal hukum internasional tidak berarti harus menggunakan kalimat yang rumit dan bertele-tele. Sebaliknya, gaya penulisan hukum yang baik dalam bahasa Inggris justru mengutamakan kejelasan, ketepatan, dan keringkasan. Hakim Oliver Wendell Holmes Jr., salah satu tokoh hukum Amerika yang paling dikagumi, dikenal dengan prosa yang tajam dan langsung ke inti. **Hindari kalimat pasif yang berkepanjangan**, seperti “*it was decided by the court that the defendant was not liable*”. **Lebih baik** tulis “*the court held the defendant not liable*”. Hindari pula kata-kata Latin yang tidak perlu, kecuali benar-benar sudah menjadi istilah baku seperti *Habeas corpus*, *Prima facie*, atau *Pari passu*. Jika ragu, gunakan padanan bahasa Inggris. *Reviewer* akan lebih menghargai tulisan yang jelas daripada tulisan yang sok canggih tetapi membingungkan.

# Orisinalitas dan Kebaruan

## Merumuskan Kontribusi Tanpa Memaksakan

Salah satu kriteria yang paling ditekankan oleh jurnal Scopus adalah **orisinalitas** dan **kebaruan** (*novelty*). Sebuah artikel hukum tidak akan diterima jika hanya mengulang apa yang sudah diketahui secara luas atau hanya memparafrasekan peraturan yang sudah jelas. Namun, banyak penulis pemula yang keliru memahami kebaruan sebagai keharusan untuk menemukan sesuatu yang benar-benar belum pernah dibahas sama sekali. Pemahaman ini tidak realistis dan justru menimbulkan frustrasi, karena hampir semua topik hukum yang umum pasti sudah pernah disentuh oleh peneliti lain. Kebaruan yang dimaksud oleh jurnal bereputasi bukanlah penemuan dari ruang hampa, melainkan kontribusi baru yang berharga terhadap wacana yang sudah ada.



## Kebaruan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk

1

Kebaruan dalam perspektif atau pendekatan. Sebuah topik yang sudah sering dibahas misalnya tentang kebebasan berserikat dapat menjadi baru jika dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang belum pernah digunakan sebelumnya, misalnya teori ekonomi konstitusi atau analisis jaringan sosial.

2

Kebaruan dalam objek atau data. Membahas penerapan asas praduga tak bersalah dalam sistem peradilan pidana adalah topik lama, tetapi jika penulis mengumpulkan data empiris dari 50 putusan pengadilan negeri yang belum pernah dianalisis orang lain, maka kebaruannya terletak pada data baru tersebut.

3

Kebaruan dalam konteks yurisdiksi atau perbandingan.

Teori yang sudah mapan di negara A mungkin belum pernah diuji di negara B. Membawa konsep dari yurisdiksi asing ke dalam konteks Indonesia, dengan penyesuaian yang cermat, dapat menjadi kontribusi yang berharga.

4

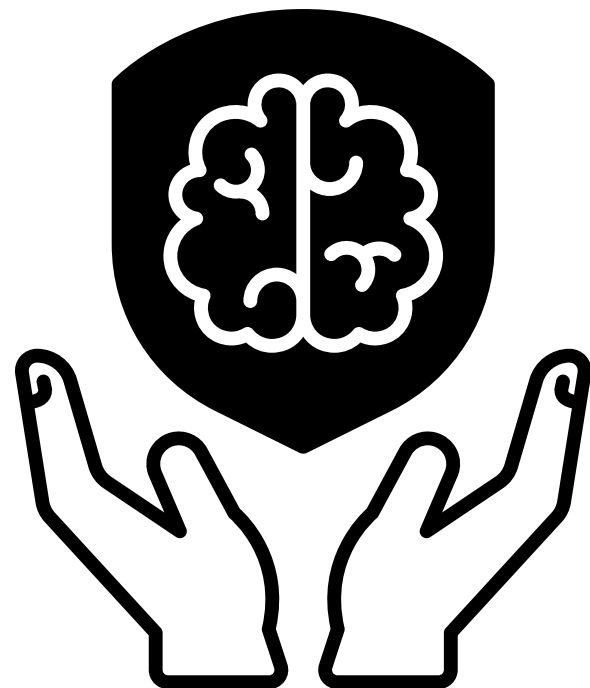
Kebaruan dalam rekomendasi atau solusi.

Setelah mengidentifikasi kelemahan dalam suatu peraturan, penulis dapat menawarkan konstruksi hukum alternatif yang lebih baik, lengkap dengan draf rumusan pasal atau mekanisme prosedural yang terperinci.

### **Cara paling efektif untuk merumuskan kebaruan tanpa memaksakan adalah dengan melakukan tinjauan literatur yang sangat cermat.**

Bacalah artikel-artikel terbaru di jurnal target dan jurnal sejenis. Buatlah **peta mental** tentang apa yang sudah banyak dibahas, apa yang masih menjadi perdebatan, dan apa yang sama sekali belum tersentuh. Biasanya, celah penelitian tidak berbentuk lubang hitam yang kosong, melainkan sebuah diskusi yang terhenti, pertanyaan yang belum terjawab, atau sudut pandang yang diabaikan.

Misalnya, banyak artikel membahas tentang pengaturan fintech lending, tetapi belum ada yang secara khusus meneliti bagaimana perlindungan hukum bagi konsumen ketika *platform fintech* bangkrut. Celah semacam ini adalah lahan subur untuk kebaruan. Setelah menemukan celah, penulis harus mampu mengartikulasikannya dengan jujur: "Sejauh ini, penelitian tentang X telah mencapai kesimpulan A, B, dan C. Namun, aspek Y yang tidak kalah penting masih luput dari perhatian. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan ..."





## Peringatan penting

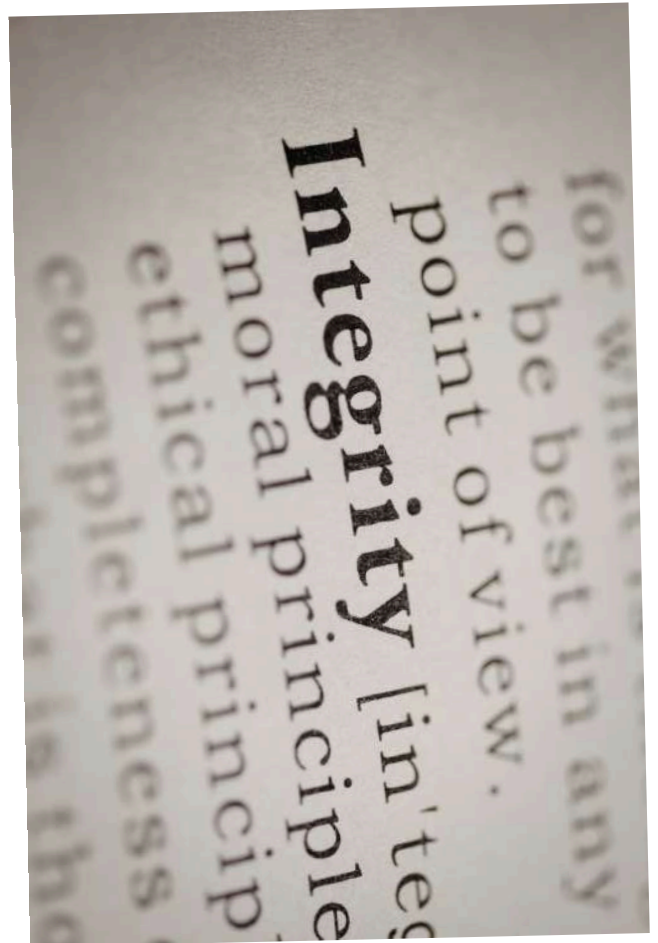
Jangan pernah memaksakan kebaruan dengan mengklaim sesuatu yang tidak benar, misalnya menyatakan “belum ada penelitian yang membahas topik ini” tanpa melakukan penelusuran yang memadai. Klaim semacam itu sangat mudah dibantah oleh reviewer yang lebih mengetahui literatur. Jika ketahuan, kredibilitas penulis akan hancur. Lebih baik mengakui bahwa ada penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi menunjukkan bahwa penelitian tersebut belum menjawab aspek tertentu, atau bahwa jawaban yang diberikan sudah usang karena perubahan regulasi. Kejujuran intelektual seperti ini justru lebih dihargai daripada klaim kebaruan yang bombastis tetapi palsu.

Selain itu, kebaruan juga dapat ditingkatkan dengan melakukan pendekatan interdisipliner. Hukum tidak hidup dalam ruang hampa. Mengintegrasikan wawasan dari ekonomi, sosiologi, psikologi, atau ilmu politik dapat membuka perspektif baru yang tidak dapat dicapai oleh analisis hukum murni. Misalnya, penelitian tentang efektivitas sanksi denda dalam kasus lingkungan hidup akan jauh lebih kaya jika ditambahkan analisis ekonomi biaya-manfaat atau teori perilaku (*behavioral law and economics*). Namun, penulis harus hati-hati agar tidak setengah-setengah. Jika mengklaim menggunakan pendekatan ekonomi, pastikan benar-benar menguasai konsep dasar ekonomi yang relevan, bukan sekadar menyebut kata “**efisiensi**” atau “**insentif**” tanpa pemahaman yang mendalam. **Reviewer interdisipliner** biasanya adalah para ahli di bidangnya, dan mereka akan dengan mudah mendeteksi jika penulis hanya berpura-pura.

Akhirnya, kebaruan harus dirumuskan secara eksplisit di abstrak dan pendahuluan. Jangan biarkan *reviewer* menebak-nebak apa kontribusi artikel Anda. Katakan dengan jelas: “Kebaruan artikel ini terletak pada ...”. Dengan merumuskan kebaruan secara tegas, Anda membantu *reviewer* untuk menilai artikel Anda dengan cepat dan adil. Jika kebaruan tersebut memang otentik dan signifikan, peluang penerimaan akan meningkat drastis.

# Menghindari Plagiarisme dan Menjaga *Similarity Index*

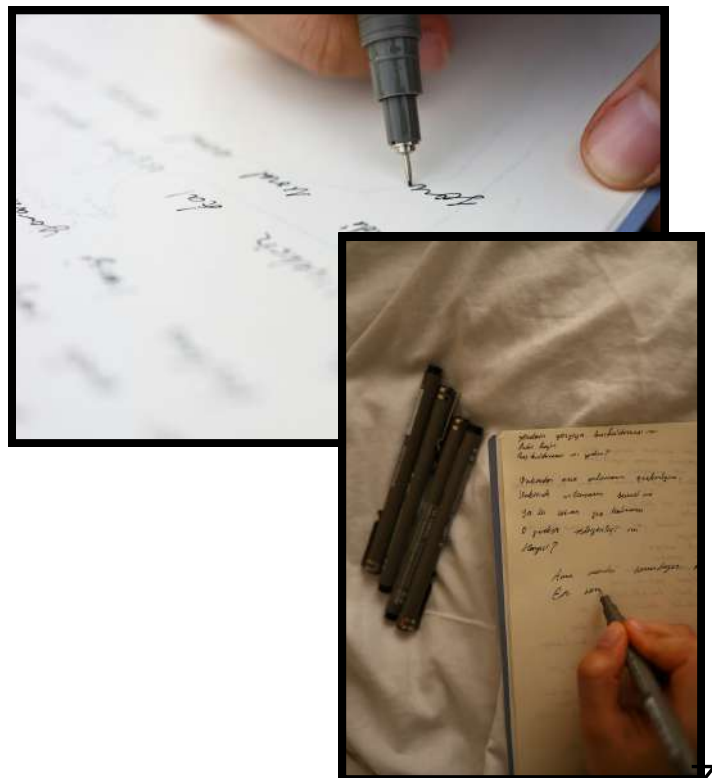
**Integritas akademik** adalah fondasi yang tidak bisa ditawar dalam publikasi ilmiah, dan bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi adalah **plagiarisme**. Plagiarisme tidak hanya berarti menyalin kata demi kata dari karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, tetapi juga mencakup bentuk yang lebih halus seperti memparafrasekan secara berlebihan tanpa perubahan substansi, menggunakan data atau ide orang lain tanpa atribusi yang layak, atau bahkan menyalin naskah sendiri dari publikasi sebelumnya yang disebut **self-plagiarism**. Jurnal bereputasi, terutama yang terindeks **Scopus**, menggunakan **perangkat lunak deteksi plagiarisme seperti Turnitin atau iThenticate** untuk memeriksa setiap naskah yang masuk. Jika ditemukan tingkat kesamaan (**similarity index**) yang melebihi ambang batas yang ditentukan umumnya antara 20 hingga 25 persen, tergantung kebijakan jurnal, naskah akan langsung ditolak tanpa proses peer review, atau paling buruk, penulis dapat dimasukkan ke dalam daftar hitam.





*Self-plagiarism* sering menjadi jebakan bagi penulis yang ingin mempublikasikan kembali bagian dari tesis, disertasi, atau artikel mereka yang sudah terbit. Memang diperbolehkan untuk menggunakan kembali sebagian kecil dari karya sendiri, asalkan ada pengakuan yang jelas dan tidak melanggar hak cipta. Namun, menyalin utuh satu paragraf dari disertasi ke artikel tanpa perubahan dan tanpa menyatakan bahwa itu adalah kutipan dari karya sendiri adalah bentuk pelanggaran. **Solusi terbaik adalah menulis ulang naskah dari awal, menggunakan ide yang sama tetapi dengan bahasa dan struktur yang berbeda, serta menyebutkan dalam catatan kaki bahwa pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam disertasi atau publikasi sebelumnya.** Jurnal biasanya mengizinkan similarity index hingga 20-25 persen, dengan catatan bahwa sebagian besar kesamaan berasal dari daftar pustaka atau frasa teknis yang tidak dapat dihindari (seperti nama undang-undang atau putusan). Jika Turnitin menunjukkan kesamaan yang tinggi dari satu sumber tertentu, segera revisi bagian itu.

Menjaga *similarity index* di bawah 20 persen bukan berarti penulis harus menghindari kutipan sama sekali. Sebaliknya, **kutipan adalah jantung dari penulisan ilmiah.** Yang membedakan antara kutipan yang sah dan plagiarisme adalah cara penulis mengelola sumber. Setiap kali mengambil ide, data, atau frasa dari sumber lain, penulis wajib menyebutkan sumbernya secara jelas, baik melalui catatan kaki maupun kurung nama-tahun. Untuk kutipan langsung yang panjangnya lebih dari dua baris, gunakan blok kutipan dengan format khusus (biasanya menjorok ke dalam) dan pastikan sumbernya disebutkan. Jangan pernah mengubah beberapa kata dari kalimat orang lain lalu mengklaimnya sebagai tulisan sendiri itu tetap plagiarisme. Jika ingin memparafrasekan, lakukan perubahan yang signifikan dalam struktur kalimat dan pilihan kata, lalu tetap sebutkan sumbernya.



# Penguatan Argumen Hukum

## Dari Deskriptif ke Preskriptif

Salah satu perbedaan paling mendasar antara artikel hukum yang bermutu dan yang biasa saja terletak pada kedalaman argumentasinya.

### Penulis pemula sering terjebak pada level deskriptif:

- mereka dengan rajin menceritakan isi peraturan,
- merangkum putusan,
- atau memaparkan teori tanpa pernah mengambil sikap atau memberikan penilaian



Akibatnya, artikel tersebut tidak lebih dari sebuah laporan pustaka yang tidak memberikan kontribusi apa pun. **Jurnal bereputasi** menuntut artikel yang **bersifat preskriptif** artinya penulis harus berani mengatakan apa yang seharusnya terjadi, bukan hanya apa yang terjadi.



Demikian pula, pendekatan black letter law yang hanya berfokus pada teks peraturan tanpa melihat konteks sosial dan politik perlu diperkaya dengan analisis kritis.

### Transformasi dari deskriptif ke preskriptif dimulai dengan mengubah pertanyaan penelitian.

Alih-alih bertanya “Bagaimana pengaturan tentang X dalam UU Y?”, lebih baik bertanya “Apakah pengaturan tentang X dalam UU Y sudah memenuhi asas keadilan?” atau “Bagaimana seharusnya UU Y direformasi untuk mengatasi kelemahan Z?”. Pertanyaan semacam ini memaksa penulis untuk tidak hanya memahami hukum yang ada, tetapi juga menilainya dengan menggunakan tolok ukur tertentu bisa berupa asas hukum, teori keadilan, perbandingan dengan yurisdiksi lain, atau standar internasional.

Analisis kritis dalam artikel hukum berarti mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari suatu peraturan, mengungkap kepentingan yang tersembunyi, atau menunjukkan bahwa suatu doktrin tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, alih-alih sekadar mengatakan “Pasal 338 KUHP mengatur tentang pembunuhan”, penulis kritis akan bertanya: “Apakah definisi pembunuhan dalam KUHP yang berasal dari tahun 1915 masih memadai untuk menjangkau kasus pembunuhan melalui kelalaian medis atau pembunuhan dengan bantuan kecerdasan buatan?” Pertanyaan seperti ini membuka ruang untuk analisis yang jauh lebih menarik dan orisinal.

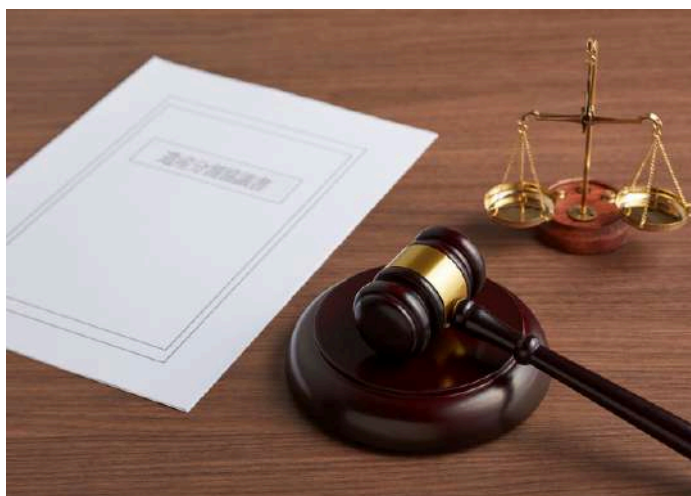
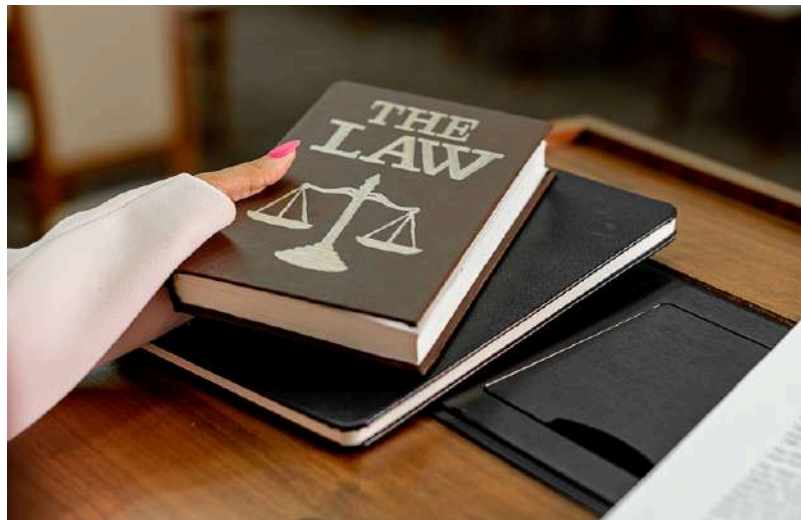


**Untuk memperkuat argumen preskriptif, penulis harus membangun landasan yang kokoh.** Setiap klaim normatif misalnya “seharusnya hakim menjatuhkan pidana yang lebih berat” harus didukung oleh bukti dan alasan. Bukti bisa berupa data empiris (misalnya bahwa pidana ringan tidak menimbulkan efek jera), perbandingan dengan praktik di negara lain, atau konsistensi dengan asas hukum yang lebih tinggi. Alasan harus disusun secara logis, langkah demi langkah, sehingga pembaca dapat mengikuti mengapa penulis sampai pada kesimpulan tersebut. Argumen yang baik juga mengantisipasi bantahan. Sertakan paragraf yang membahas keberatan yang mungkin diajukan oleh pihak lain, lalu tunjukkan mengapa keberatan tersebut tidak cukup kuat untuk menggugurkan argumen Anda. Ini menunjukkan bahwa Anda telah mempertimbangkan kompleksitas persoalan dan tidak sekadar membuat klaim yang naif.

# Penggunaan Data dan Putusan Terkini

## **Bidang hukum, terutama hukum positif, bersifat sangat dinamis.**

Peraturan perundang-undangan berubah, putusan pengadilan baru muncul setiap minggu, dan yurisprudensi berkembang seiring waktu. Sebuah artikel hukum yang mengutip peraturan yang sudah dicabut atau mengabaikan putusan penting yang baru saja dikeluarkan akan dianggap usang dan tidak relevan. Karena itu, menjaga kebaruan data dan putusan adalah keharusan mutlak.



Pedoman praktis yang dianut oleh sebagian besar jurnal bereputasi adalah menggunakan sumber yang terbit dalam lima tahun terakhir untuk kasus-kasus hukum positif. Artinya, jika Anda menulis tentang penafsiran suatu pasal dalam undang-undang, pastikan Anda merujuk pada peraturan yang masih berlaku, dan jika ada putusan Mahkamah Agung atau Mahkamah Konstitusi yang mengubah penafsiran tersebut dalam tiga tahun terakhir, putusan itulah yang harus menjadi pusat analisis. Untuk topik yang sangat cepat berubah misalnya regulasi fintech, kripto, atau kecerdasan buatan batas waktu bahkan bisa lebih ketat, yaitu dua hingga tiga tahun. Reviewer akan sangat kritis jika menemukan bahwa penulis mengutip putusan dari tahun 2015 sementara ada putusan tahun 2022 yang membatalkannya.



Namun, ada **pegecualian untuk doktrin hukum klasik**. Teori-teori fundamental seperti ajaran Hans Kelsen tentang *Grundnorm*, konsep keadilan dari Gustav Radbruch, atau teori interpretasi dari Ronald Dworkin tetap relevan meskipun berasal dari puluhan tahun yang lalu. Karya-karya semacam ini dianggap sebagai fondasi yang tidak lekang oleh waktu. Akan tetapi, jangan jadikan doktrin klasik sebagai satu-satunya rujukan. Kombinasikan dengan literatur mutakhir yang menguji, mengkritik, atau mengembangkan doktrin tersebut dalam konteks kontemporer. Dengan cara ini, artikel Anda menunjukkan bahwa Anda menguasai tradisi keilmuan sekaligus mengikuti perkembangan terkini.

Untuk penelitian **hukum empiris**, penggunaan data terkini bahkan lebih krusial. Data tentang jumlah putusan, tingkat kejahatan, atau persepsi publik harus berasal dari tahun-tahun terakhir, idealnya tidak lebih dari tiga tahun sebelum submission. Jika data yang Anda gunakan sudah berusia lima tahun, *reviewer* akan meragukan apakah temuan Anda masih mencerminkan realitas saat ini. Jika terpaksa menggunakan data yang lebih lama karena keterbatasan akses, jelaskan secara jujur dalam metode penelitian dan diskusikan implikasinya terhadap generalisasi temuan.



# Menyusun *Cover Letter* yang meyakinkan untuk Jurnal Scopus

*Cover letter* adalah surat pengantar yang menyertai naskah saat dikirim ke jurnal. Meskipun pendek biasanya tidak lebih dari satu halaman, *cover letter* memiliki peran strategis sebagai kesan pertama yang diberikan penulis kepada editor. Sayangnya, banyak penulis yang mengabaikan *cover letter* atau mengirimkannya asal-asalan, misalnya hanya menulis “*Dear Editor, please consider my manuscript for publication.*” Ini adalah kesalahan besar. *Cover letter* yang baik dapat membedakan antara naskah yang langsung masuk ke proses *peer review* dan naskah yang langsung ditolak di meja editor.

Sebuah *cover letter* yang efektif untuk jurnal Scopus harus memuat beberapa elemen kunci.

**Pertama**, sapa editor dengan hormat dan sebutkan nama jurnal secara lengkap.

**Kedua**, dalam satu atau dua kalimat pertama, jelaskan judul artikel dan topik utamanya.

**Ketiga**, yang paling penting, jelaskan mengapa artikel ini cocok untuk jurnal tersebut.

Di sinilah Anda menunjukkan bahwa Anda telah membaca *focus and scope* jurnal. Misalnya, “Artikel ini membahas tentang harmonisasi hukum investasi ASEAN, yang sesuai dengan fokus jurnal Anda pada hukum ekonomi internasional dan kawasan berkembang.”

**Keempat**, sampaikan kebaruan dan kontribusi artikel secara ringkas, tetapi jangan mengulang abstrak.

**Kelima**, buat pernyataan bahwa artikel ini belum pernah dipublikasikan di tempat lain dan tidak sedang dalam proses review di jurnal lain.



**Keenam**, jika jurnal memungkinkan, sarankan calon *reviewer* yang kompeten (atau sebutkan *reviewer* yang perlu dihindari karena konflik kepentingan).

**Ketujuh**, akhiri dengan ucapan terima kasih dan tanda tangan.

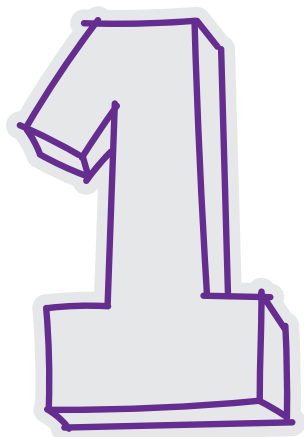
Selain isi, perhatikan juga gaya dan format. Gunakan bahasa yang sopan dan profesional, hindari kesalahan ketik, dan pastikan Anda mencantumkan afiliasi serta informasi kontak yang lengkap. Jika Anda memiliki gelar atau jabatan yang relevan, sebutkan. *Jangan* menggunakan *cover letter* yang sama untuk semua jurnal; sesuaikan setiap kali Anda mengirim ke jurnal yang berbeda. Editor akan segera mengetahui jika *cover letter* bersifat generik, dan itu memberi kesan bahwa penulis tidak sungguh-sungguh.

# Kesalahan Fatal yang Menyebabkan *Desk Reject* di Jurnal Internasional



**Desk reject** adalah penolakan yang terjadi sebelum naskah dikirim ke *reviewer*. Keputusan ini diambil oleh editor berdasarkan penilaian awal, biasanya dalam waktu satu hingga dua minggu setelah *submission*. Memahami penyebab *desk reject* adalah langkah penting untuk menghindarinya, karena penolakan semacam ini tidak memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperbaiki naskah berdasarkan masukan *reviewer*.

Berikut adalah beberapa kesalahan fatal yang paling sering menyebabkan desk reject di jurnal hukum internasional.



**Ketidaksesuaian dengan *focus and scope* jurnal.** Ini adalah penyebab nomor satu. Penulis mengirim artikel tentang hukum adat Papua ke jurnal yang hanya menerima artikel tentang hukum laut internasional. Editor akan melihat judul dan abstrak, lalu dalam hitungan detik memutuskan bahwa artikel tersebut tidak cocok. **Cara menghindarinya** adalah dengan membaca *focus and scope* dan melihat beberapa edisi terbaru jurnal tersebut. Jika tidak ada satu pun artikel yang mirip dengan topik Anda, kemungkinan besar jurnal itu bukan tempat yang tepat.



**Kualitas bahasa Inggris yang buruk.** Jurnal internasional berbahasa Inggris mengharapkan naskah yang dapat dibaca dengan lancar. Jika kalimat-kalimat dalam abstrak atau pendahuluan terasa janggal, sulit dipahami, atau penuh kesalahan tata bahasa, editor akan menganggap bahwa penulis tidak serius atau tidak kompeten. Tidak ada editor yang bersedia membuang waktu untuk mengartikan tulisan yang kacau. Karena itu, jangan ragu untuk menggunakan layanan *proofreading* atau meminta bantuan penutur asli sebelum mengirim.



**Plagiarisme atau *similarity index* yang terlalu tinggi.** Seperti telah dijelaskan, editor akan memeriksa naskah dengan perangkat lunak deteksi. Jika hasilnya menunjukkan tingkat kesamaan di atas 25 persen, apalagi jika ditemukan potongan yang persis sama dengan sumber lain tanpa atribusi, naskah akan ditolak serta-merta. Bahkan untuk jurnal yang tidak secara eksplisit menyebutkan batas, praktik standar internasional mengharuskan *similarity index* di bawah 20 persen.



**Abstrak yang lemah.**

Abstrak adalah satu-satunya bagian yang dibaca editor jika judul sudah menarik. Jika abstrak tidak menyebutkan metode, tidak menjelaskan hasil, atau tidak menunjukkan kebaruan, editor akan menyimpulkan bahwa artikel tersebut tidak berkualitas. Abstrak yang terlalu panjang atau terlalu pendek juga bisa menjadi alasan desk reject. **Pastikan abstrak Anda mengikuti format tujuan, metode, hasil, dan kebaruan, dengan panjang yang sesuai dengan petunjuk jurnal.**



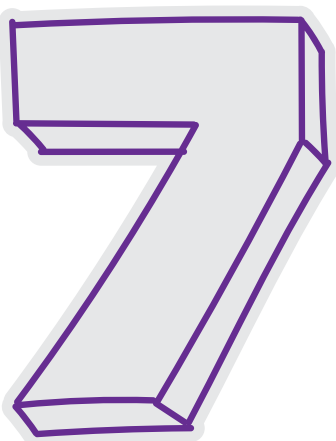
### **Ketidakpatuhan terhadap *author guidelines*.**

Setiap jurnal memiliki petunjuk penulisan yang rinci, mulai dari format margin, jenis huruf, spasi, hingga gaya sitasi. Jika penulis mengabaikan petunjuk ini misalnya menggunakan catatan kaki ketika jurnal meminta daftar pustaka di akhir, atau melampaui batas kata yang ditentukan, editor akan menganggap penulis tidak menghormati jurnal. Beberapa jurnal bahkan secara otomatis menolak naskah yang tidak mematuhi *template*.



### **Tidak adanya kebaruan yang jelas.**

Editor yang berpengalaman dapat menilai dalam beberapa menit apakah artikel ini menawarkan sesuatu yang baru atau hanya mengulang apa yang sudah diketahui. Jika pendahuluan tidak mengidentifikasi *research gap* atau abstrak tidak menyebutkan kontribusi orisinal, editor akan menolak karena artikel tersebut tidak menambah nilai pada literatur yang ada.



### **Cakupan yang terlalu luas atau terlalu sempit.**

Artikel yang mencoba membahas seluruh sistem hukum pidana dalam satu naskah pasti akan dangkal, sementara artikel yang membahas satu kalimat dalam satu pasal dari satu undang-undang mungkin terlalu sempit sehingga tidak menarik bagi pembaca jurnal. Editor mencari keseimbangan: topik yang cukup spesifik untuk dianalisis secara mendalam, tetapi cukup signifikan untuk menarik minat komunitas ilmiah yang lebih luas.

# 8

**Kesalahan fatal yang sering terjadi** adalah **mengirim naskah yang sama ke beberapa jurnal secara bersamaan (*multiple submission*)**. Etika publikasi ilmiah melarang praktik ini, kecuali jurnal secara eksplisit mengizinkannya. **Sistem OJS** dan **ScholarOne** dapat mendeteksi jika naskah yang sama sedang dilakukan review di tempat lain. Jika ketahuan, penulis dapat dimasukkan ke dalam daftar hitam. Kirimkan naskah ke satu jurnal dalam satu waktu, tunggu keputusan, baru kemudian jika ditolak, kirim ke jurnal berikutnya.

Dengan menghindari kesalahan-kesalahan fatal ini, seorang penulis dapat secara dramatis meningkatkan peluang untuk melewati tahap *desk review* dan masuk ke proses *peer review* yang sesungguhnya.

**Ingatlah bahwa *desk reject* bukan akhir dari segalanya;**

Banyak penulis terkemuka juga pernah mengalaminya. Yang terpenting adalah belajar dari penolakan, memperbaiki naskah, dan mencoba lagi di jurnal yang lebih tepat.



# BAB IV

## Strategi Pemilihan Jurnal Tujuan



Memilih jurnal yang tepat adalah salah satu keputusan paling strategis dalam perjalanan publikasi. Banyak penulis pemula yang menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menulis naskah yang bagus, tetapi kemudian mengirimkannya ke jurnal yang salah, sehingga berakhir dengan penolakan yang sebenarnya bisa dihindari.

Sebaliknya, penulis yang cerdas memahami bahwa memilih jurnal bukan sekadar mencari tempat yang paling bergengsi, melainkan menemukan pasangan yang paling cocok untuk artikel mereka. Semakin tepat kesesuaian antara artikel dan jurnal, semakin tinggi peluang untuk diterima, dan semakin cepat proses publikasi.



# Memetakan Jurnal Hukum Bereputasi

Langkah pertama dalam strategi pemilihan jurnal adalah **memetakan lanskap jurnal hukum yang tersedia**, baik di tingkat internasional maupun nasional. Pemetaan ini akan membantu penulis memahami di mana posisi artikel mereka dan jurnal mana yang paling realistis untuk ditembus.



Di tingkat internasional, **dua basis data** yang paling diakui adalah **Scopus** dan **Web of Science**. Scopus, yang dikelola oleh Elsevier, mengindeks ribuan jurnal dari berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum. Jurnal-jurnal dalam Scopus dibagi ke dalam **empat kuartil (Q1 hingga Q4)** berdasarkan metrik **SJR (SCImago Journal Rank)**, yang mengukur pengaruh sebuah jurnal berdasarkan jumlah sitasi yang diterima.

**Q1** adalah jurnal dengan **pengaruh tertinggi**, biasanya hanya diisi oleh jurnal-jurnal elite seperti *Harvard Law Review*, *Yale Law Journal*, atau *Oxford Journal of Legal Studies*.

Jurnal Q1 memiliki **tingkat selektivitas yang sangat tinggi** dan sering kali hanya menerima artikel dari penulis yang sudah mapan atau dari institusi top dunia. Bagi penulis dari Indonesia yang baru memulai publikasi internasional, menargetkan Q1 secara langsung sering kali tidak realistis dan dapat mengakibatkan kekecewaan.





**Alternatif yang lebih realistis adalah jurnal Q2, Q3, atau bahkan Q4.**

Jurnal **Q2**, seperti *Legal Studies* atau *International Journal of Law in Context*, masih memiliki reputasi yang sangat baik dan lebih terbuka pada topik-topik yang spesifik atau pendekatan interdisipliner.

Jurnal **Q3** dan **Q4** sering kali menjadi pintu masuk yang ideal bagi penulis dari negara berkembang, karena mereka lebih menerima artikel tentang sistem hukum nasional atau perbandingan dengan yurisdiksi lain.

Yang penting untuk dipahami adalah bahwa terbit di Q4 jauh lebih baik daripada tidak terbit di Scopus sama sekali. Indeksasi Scopus itu sendiri sudah menjadi bukti bahwa jurnal tersebut telah memenuhi standar internasional dalam hal kebijakan editorial, proses *peer review*, dan keteraturan terbitan.

Selain **Scopus**, *Web of Science* (**WoS**) juga merupakan basis data yang sangat dihormati, terutama di dunia akademik Barat. Namun, jurnal hukum yang terindeks **WoS** jumlahnya lebih sedikit dibandingkan **Scopus**, dan tingkat kesulitannya umumnya lebih tinggi. Bagi penulis pemula, lebih disarankan untuk memfokuskan diri pada Scopus terlebih dahulu.

Ada pula kategori **ESCI** (*Emerging Sources Citation Index*) di *Web of Science*, yang merupakan jalur masuk bagi jurnal-jurnal yang sedang dalam proses menuju indeksasi penuh. **ESCI** tetap diakui sebagai jurnal bereputasi, meskipun belum memiliki faktor dampak.

Di tingkat nasional, Indonesia memiliki sistem akreditasi jurnal yang dikelola oleh **ARJUNA (Akreditasi Jurnal Nasional)** dan diperingkat ke dalam **Sinta (Science and Technology Index)**. Sinta memiliki enam peringkat, dari Sinta 1 (tertinggi) hingga Sinta 6 (terendah). Jurnal Sinta 1 dan Sinta 2 adalah jurnal dengan kualitas terbaik di Indonesia, setara dengan jurnal internasional terindeks Scopus kuartil rendah hingga menengah.

Banyak jurnal Sinta 1 juga telah terindeks Scopus, atau sedang dalam proses menuju indeksasi tersebut. Jurnal Sinta 3 hingga Sinta 5 masih memiliki kualitas yang baik dan menjadi target yang sangat realistis bagi penulis pemula atau untuk artikel yang lebih bersifat lokal. Sinta 6 adalah jurnal yang baru terakreditasi atau dalam proses peningkatan. **Penting untuk dicatat bahwa akreditasi Sinta harus diperbarui secara berkala**, dan seorang penulis harus memeriksa apakah jurnal yang dituju masih terakreditasi pada tahun berjalan.



Selain Sinta, ARJUNA juga menyediakan informasi tentang jurnal yang telah terakreditasi dan yang sedang dalam proses. Penulis disarankan untuk hanya mengirim ke jurnal yang terdaftar di ARJUNA dengan status akreditasi yang masih berlaku. Mengirim ke jurnal yang tidak terakreditasi apalagi jurnal predator sama dengan buang-buang waktu dan dapat merusak reputasi akademik. Jurnal predator sering kali mengaku terindeks Scopus atau Sinta tetapi sebenarnya tidak, atau mereka menerima artikel dengan sangat cepat setelah pembayaran tanpa peer review yang memadai. Untuk memeriksa keaslian jurnal, gunakan daftar resmi di Scopus ([scopus.com/sources](https://scopus.com/sources)) atau ARJUNA ([arjuna.kemdiktisaintek.go.id](https://arjuna.kemdiktisaintek.go.id)). Jangan pernah percaya pada klaim jurnal yang hanya menampilkan logo Scopus atau Sinta tanpa bisa diverifikasi.

# Membaca *Focus & Scope* secara Kritis



Setelah memiliki peta jurnal, langkah berikutnya adalah membaca **Focus and Scope** dari setiap jurnal yang menjadi kandidat.



Ini adalah dokumen yang sering diabaikan oleh penulis, padahal ia adalah kunci untuk menghindari penolakan di tahap awal.

*Focus and Scope* menjelaskan secara rinci bidang-bidang hukum apa saja yang menjadi prioritas jurnal, jenis artikel apa yang mereka terima, dan pendekatan metodologis apa yang mereka sukai.

**Membaca dokumen ini tidak boleh dilakukan secara terburu-buru; bacalah dengan cermat, bahkan berulang kali, sambil mencocokkan dengan artikel Anda.**





Pertanyaan pertama yang harus dijawab adalah apakah jurnal tersebut menerima **artikel hukum normatif**. Bidang hukum memiliki tradisi kuat pada penelitian normatif atau doktrinal, yaitu penelitian yang berfokus pada analisis peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan, dan doktrin hukum. Namun, tidak semua jurnal menyukai pendekatan ini. Jurnal internasional tertentu, terutama yang beraliran *law and society* atau *socio-legal studies*, lebih memilih artikel yang **bersifat empiris atau interdisipliner**. **Jika jurnal tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa mereka hanya menerima artikel dengan data empiris, maka mengirim artikel normatif adalah kesia-siaan. Sebaliknya, jika jurnal menyebutkan bahwa mereka menerima analisis doktrinal dan komparatif, maka artikel normatif Anda memiliki peluang.**



Pertanyaan kedua adalah **tentang pendekatan komparatif**. Beberapa jurnal hukum internasional sangat menyukai artikel yang membandingkan dua atau lebih yurisdiksi, karena dianggap memiliki daya tarik global. Jika artikel Anda membandingkan Indonesia dengan Malaysia, atau Indonesia dengan Belanda, carilah jurnal yang memiliki kata kunci "*comparative law*" dalam scope mereka. Sebaliknya, jika artikel Anda hanya membahas hukum Indonesia secara internal, mungkin lebih cocok untuk jurnal nasional atau jurnal internasional yang memiliki fokus pada hukum Asia Tenggara atau hukum negara berkembang.





Pertanyaan ketiga adalah **tentang topik spesifik**. Banyak jurnal hukum yang bersifat umum (*general law journals*) menerima artikel dari semua cabang hukum, tetapi ada juga jurnal yang sangat terspesialisasi, misalnya *Journal of Environmental Law*, *Criminal Law Forum*, atau *International Journal of Human Rights*. Jika artikel Anda tentang hukum lingkungan, jelas lebih cocok untuk jurnal spesialis daripada jurnal umum, karena *reviewer* di jurnal spesialis akan lebih memahami konteks dan apresiasi terhadap nuansa topik. Namun, jurnal spesialis biasanya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena pembacanya adalah para ahli di bidang tersebut. Jurnal umum mungkin lebih longgar, tetapi artikel Anda harus mampu menarik minat pembaca dari berbagai cabang hukum.



Selain itu, perhatikan juga jenis artikel yang diterima. Apakah jurnal hanya menerima artikel penelitian asli (*original research articles*) atau juga menerima tinjauan pustaka (*review articles*), catatan kasus (*case notes*), atau komentar legislasi? Jika Anda menulis catatan singkat tentang satu putusan, jangan kirim ke jurnal yang hanya menerima artikel panjang. Sebaliknya, jika Anda menulis artikel panjang dengan analisis mendalam, jangan kirim ke jurnal yang hanya menerima catatan kasus pendek.

# Menganalisis Artikel Terbitan Terbaru



Membaca *focus and scope* saja tidak cukup. Penulis yang cerdas akan melangkah lebih jauh dengan menganalisis artikel-artikel yang telah terbit di jurnal tersebut, terutama dari satu hingga dua volume terakhir.

Analisis ini akan memberikan gambaran konkret tentang gaya, struktur, dan topik yang disukai oleh editor dan *reviewer* jurnal tersebut. Ini adalah informasi yang tidak tertulis di *focus and scope* tetapi sangat berharga.





**Perhatikan topik-topik apa yang sering muncul.** Jika dalam dua volume terakhir jurnal tersebut banyak memuat artikel tentang hukum teknologi finansial, sementara artikel Anda tentang hukum waris adat, kemungkinan besar jurnal sedang mengarahkan perhatiannya pada isu-isu kontemporer. Bukan berarti artikel Anda tidak akan diterima, tetapi peluangnya lebih kecil. Sebaliknya, jika Anda melihat bahwa jurnal tersebut secara konsisten memuat artikel tentang hukum adat dari berbagai wilayah, maka itu adalah sinyal positif.



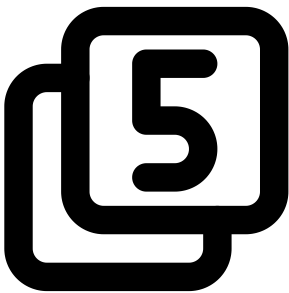
**Perhatikan gaya penulisan dan struktur yang digunakan.** Apakah artikel-artikel dalam jurnal tersebut cenderung menggunakan sub-bab bernomor atau narasi mengalir? Apakah mereka menggunakan catatan kaki yang panjang dan banyak, atau lebih mengutamakan kutipan dalam teks? Apakah kesimpulan mereka biasanya panjang atau pendek? Dengan meniru gaya yang sudah lazim di jurnal tersebut, Anda menunjukkan bahwa Anda adalah pembaca setia jurnal dan menghormati tradisi mereka. Ini adalah psikologi sederhana tetapi efektif: editor akan lebih cenderung menerima naskah yang terasa “seperti rumah” bagi mereka.



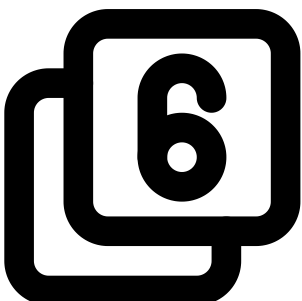
**Perhatikan metode penelitian yang paling sering digunakan.** Jika jurnal tersebut didominasi oleh artikel hukum normatif, maka artikel normatif Anda akan cocok. Jika jurnal tersebut lebih banyak memuat artikel empiris, Anda mungkin perlu mempertimbangkan untuk menambahkan komponen empiris atau mencari jurnal lain. Demikian pula, perhatikan apakah jurnal tersebut menyukai pendekatan komparatif atau historis. Menyesuaikan metode dengan selera jurnal dapat meningkatkan peluang secara signifikan.



**Perhatikan panjang rata-rata artikel.** Beberapa jurnal memiliki batas kata yang ketat, misalnya maksimal 6.000 kata termasuk catatan kaki. Yang lain lebih longgar hingga 10.000 atau 12.000 kata. Dengan menganalisis artikel terbitan, Anda dapat melihat berapa panjang tipikal yang diterima. Jika artikel Anda 8.000 kata sementara rata-rata artikel di jurnal tersebut hanya 5.000 kata, Anda perlu mempersingkat atau mencari jurnal lain. Sebaliknya, jika artikel Anda terlalu pendek, jurnal mungkin menganggapnya tidak cukup substansial.



**Perhatikan afiliasi penulis yang telah terbit.** Apakah jurnal tersebut terbuka untuk penulis dari Indonesia atau dari negara berkembang, atau mayoritas penulis berasal dari negara-negara barat? Beberapa jurnal memang cenderung menerima artikel dari penulis di institusi ternama di Amerika Serikat atau Eropa. Jika Anda melihat bahwa tidak ada satu pun penulis dari Asia Tenggara dalam dua volume terakhir, itu bisa menjadi tanda bahwa jurnal tersebut sulit ditembus oleh penulis dari kawasan Anda. Namun, jangan langsung putus asa; mungkin artikel Anda justru dapat membuka pintu. Tetapi secara realistis, memilih jurnal yang sudah memiliki rekam jejak menerima penulis dari negara serupa akan lebih bijaksana.



**Analisis juga dapat dilakukan terhadap kecepatan publikasi.** Perhatikan tanggal penerimaan (received) dan tanggal diterima (accepted) yang biasanya dicantumkan di artikel. Jika rata-rata waktu dari submission hingga penerimaan adalah 6-9 bulan, maka Anda harus siap menunggu. Jika ada jurnal yang prosesnya hanya 2-3 bulan, itu bisa menjadi pilihan jika Anda membutuhkan publikasi cepat. Namun, waspadalah terhadap jurnal yang menjanjikan publikasi dalam hitungan minggu; itu bisa menjadi indikator jurnal predator.

Dengan memetakan jurnal, membaca focus and scope secara kritis, dan menganalisis artikel terbitan terbaru, seorang penulis akan memiliki peta yang jelas tentang ke mana harus mengirim naskah. Strategi ini tidak hanya menghemat waktu dan tenaga, tetapi juga secara dramatis meningkatkan peluang untuk melewati tahap desk review dan masuk ke proses peer review. Ingatlah bahwa memilih jurnal adalah proses iteratif. Sangat normal jika artikel ditolak di jurnal pertama, lalu dikirim ke jurnal kedua, dan akhirnya diterima. Yang penting adalah terus belajar dari setiap penolakan dan menyempurnakan strategi pemilihan jurnal.



## Menilai Kredibilitas Jurnal Menghindari Jurnal Predator



Di era di mana publikasi ilmiah menjadi tolok ukur kinerja akademik, muncul pula praktik tidak etis yang dikenal sebagai **jurnal predator**.

**Jurnal predator** adalah jurnal yang mengutamakan keuntungan finansial di atas integritas ilmiah. Mereka sering kali mengklaim memiliki reputasi tinggi, menggunakan nama yang mirip dengan jurnal terkemuka, mencantumkan logo Scopus atau Sinta palsu, dan menjanjikan publikasi yang sangat cepat. Namun, di balik itu semua, tidak ada proses *peer review* yang bermakna, tidak ada editor yang kompeten, dan artikel yang terbit di dalamnya tidak akan diakui oleh institusi atau basis data bereputasi. Bagi penulis, terbit di jurnal predator bukan hanya buang-buang uang dan waktu, tetapi juga dapat merusak reputasi akademik karena nama penulis akan tercatat sebagai orang yang tertipu atau bahkan dianggap mendukung praktik curang.

Karena itu, menilai kredibilitas jurnal sebelum mengirim naskah adalah langkah yang tidak boleh dilewatkan.

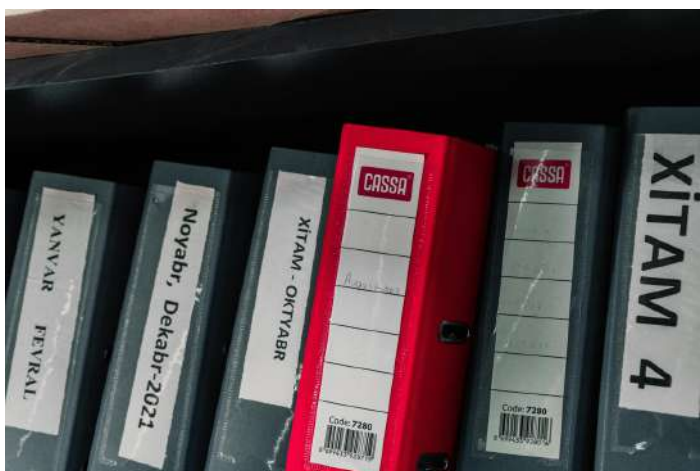
Ada beberapa alat dan strategi yang dapat digunakan untuk memverifikasi keaslian sebuah jurnal.

## Pertama

Periksa apakah jurnal tersebut terdaftar di **DOAJ** (*Directory of Open Access Journals*). **DOAJ** adalah direktori jurnal akses terbuka yang terkurasi secara ketat. Jurnal yang masuk dalam **DOAJ** telah melewati proses seleksi yang memverifikasi kebijakan editorial, transparansi, dan kualitas *peer review*.



## Kedua



Gunakan daftar jurnal predator yang dikompilasi oleh para ahli, seperti *Beall's List* (walaupun tidak lagi diperbarui secara resmi, versi arsip dan turunannya masih berguna)

## Ketiga

Untuk jurnal yang mengklaim terindeks Scopus, selalu verifikasi langsung melalui situs resmi Scopus ([scopus.com/sources](https://scopus.com/sources)).



Cari judul jurnal, dan pastikan bahwa informasi yang muncul sesuai dengan situs jurnal yang Anda kunjungi. **Jangan pernah mengklik tautan dari email promosi yang mencurigakan.**

Selain itu, ada tanda-tanda bahaya yang dapat dikenali dengan mudah. Jurnal predator biasanya mengirimkan email spam ke akademisi dengan panggilan yang terlalu umum seperti “*Dear Author*” atau “*Dear Researcher*”. Mereka menjanjikan waktu publikasi yang sangat singkat, misalnya 1-2 minggu setelah submission. Mereka meminta biaya *article processing charge* (**APC**) yang tidak transparan atau sangat rendah tetapi tidak memberikan layanan editorial yang layak. Mereka juga sering memiliki nama yang mirip dengan jurnal terkemuka, misalnya menambahkan kata “**International**” atau “**Global**” pada nama jurnal yang sudah terkenal. Halaman web mereka biasanya penuh dengan kesalahan tata bahasa, informasi editor yang tidak jelas atau fiktif, dan alamat fisik yang tidak valid. Jika Anda menemukan tanda-tanda ini, jangan pernah mengirim naskah Anda.

**Yang juga penting adalah memeriksa reputasi editor dan dewan redaksi.**

Jurnal kredibel biasanya mencantumkan afiliasi editor dari universitas atau lembaga penelitian yang dikenal. Cek apakah editor tersebut benar-benar ada dan apakah mereka mengakui keterlibatan mereka di jurnal tersebut. Beberapa jurnal predator mencantumkan nama akademisi terkemuka tanpa izin, sehingga orang tersebut sebenarnya tidak pernah terlibat. Anda dapat mengirim email singkat kepada calon editor untuk mengonfirmasi, atau melihat apakah nama mereka muncul di situs resmi institusi sebagai anggota dewan redaksi jurnal tersebut.

**Terakhir**, gunakan sumber daya seperti **Think.Check.Submit.**,

sebuah kampanye internasional yang menyediakan daftar periksa sederhana untuk mengidentifikasi jurnal tepercaya.

Dengan mengikuti langkah-langkah verifikasi ini, Anda akan terhindar dari jurnal predator dan memastikan bahwa kerja keras Anda dihargai oleh komunitas ilmiah yang sesungguhnya.

# Menyesuaikan Naskah dengan *Author Guidelines*

Setelah memastikan bahwa jurnal target adalah kredibel, langkah berikutnya adalah menyesuaikan naskah dengan **author guidelines** yang telah ditetapkan oleh jurnal tersebut. Panduan ini biasanya tersedia di situs web jurnal, sering kali dalam menu “*For Authors*” atau “*Submission Guidelines*”. Mengabaikan panduan ini adalah salah satu penyebab paling umum dari *desk reject*, karena editor akan menganggap penulis tidak serius atau tidak menghormati kebijakan jurnal. Sebaliknya, mengikuti panduan dengan cermat menunjukkan profesionalisme dan meningkatkan peluang untuk dilanjutkan ke proses *peer review*.



**Perhatikan *template* naskah.** Beberapa jurnal menyediakan *file template Microsoft Word* atau **LaTeX** yang harus digunakan. Templat ini sudah mengatur margin, jenis huruf, ukuran huruf, spasi, dan gaya *heading*. Jika jurnal tidak menyediakan templat, setidaknya mereka akan menentukan format dasar: biasanya *Times New Roman* atau *Arial* **ukuran** 11 atau 12, **spasi** ganda atau 1,5, dan **margin** standar. Jangan mengubah-ubah format sesuka hati. Jika jurnal meminta abstrak tanpa indentasi, ikuti. Jika mereka meminta judul bab dalam huruf kapital, lakukan.

# 2

**Perhatikan sistem sitasi yang diminta.** Sebagian besar jurnal hukum nasional menggunakan catatan kaki (*footnote*) dengan gaya yang menyerupai **OSCOLA** atau modifikasi lokal. Jurnal internasional umumnya menggunakan **OSCOLA** atau **bluebook**. Jurnal lain mungkin menggunakan **APA 7th** dengan kutipan dalam teks. Pastikan Anda menggunakan *reference manager* untuk mengatur sitasi secara konsisten. Jangan mencampuradukkan gaya sitasi dalam satu naskah. Jika jurnal meminta daftar pustaka di akhir, pisahkan dari catatan kaki. Jika jurnal meminta agar catatan kaki hanya berisi kutipan dan tidak berisi diskusi panjang, patuhi itu.

# 3

**Perhatikan batas kata.** Jurnal biasanya menentukan batas atas, misalnya 6.000 kata termasuk catatan kaki, atau 8.000 kata eksklusif abstrak dan daftar pustaka. Beberapa jurnal juga menentukan batas bawah, misalnya minimal 4.000 kata. Mengirim naskah yang melebihi batas kata tanpa izin editor dapat langsung ditolak. Jika naskah Anda terlalu panjang, coba ringkas dengan memangkas bagian yang kurang esensial. Jika terlalu pendek, periksa apakah Anda dapat menambahkan analisis yang lebih mendalam. Jangan mencoba mengakali dengan memperkecil margin atau ukuran huruf; editor akan tahu.



# 4

## **Perhatikan biaya *Article Processing Charge* (APC).**

Jurnal akses terbuka (*open access*) sering membebankan biaya publikasi kepada penulis, yang dapat berkisar dari beberapa ratus hingga ribuan dolar AS. Jurnal langganan (*subscription-based*) biasanya tidak membebankan **APC**, tetapi pembaca harus berlangganan atau membayar untuk mengakses artikel. Pastikan Anda mengetahui kebijakan **APC** sebelum mengirim. Jika biaya terlalu mahal, cari tahu apakah jurnal menawarkan waiver atau diskon untuk penulis dari negara berkembang. Beberapa jurnal juga bekerja sama dengan lembaga atau perpustakaan universitas untuk menanggung biaya. Jangan pernah membayar **APC** sebelum naskah diterima, dan jangan pernah mengirim ke jurnal yang meminta pembayaran di muka sebelum *peer review*, itu adalah ciri khas **jurnal predator**.

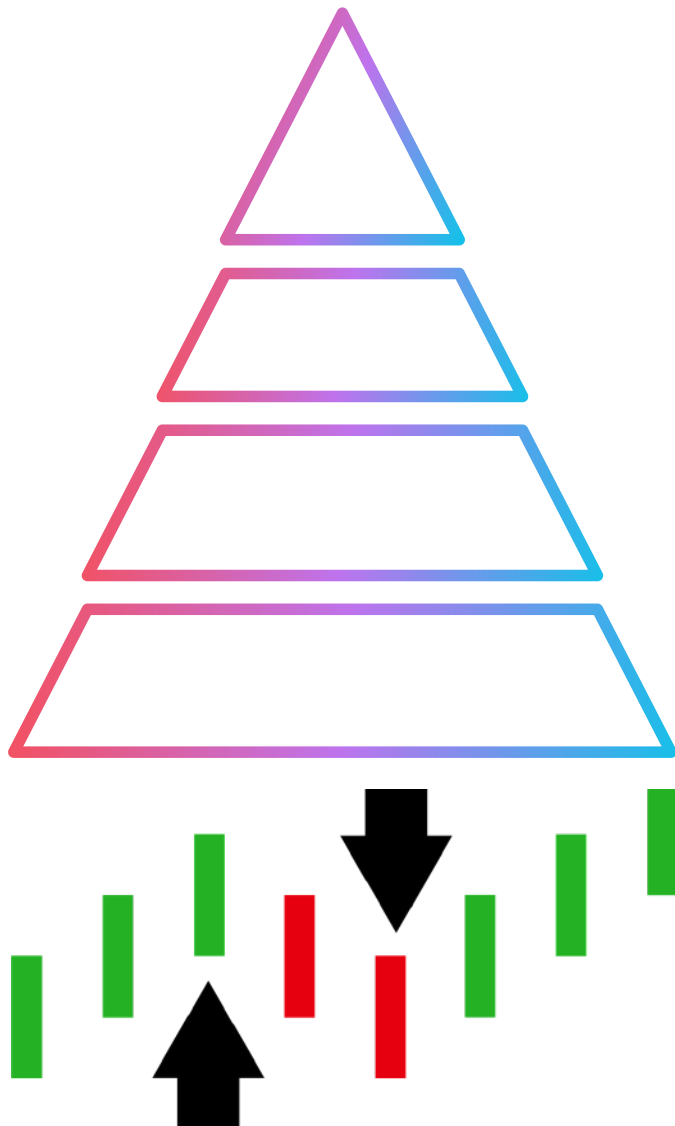
# 5

**Perhatikan persyaratan administratif lainnya**, seperti **surat pernyataan orisinalitas**, ***conflict of interest statement***, **data pendukung**, atau ***supplementary files***. Siapkan semua dokumen ini sebelum *submission* agar proses berjalan lancar. Beberapa jurnal juga meminta Anda untuk menyarankan calon *reviewer* atau menyebutkan *reviewer* yang perlu dihindari karena konflik kepentingan. Ini adalah bagian normal dari proses dan harus diisi dengan jujur.

Dengan mematuhi *author guidelines* secara ketat, Anda mengirim sinyal bahwa Anda adalah penulis yang teliti dan berpengalaman. Editor akan menghargai itu.

# Strategi *Tiered Submission*

Memaksimalkan Peluang dari Jurnal Tertinggi ke Jurnal Sekunder



Tidak semua naskah akan langsung diterima di jurnal pertama yang dituju. Bahkan penulis senior sekalipun sering mengalami penolakan. Karena itu, **strategi tiered submission** atau **pengiriman berjenjang sangat penting untuk mengelola ekspektasi dan memaksimalkan peluang publikasi.**

Ide dasarnya sederhana:

- Mulailah dengan mengirim naskah ke jurnal dengan reputasi tertinggi yang menurut Anda realistis,
- lalu jika ditolak, perbaiki naskah berdasarkan umpan balik (jika ada),
- dan kirim ke jurnal dengan reputasi sedikit lebih rendah, dan seterusnya hingga naskah diterima.

**Langkah pertama dalam strategi ini adalah membuat daftar jurnal target yang berjenjang.**

Misalnya, untuk artikel hukum yang cukup kuat, Anda bisa memulai dengan jurnal **Scopus Q2**, lalu jika ditolak turun ke **Scopus Q3**, lalu ke **Scopus Q4**, lalu ke jurnal **Sinta 1**, lalu **Sinta 2**, dan seterusnya. **Penting** untuk tidak memulai dari jurnal yang terlalu tinggi (misalnya Q1) jika Anda belum memiliki reputasi atau jika naskah tidak luar biasa, karena penolakan yang cepat dapat memakan waktu berminggu-minggu tanpa umpan balik yang berarti. Sebaliknya, pilihlah jurnal pertama yang masih dalam jangkauan tetapi cukup bergengsi sehingga jika diterima, Anda akan sangat puas.



Salah satu **keuntungan** dari tiered submission adalah bahwa ketika Anda ditolak di jurnal pertama, sering kali Anda mendapatkan komentar dari editor atau *reviewer*.

Komentar ini, meskipun singkat, sangat berharga untuk memperbaiki naskah sebelum dikirim ke jurnal berikutnya.

Misalnya, editor mungkin mengatakan bahwa argumen Anda kurang didukung data, atau bahwa struktur kurang logis. Perbaiki kelemahan tersebut, lalu kirim ke jurnal berikutnya.

Dengan setiap iterasi, naskah Anda menjadi semakin baik. Ada banyak cerita tentang artikel yang ditolak oleh tiga atau empat jurnal sebelum akhirnya diterima di jurnal yang lebih baik dari jurnal pertama yang menolaknya. Ini terjadi karena penulis terus memperbaiki naskah berdasarkan umpan balik.



Namun, ada beberapa aturan etis yang harus dipatuhi dalam *tiered submission*.

1

Jangan pernah mengirim naskah yang sama ke beberapa jurnal secara bersamaan (*multiple submission*) kecuali jurnal secara eksplisit mengizinkannya. Sebagian besar jurnal melarang praktik ini. Kirim ke satu jurnal, tunggu keputusan, baru kemudian jika ditolak, kirim ke jurnal berikutnya.

2

Jika naskah Anda sedang dalam proses *peer review* di suatu jurnal, jangan menariknya secara sepihak hanya karena Anda ingin mencoba jurnal lain yang lebih cepat. Tunggu proses selesai



Jika naskah akhirnya diterima di suatu jurnal, segera batalkan pengiriman ke jurnal lain yang masih dalam proses (jika ada).



Hormati waktu editor dan *reviewer* dengan tidak mengirim ulang naskah yang persis sama tanpa revisi ke jurnal lain setelah ditolak.



Strategi ***tiered submission*** membutuhkan kesabaran, karena setiap siklus **submission-review-revisi** dapat memakan waktu beberapa bulan. Namun, ini adalah cara paling profesional dan efektif untuk akhirnya menerbitkan artikel di jurnal bereputasi.

**Catatlah setiap jurnal yang Anda tuju, tanggal pengiriman, tanggal keputusan, dan alasan penolakan. Pelajari pola penolakan untuk terus meningkatkan kualitas naskah.**

# Memfaatkan *Journal Finder Tools*

Di era digital, penulis tidak perlu lagi mencari jurnal secara manual dengan membaca satu per satu daftar jurnal. Ada berbagai alat bantu pencari jurnal (*journal finder tools*) yang dapat merekomendasikan jurnal yang cocok berdasarkan abstrak atau judul artikel Anda. Memanfaatkan alat ini akan menghemat waktu dan memperluas pilihan Anda.



Salah satu yang paling populer adalah **Scopus Journal Analyzer** (yang sekarang terintegrasi dalam **Scopus Sources**). Anda dapat mencari jurnal berdasarkan judul, bidang, atau metrik. Fitur yang sangat berguna adalah Anda dapat memasukkan abstrak artikel Anda, dan sistem akan menampilkan jurnal-jurnal yang sering menerbitkan artikel dengan topik serupa. Ini didasarkan pada analisis teks dan data sitasi. Meskipun tidak sempurna, alat ini memberikan titik awal yang baik.

**Jane (Journal Author Name Estimator)** adalah alat gratis yang sangat populer di kalangan penulis dari berbagai disiplin. Cukup masukkan judul dan abstrak artikel Anda, dan **Jane** akan menampilkan daftar jurnal yang paling mungkin cocok, lengkap dengan informasi seperti indeksasi, kredibilitas, dan perkiraan waktu publikasi. **Jane** menggunakan basis data **PubMed**, tetapi juga mencakup banyak jurnal hukum yang terindeks di **PubMed** atau **Medline**. Kelemahannya adalah cakupan jurnal hukum tidak selengkap Scopus, tetapi tetap berguna.



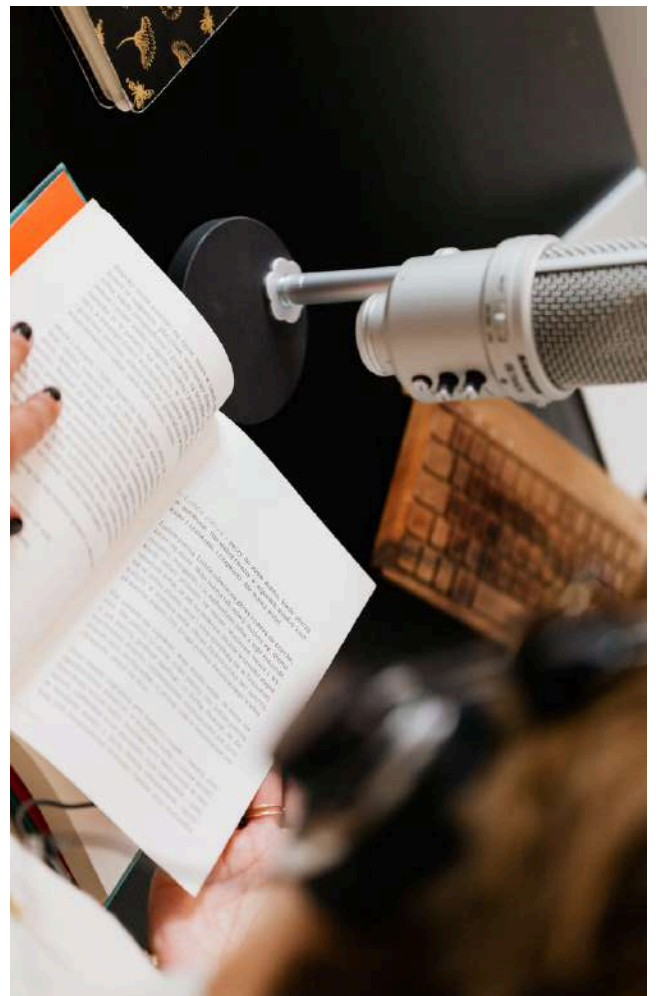


**SJR (SCImago Journal Rank)** adalah situs yang memungkinkan Anda menjelajahi jurnal berdasarkan kuartil, subjek, dan negara. Anda dapat memfilter jurnal hukum dengan kuartil tertentu, lalu melihat metrik seperti **SJR**, total sitasi, dan jumlah artikel per tahun. **SJR** juga menampilkan grafik tren pengaruh jurnal dari tahun ke tahun. Ini sangat membantu untuk membandingkan beberapa jurnal sekaligus.

Misalnya, jika Anda ragu antara jurnal A dan B di kuartil yang sama, Anda dapat melihat mana yang memiliki tren sitasi meningkat.

Selain itu, beberapa penerbit besar seperti *Elsevier*, *Springer*, *Taylor & Francis*, dan *Wiley* menyediakan *journal finder* di situs mereka sendiri.

Alat-alat ini terbatas pada jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh penerbit tersebut, tetapi sangat akurat karena menggunakan algoritma internal yang canggih. Jika Anda menulis dalam bahasa Inggris dan ingin menargetkan jurnal internasional utama, cobalah *Elsevier Journal Finder* atau *Springer Journal Suggester*.



Terakhir, **jangan lupakan sumber daya sederhana namun efektif: bertanya kepada kolega atau mentor**. Diskusikan daftar jurnal yang Anda kumpulkan dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti yang lebih berpengalaman. Mereka sering memiliki wawasan tentang jurnal mana yang ramah terhadap penulis pemula, jurnal mana yang memiliki editor responsif, dan jurnal mana yang sebaiknya dihindari. Jaringan akademik adalah aset yang tak ternilai dalam strategi publikasi.



Dengan menggabungkan *journal finder tools* dan kearifan lokal dari komunitas akademik, Anda akan memiliki peta jalan yang jelas menuju jurnal yang paling tepat untuk artikel Anda.

Ingatlah bahwa alat bantu hanya memberikan rekomendasi; keputusan akhir tetap ada di tangan Anda. Luangkan waktu untuk memverifikasi setiap rekomendasi dengan membaca *focus and scope* dan menganalisis artikel terbitan terbaru, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan sabar, peluang Anda untuk menerbitkan artikel hukum di jurnal bereputasi akan meningkat secara signifikan.

# BAB V

## Proses *Submission* hingga Publikasi

Setelah naskah selesai ditulis, direvisi, dan jurnal target dipilih dengan cermat, tibalah saat yang paling dinanti sekaligus mencemaskan: proses pengiriman naskah atau submission.

Tahap ini sering dianggap remeh oleh penulis pemula, padahal kesalahan kecil di tahap administrasi dapat menyebabkan naskah ditolak sebelum sempat dinilai substansinya.

Sebaliknya, penulis yang teliti dan memahami alur administrasi akan melewati tahap ini dengan lancar, memberikan kesan profesional yang baik kepada editor.

Bab ini akan memandu Anda langkah demi langkah, mulai dari menyiapkan dokumen hingga mengklik tombol "**Submit**".

GET STARTED →



SUBMIT

# Tahap Submission Administrasi Persiapan Dokumen

## Naskah, Cover Letter, Pernyataan Orisinalitas dan *Supplementary Files*

Sebelum memasuki sistem *submission*, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan seluruh dokumen yang diperlukan. Jurnal yang berbeda mungkin meminta dokumen yang sedikit berbeda, tetapi secara umum ada empat kategori dokumen yang hampir selalu diminta: **naskah utama**, **cover letter**, **pernyataan orisinalitas**, dan **supplementary files**.

### NASKAH UTAMA

Artikel Anda dalam bentuk file yang siap dikirim. Pastikan Anda telah menyimpan naskah dalam format yang diminta oleh jurnal, biasanya **Microsoft Word (.doc atau .docx)** atau **PDF**. Namun, sebagian besar jurnal lebih menyukai **Word** karena memudahkan proses penyuntingan. Perhatikan juga apakah jurnal meminta agar naskah *anonymized* untuk proses *double-blind review*, yaitu tanpa nama penulis dan afiliasi di badan naskah. Jika iya, hapus semua informasi identitas dari *file*, termasuk dari properti *file* (dapat diperiksa di menu *Properties*). Ganti nama penulis di catatan kaki dengan kata "*Author*" atau "*Anonymized*". Pastikan juga bahwa nama *file* tidak mengandung nama Anda, misalnya gunakan

"**Manuskrip\_Hukum\_CiptaKerja.docx**" bukan "**Budi\_Artikel.docx**". Jangan lupa untuk menyertakan nomor halaman agar memudahkan *reviewer*.



## COVER LETTER



Surat pengantar yang terpisah dari naskah. *File* ini biasanya juga dalam format *Word* atau **PDF**. Isi *cover letter* telah dibahas secara mendalam di bab sebelumnya, tetapi sebagai pengingat, ia harus berisi pernyataan bahwa artikel belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses *review* di jurnal lain, penjelasan singkat tentang kesesuaian artikel dengan jurnal, serta kebaruan yang ditawarkan.

Simpan *cover letter* dengan nama *file* yang jelas, misalnya "*Cover\_Letter\_Jurnal\_Hukum\_Indonesia.pdf*". **Jangan pernah menggabungkan cover letter ke dalam naskah utama**; ia adalah dokumen terpisah yang hanya dilihat oleh editor, tidak oleh *reviewer*.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Pernyataan orisinalitas sering kali merupakan dokumen yang ditandatangani oleh semua penulis, yang menyatakan bahwa naskah adalah karya asli, tidak mengandung plagiarisme, dan semua penulis telah menyetujui pengiriman. Beberapa jurnal menyediakan formulir standar yang dapat diunduh dari situs mereka.



Jika tidak, Anda dapat membuat sendiri dengan kalimat: "**Kami, para penulis, menyatakan bahwa artikel yang berjudul [judul] adalah hasil karya asli kami, belum pernah dipublikasikan di tempat lain, dan tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final naskah ini.**" Tanda tangani secara digital atau scan tanda tangan basah. Jangan mengabaikan dokumen ini; editor akan menganggapnya sebagai bukti komitmen etis Anda.

## SUPPLEMENTARY FILES

Dokumen pendukung yang mungkin diminta oleh jurnal, tergantung pada jenis penelitian Anda. Untuk penelitian hukum normatif, ini bisa berupa lampiran peraturan perundang-undangan yang jarang diakses, terjemahan resmi dari putusan asing, atau tabel ringkasan yurisprudensi. Untuk penelitian hukum empiris, *supplementary files* dapat berupa kuesioner, transkrip wawancara (yang telah dianonimkan), atau data statistik mentah.



Jurnal biasanya memberikan panduan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimasukkan sebagai *supplementary*. *File-file* ini tidak akan diterbitkan bersama artikel, tetapi tersedia secara daring bagi pembaca yang ingin memverifikasi atau memperdalam. Pastikan *file-file* ini diberi nama yang jelas dan dirujuk dalam naskah utama.

Setelah semua dokumen siap, lakukan pengecekan terakhir: pastikan tidak ada kesalahan ketik, pastikan format kutipan konsisten, dan pastikan semua *file* bebas dari virus. Simpan semua *file* dalam satu *folder* di komputer Anda agar mudah diakses saat proses *upload*.



# Registrasi di Sistem OJS atau *ScholarOne*



Sebagian besar jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional, menggunakan sistem manajemen jurnal daring untuk menerima dan memproses naskah. **Dua sistem yang paling umum** digunakan adalah **Open Journal Systems (OJS)** dan **ScholarOne Manuscripts**.

**OJS** adalah platform sumber terbuka yang banyak digunakan oleh jurnal nasional dan beberapa jurnal internasional.

**ScholarOne**, yang dimiliki oleh **Taylor & Francis**, digunakan oleh banyak jurnal internasional besar, termasuk yang diterbitkan oleh *Springer*, *Elsevier*, dan *Wiley*. Meskipun tampilannya berbeda, prinsip kerja keduanya serupa, dan Anda tidak perlu takut karena antarmukanya umumnya intuitif.

**Langkah pertama** adalah membuat akun (**registrasi**) jika Anda belum pernah mendaftar di sistem tersebut. Kunjungi situs web jurnal, cari tautan **“Submit Article”**, **“Online Submission”**, atau **“Login”**.

Klik **“Register”** atau **“Create an Account”**. Isi formulir registrasi dengan data diri yang benar: nama lengkap, afiliasi institusi, alamat email (gunakan email institusi atau email profesional, **bukan email yang terkesan pribadi** seperti *cinta\_abadi@yahoo.com*), dan kata sandi.

Beberapa sistem juga meminta **ORCID iD**, yaitu pengenal unik untuk peneliti. Sangat disarankan untuk **mendaftar ORCID** secara gratis di **orcid.org** dan menghubungkannya dengan akun Anda, karena **ORCID** membantu mengidentifikasi Anda secara unik dan menghubungkan semua publikasi Anda. Setelah registrasi selesai, Anda akan menerima email konfirmasi. *Klik* tautan verifikasi untuk mengaktifkan akun.



Setelah **login**, Anda akan masuk ke dasbor penulis. Cari tombol “**New Submission**” atau “**Start a New Submission**”.

Sistem akan memandu Anda melalui beberapa langkah (biasanya 5 hingga 7 langkah).

**Jangan terburu-buru;** bacalah setiap instruksi dengan saksama. Pada langkah pertama, Anda mungkin diminta untuk memilih bagian jenis artikel (misalnya “**Original Research Article**”, “**Case Note**”, atau “**Book Review**”). Pilih yang sesuai. Anda juga mungkin diminta untuk mengunggah *file-file* yang telah disiapkan. Biasakan untuk mengunggah naskah utama dan *cover letter* sebagai *file* terpisah. Sistem **OJS** dan **ScholarOne** memiliki label yang jelas, seperti “**Upload Manuscript File**” dan “**Upload Supplementary Files**”. Pastikan Anda tidak salah memasukkan file, misalnya mengunggah *cover letter* sebagai naskah utama.



Selama proses *upload*, perhatikan bahwa beberapa sistem meminta Anda untuk memilih jenis *file* dari menu *dropdown* (misalnya “*Main Document*”, “*Cover Letter*”, “*Figure*”, “*Table*”).

### **Pilih yang tepat.**

Jika sistem tidak menyediakan opsi khusus untuk *cover letter*, Anda dapat mengunggahnya sebagai “*Supplementary File*” **tetapi beri nama yang jelas.**

Setelah semua *file* terunggah, sistem akan menampilkan pratinjau. Periksa apakah *file* yang muncul sudah benar. Anda juga dapat menghapus dan mengunggah ulang jika terjadi kesalahan.



## **Kata kunci**

Masukkan 3 hingga 5 frasa, biasanya dipisahkan dengan titik koma atau koma, tergantung petunjuk. Pastikan kata kunci tidak terlalu umum dan mencerminkan isi artikel. Beberapa sistem meminta Anda untuk memilih kata kunci dari daftar yang disediakan, tetapi Anda biasanya tetap dapat menambahkan sendiri.



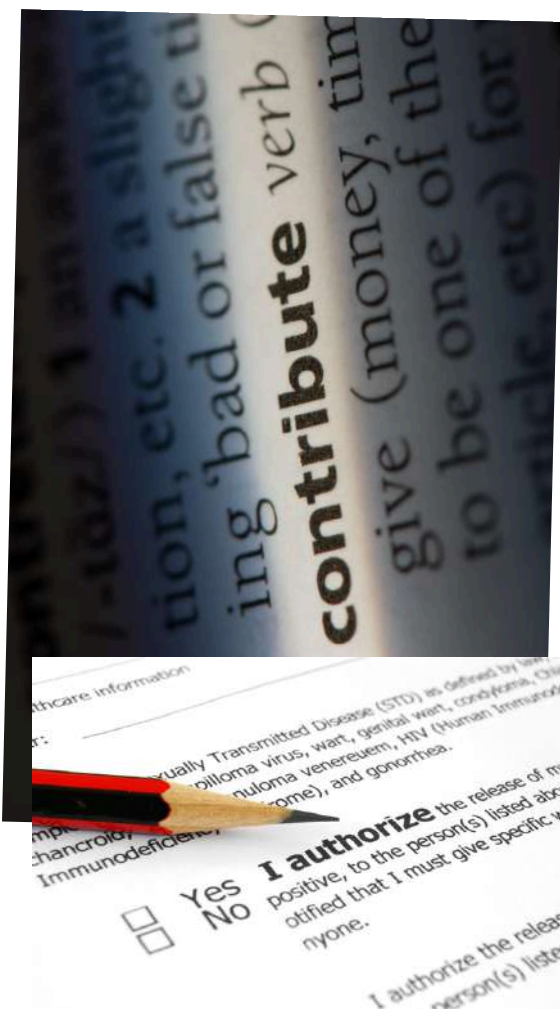
**Afiliasi penulis** adalah **metadata yang sangat penting karena menghubungkan artikel dengan institusi Anda.** Tulis nama institusi secara lengkap dan resmi, **misalnya “Fakultas Hukum, Universitas Indonesia” bukan “FH UI”.** Cantumkan juga alamat institusi, kota, dan kode pos. Jika Anda memiliki lebih dari satu afiliasi (misalnya dosen yang juga peneliti di lembaga lain), tulis keduanya. Urutan penulis harus sama persis dengan urutan di naskah.

**Penulis pertama adalah penulis utama (first author), biasanya yang paling besar kontribusinya.**

**Penulis terakhir sering kali adalah penulis senior atau dosen pembimbing.**

Setiap penulis harus memiliki email yang valid dan afiliasi yang jelas. Jika ada penulis yang tidak memiliki ORCID, Anda dapat mengisinya nanti atau membiarkannya kosong, tetapi sangat disarankan untuk mendaftarkan ORCID bagi semua penulis.

**AUTHORITY**



## Kontribusi penulis

Bagian metadata yang relatif baru tetapi semakin banyak diminta oleh jurnal bereputasi. Di sini Anda **menjelaskan peran masing-masing penulis dalam penelitian dan penulisan**, misalnya:

“Penulis A: konseptualisasi, metodologi, penulisan draf asli.

Penulis B: analisis data, review dan penyuntingan.

Penulis C: pengumpulan bahan hukum, validasi.”

Beberapa jurnal menggunakan standar **CRedit (Contributor Roles Taxonomy)** yang mencakup 14 peran. Pelajari standar ini dan isi dengan jujur. Jika hanya satu penulis, tulis bahwa ia melakukan semua peran.

Selain itu, sistem mungkin meminta informasi tentang **pendanaan (funding)**. Jika penelitian Anda didanai oleh hibah, sebutkan nama lembaga pemberi dana dan nomor hibah. Jika tidak, tulis “**No funding**” atau **biarkan kosong**. Juga diminta pernyataan konflik kepentingan: deklarasikan jika ada hubungan finansial atau pribadi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk sebagian besar artikel hukum, biasanya tidak ada konflik kepentingan, tetapi tetaplah deklarasikan dengan “*The authors declare no conflict of interest.*”



Terakhir, beberapa sistem meminta Anda untuk menyarankan calon *reviewer* (biasanya 2-4 orang) dan/atau menyebutkan *reviewer* yang harus dihindari karena konflik. Ini adalah opsional tetapi dapat membantu editor. **Sarankan reviewer yang ahli di bidang topik artikel Anda, tetapi bukan dari institusi yang sama dengan Anda, dan bukan kolaborator dekat dalam 3 tahun terakhir.** Jangan menyarankan teman atau kolega yang akan memberikan *review* lunak; ini tidak etis. Sebaliknya, pilih *reviewer* yang benar-benar kompeten, karena *review* yang keras tetapi konstruktif akan memperbaiki artikel Anda.



Setelah semua metadata terisi, sistem akan menampilkan ringkasan *submission*. **Periksa sekali lagi:**

- apakah judul sudah benar?
- Apakah abstrak tidak terpotong?
- Apakah urutan penulis sesuai?
- Apakah file yang diunggah sudah benar?

Jika semua sudah sesuai, centang kotak pernyataan bahwa Anda telah membaca dan menyetujui kebijakan jurnal, lalu klik **“Submit”** atau **“Finish Submission”**. Anda akan menerima email konfirmasi bahwa *submission* telah berhasil. **Simpan nomor *submission* atau ID yang diberikan sistem sebagai referensi.**

# Tahap Editorial *Review* (*Desk Review*)

Setelah Anda mengklik tombol “*Submit*” dan menerima konfirmasi, perjalanan artikel Anda memasuki babak baru yang disebut **desk review** atau **editorial review**.

**Pada tahap ini**, naskah Anda akan diperiksa oleh editor jurnal, biasanya *editor in chief* atau *section editor yang bertanggung jawab pada bidang hukum yang relevan*.

Berbeda dengan *peer review* yang melibatkan *reviewer eksternal*, *desk review* adalah penilaian internal yang dilakukan oleh editor sendiri. Keputusan pada tahap ini biasanya diambil dalam waktu satu hingga empat minggu, tergantung pada beban kerja jurnal. Memahami apa yang dinilai editor pada tahap ini akan membantu Anda mengantisipasi dan, jika perlu, memperbaiki naskah sebelum dikirim.

## Apa saja yang dinilai editor saat *desk review*?



Yang pertama dan paling utama adalah kesesuaian dengan ruang lingkup (**focus and scope**) jurnal. Editor akan membaca judul dan abstrak, lalu bertanya:

- Artikel ini termasuk dalam bidang yang menjadi spesialisasi jurnal
- Apakah topiknya relevan dengan pembaca jurnal?

Jika jawabannya **tidak**, naskah akan **langsung ditolak** tanpa proses lebih lanjut.



**Inilah mengapa Bab 3 tentang strategi pemilihan jurnal sangat penting. Editor yang berpengalaman dapat memutuskan dalam hitungan detik apakah sebuah artikel “rasanya” cocok atau tidak untuk jurnalnya.**



**Editor menilai kualitas abstrak.** Abstrak adalah cermin artikel. Jika abstrak ditulis dengan buruk, misalnya terlalu pendek, tidak mencerminkan isi, atau penuh dengan klaim yang tidak didukung, editor akan curiga bahwa keseluruhan artikel juga berkualitas rendah. **Editor mencari abstrak yang jelas menyatakan tujuan, metode, hasil, dan kebaruan.** Jika abstrak tidak menyebutkan hasil penelitian secara spesifik, atau jika kebaruannya klise (“penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu hukum”), editor cenderung akan menolak.



**Editor menilai orisinalitas.** Ini tidak hanya melalui perangkat lunak deteksi plagiarisme (seperti **Turnitin**), tetapi juga melalui penilaian subjektif: apakah topik yang diangkat sudah banyak dibahas? Apakah argumen yang diajukan terasa segar atau hanya mengulang apa yang sudah diketahui? Editor yang baik telah membaca banyak artikel di bidangnya dan dapat dengan cepat mendeteksi apakah sebuah artikel menawarkan kontribusi baru atau sekadar “daur ulang”. Jika editor merasa bahwa artikel tidak membawa kebaruan yang signifikan, naskah akan ditolak di tahap *desk review*.





### **Editor menilai tata bahasa dan kualitas penulisan.**

Untuk jurnal nasional berbahasa Indonesia, editor akan memeriksa apakah bahasa yang digunakan baku, logis, dan mudah dipahami. Untuk jurnal internasional berbahasa Inggris, editor akan menilai apakah tata bahasa cukup baik untuk dilanjutkan ke *peer review*. Jurnal internasional terkemuka sering kali tidak segan menolak naskah dengan bahasa Inggris yang buruk, karena mereka tidak ingin membebani *reviewer* dengan naskah yang sulit dibaca. Jika editor merasa bahwa naskah berpotensi tetapi bahasanya perlu perbaikan besar, beberapa jurnal akan mengembalikan naskah dengan permintaan untuk menggunakan *proofreading service* sebelum di-*review* ulang.

Selain keempat faktor di atas, **editor juga kadang melihat kelengkapan administrasi:**

- apakah cover letter disertakan?
- Apakah pernyataan orisinalitas ditandatangani?
- Apakah format sesuai dengan author guidelines?

Kekurangan administratif yang sepele sekalipun dapat menjadi alasan *desk reject* pada jurnal yang sangat ketat.



Setelah melakukan penilaian, editor akan mengambil salah satu dari empat keputusan.



**1<sup>ST</sup>**

**Keputusan pertama dan paling menyakitkan adalah *desk reject* atau penolakan di meja editor.** Ini berarti naskah Anda tidak akan dikirim ke *reviewer*. Biasanya editor memberikan alasan singkat, misalnya “tidak sesuai dengan ruang lingkup jurnal” atau “tidak memadai dari segi kebaruan”. Jangan putus asa; ini adalah pengalaman umum bahkan bagi penulis senior. Baca alasan penolakan dengan saksama, perbaiki naskah jika memungkinkan, lalu kirim ke jurnal lain.



**2<sup>ND</sup>**

**Keputusan kedua adalah *major revision*.** Editor mengirim naskah ke *reviewer*, dan setelah mendapatkan laporan *reviewer*, editor memutuskan bahwa naskah berpotensi untuk diterima tetapi memerlukan perbaikan yang signifikan. Anda akan diberikan waktu, biasanya 4 hingga 8 minggu, untuk merevisi. ***Major revision*** bukanlah penolakan; ini adalah kesempatan. Banyak artikel yang akhirnya diterima setelah melalui satu atau dua putaran ***major revision***.

# 3<sup>RD</sup>

**Keputusan ketiga adalah *minor revision*.** Ini berarti *reviewer* dan editor menganggap naskah Anda sudah sangat baik, hanya ada beberapa perbaikan kecil seperti kesalahan ketik, penambahan beberapa referensi, atau klarifikasi singkat. Anda biasanya diberi waktu 1 hingga 2 minggu. *Minor revision* hampir selalu berujung pada penerimaan, asalkan Anda merespons dengan baik.

# 4<sup>th</sup>

**Keputusan keempat adalah *accept* atau diterima langsung.** Ini sangat jarang terjadi, terutama di jurnal bereputasi. Hampir semua naskah, bahkan dari penulis terkenal, akan diminta revisi setidaknya *minor*. Jadi jika Anda mendapatkan *accept* langsung, Anda boleh merasa sangat bangga, tetapi tetap periksa *galley proof* dengan cermat.



# Tahap *Peer Review*

Jika naskah Anda lolos *desk review*, editor akan mengirimkannya kepada *reviewer* ahli di bidang yang sama. Proses ini disebut **peer review**. **Tujuannya** adalah untuk memastikan bahwa artikel yang diterbitkan memenuhi standar ilmiah yang tinggi. Ada beberapa model *peer review*, tetapi yang paling umum di jurnal hukum adalah **single-blind review** (*reviewer* tahu nama penulis, tetapi penulis tidak tahu nama *reviewer*) atau **double-blind review** (baik penulis maupun *reviewer* saling tidak tahu identitas).

**Jurnal hukum nasional dan internasional cenderung menggunakan *double-blind* untuk mengurangi bias.** Karena itu, saat submission, Anda harus memastikan naskah telah di-anonimisasi.



Setelah naskah dikirim ke *reviewer*, biasanya dua atau tiga orang, Anda harus bersabar. Proses *peer review* bisa memakan waktu dua hingga enam bulan, bahkan lebih lama untuk jurnal dengan antrean panjang. Anda dapat memeriksa status di sistem *submission* (misalnya “*under review*”, “*with reviewers*”). **Jangan mengirim email menanyakan status sebelum tiga bulan, kecuali jurnal menjanjikan waktu yang lebih singkat.** Menanyakan terlalu cepat dapat mengganggu editor dan memberi kesan tidak sabar.

# Cara Merespons Komentar *Reviewer*

Ketika keputusan akhirnya tiba, entah itu *major revision*, *minor revision*, atau yang jarang *accept*, Anda akan menerima laporan dari *reviewer*. **Bacalah dengan kepala dingin.** Mungkin Anda akan melihat komentar yang tajam, bahkan terasa pedas. Ingatlah bahwa *reviewer* tidak menyerang Anda sebagai pribadi; mereka mengkritik artikel Anda demi perbaikannya. Berterima kasihlah secara internal atas waktu dan tenaga yang mereka luangkan.



**Langkah pertama dalam merespons adalah membuat tabel respons poin-per-poin.**

- Buatlah dokumen baru (biasanya dalam format Word) dengan tiga kolom:
  1. **Kolom pertama** berisi nomor dan kutipan komentar *reviewer*,
  2. **Kolom kedua** berisi respons Anda, dan
  3. **Kolom ketiga** berisi keterangan tentang perubahan yang dilakukan di naskah (misalnya “hal. 5, paragraf 2 telah direvisi”).

Susun komentar *reviewer* secara berurutan, jangan melompat-lompat. Jika *reviewer* memberikan komentar yang panjang, pecahlah menjadi beberapa poin kecil agar lebih mudah direspons.

- Untuk setiap komentar, tulis respons yang sopan dan spesifik.

1. Jika Anda setuju dengan komentar, katakan “Terima kasih atas saran yang berharga. Kami telah merevisi paragraf tersebut menjadi... (lihat hal. 3).”

2. Jika Anda tidak setuju dengan komentar, jangan langsung membantah dengan emosi. Mulailah dengan “Kami menghargai pandangan *reviewer*, namun dengan hormat kami memiliki perspektif yang berbeda karena...” lalu berikan alasan yang logis dan didukung bukti.

Jangan pernah mengatakan “**Reviewer salah**” atau “**Reviewer tidak memahami topik**”.

Sebaliknya, gunakan bahasa yang konstruktif, misalnya “Mungkin perlu kami jelaskan bahwa dalam konteks hukum Indonesia, ...”.

Tujuan Anda bukan untuk “menang” argumentasi, tetapi untuk meyakinkan editor bahwa Anda telah mempertimbangkan setiap masukan secara serius.

Selain tabel respons, Anda juga harus mengirimkan naskah yang telah direvisi. Gunakan fitur *track changes* di *Microsoft Word* sehingga editor dan *reviewer* dapat melihat secara persis perubahan apa yang Anda buat.

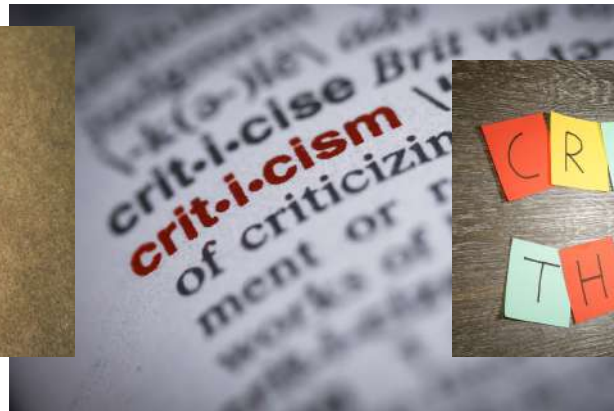
Jangan hanya mengirim naskah bersih tanpa tanda perubahan, karena *reviewer* akan kesulitan memverifikasi.

Jika jurnal menggunakan sistem **OJS** atau **ScholarOne**, biasanya ada dua file yang perlu diunggah: “*Revised Manuscript with Track Changes*” dan “*Clean Manuscript*” (versi akhir tanpa tanda perubahan). Juga unggah “*Response to Reviewers*” (tabel respons) sebagai file terpisah.



# Menjawab Kritik yang Tidak Disetujui

**Tidak semua komentar *reviewer* harus Anda ikuti.** Terkadang *reviewer* salah memahami argumen Anda, atau mereka menyarankan perubahan yang justru akan merusak logika artikel. Dalam kasus seperti ini, Anda berhak untuk tidak mengubah naskah, tetapi Anda harus menjelaskan alasannya dengan sangat baik. Jangan sekadar mengatakan “Kami tidak setuju”. Uraikan secara rasional mengapa saran tersebut tidak diambil.



**Misalnya,**

- jika **reviewer** mengatakan bahwa Anda harus menambahkan pembahasan tentang teori X, tetapi Anda merasa teori X tidak relevan, Anda dapat menjawab: “Kami telah mempertimbangkan saran *reviewer* untuk memasukkan teori X. Namun, setelah meneliti ulang, kami berpendapat bahwa teori X lebih relevan untuk konteks hukum pidana, sementara artikel kami berfokus pada hukum perdata. Untuk menjaga fokus, kami memutuskan untuk tidak menambahkan teori X. Sebagai gantinya, kami telah memperkuat bagian tentang teori Y yang lebih aplikatif (lihat hal. 8).” Dengan cara ini, Anda menunjukkan bahwa Anda tidak mengabaikan saran, tetapi telah mempertimbangkannya secara matang.
- Jika **reviewer** meminta Anda untuk mengubah kesimpulan, tetapi Anda yakin kesimpulan Anda sudah tepat, jelaskan dengan mengutip kembali temuan utama Anda. Kadang-kadang *reviewer* juga bisa keliru. Editor yang berpengalaman akan bertindak sebagai penengah. Jika ada ketidaksepakatan yang mendasar, editor dapat meminta opini *reviewer* ketiga atau membuat keputusan sendiri. Yang penting, jangan pernah bersikap defensif atau agresif. Selalu hormati *reviewer* sebagai rekan sejawat yang berusaha membantu.

# Waktu Revisi

## Patuhi Tenggat



Setiap jurnal memberikan tenggat waktu revisi. Untuk *minor revision*, biasanya 1 hingga 2 minggu. Untuk *major revision*, bisa 4 hingga 8 minggu. Jurnal hukum nasional sering memberi waktu lebih lama, hingga 3 bulan. Patuhi tenggat ini dengan disiplin.

Jika Anda memerlukan perpanjangan waktu karena alasan yang sah (misalnya sakit atau kesibukan mendadak), kirim email kepada editor sebelum tenggat berakhir. Editor biasanya akan memberikan perpanjangan 1-2 minggu jika Anda memintanya dengan sopan. Namun, jika Anda melewati tenggat tanpa kabar, editor dapat menganggap Anda menarik naskah atau menolak tanpa pemberitahuan lebih lanjut.

Ketika mengerjakan revisi, alokasikan waktu secara proporsional. Jangan menunda-nunda hingga minggu terakhir. Mulailah segera setelah menerima keputusan. Baca semua komentar *reviewer* sekaligus untuk mendapatkan gambaran besar, lalu kerjakan perubahan yang paling sulit terlebih dahulu. Jika revisi memerlukan penambahan data atau bacaan baru, segera cari sumbernya. **Libatkan semua penulis dalam proses revisi, jangan hanya dibebankan kepada penulis pertama.**



Sebelum mengirim kembali naskah revisi, periksa sekali lagi apakah Anda telah merespons semua komentar. Jangan sampai ada komentar *reviewer* yang terlewat.

Gunakan daftar periksa:

- Apakah tabel respons sudah lengkap
- Apakah track changes aktif?
- Apakah naskah bersih juga disertakan?
- Apakah Anda sudah memperbarui metadata jika ada perubahan judul atau afiliasi?

Setelah yakin, unggah kembali melalui sistem submission. Anda akan menerima konfirmasi bahwa revisi telah diterima. Selanjutnya, editor akan meninjau respons Anda dan mungkin mengirimkan kembali ke *reviewer* (terutama untuk *major revision*) atau langsung memutuskan penerimaan.



Proses *peer review* bisa berulang dua atau tiga kali. Jangan berkecil hati jika Anda diminta revisi lagi setelah revisi pertama. Ini normal. Setiap putaran revisi membuat artikel Anda semakin baik. Ketika akhirnya Anda menerima email dengan kabar gembira “*accept*” atau “*accepted with minor revisions*”, itu adalah momen yang membanggakan. Namun, perjalanan belum sepenuhnya selesai. Masih ada tahap *proofreading galley* dan publikasi yang akan dibahas di sub-bab berikutnya.

# Tahap Pasca Penerimaan

Setelah melewati proses *peer review* yang melelahkan dan menerima kabar gembira bahwa artikel Anda diterima, banyak penulis yang merasa bahwa perjuangan telah usai. Mereka ingin segera bersantai dan memamerkan pencapaian tersebut. Namun, sejatinya masih ada beberapa tahap penting yang harus dilalui sebelum artikel benar-benar terbit.

**Tahap pasca-penerimaan ini sering disebut sebagai tahap produksi, di mana naskah Anda diubah dari format *manuscript* menjadi artikel yang siap cetak atau siap unggah secara daring.**



Kelalaian di tahap ini dapat mengakibatkan kesalahan yang memalukan, seperti salah tulis nomor putusan atau afiliasi yang tidak sesuai. Karena itu, tetaplah fokus dan teliti.

# Proofreading Galley Proof

## Cek Kutipan, Nomor Putusan, Pasal dan Afiliasi

Setelah artikel diterima, jurnal akan mengirimkan naskah Anda ke bagian produksi. Di sini, naskah akan diubah ke dalam format *galley proof*, yaitu versi final yang sudah diatur tata letaknya sesuai dengan gaya jurnal. *Galley proof* ini biasanya dikirimkan kepada Anda sebagai penulis untuk diperiksa kembali. **Proses ini disebut *proofreading*.**

Anda biasanya diberi waktu singkat, sering kali hanya 24 hingga 48 jam, untuk melakukan pengecekan. Karena itu, responslah dengan cepat.



**Apa yang harus Anda periksa di galley proof?**



**Pertama dan paling penting, periksa setiap kutipan hukum. Dalam artikel hukum, kesalahan kutipan bisa fatal.**

**Pastikan** nomor undang-undang sudah benar, tahun penerbitan tepat, dan lembaran negara yang dirujuk sesuai. Untuk putusan pengadilan, periksa nomor putusan, tanggal, dan majelis hakim jika diperlukan. Satu digit yang salah dapat membuat pembaca tidak dapat menemukan putusan yang Anda maksud.



**Periksa nomor pasal.**

Apakah pasal yang Anda kutip adalah pasal 28 ayat (2) atau pasal 28 ayat (1)?

Perbedaan satu angka bisa mengubah arti.



**Periksa afiliasi penulis.**

Apakah nama institusi sudah ditulis dengan benar?

Apakah alamat email penulis koresponden masih aktif?



**Periksa ejaan nama penulis.**

Jangan sampai nama Anda salah eja di artikel yang akan menjadi referensi orang lain selamanya.

Selain itu, periksa juga apakah semua gambar, tabel, atau diagram (jika ada) muncul dengan benar dan memiliki keterangan yang sesuai. Periksa apakah catatan kaki terurut dengan baik dan tidak ada yang terlewat. Terakhir, baca sekali lagi keseluruhan teks untuk menemukan kesalahan ketik yang mungkin terlewat pada tahap sebelumnya. Jika Anda menemukan kesalahan, jangan ragu untuk memberi tahu editor atau tim produksi.

Mereka biasanya menyediakan formulir koreksi atau meminta Anda untuk mengirim email dengan daftar perubahan. Ingatlah bahwa pada tahap ini, perubahan yang diperbolehkan biasanya terbatas pada koreksi kesalahan, bukan perubahan substansial seperti menambahkan paragraf baru atau mengganti argumen. Perubahan substansial akan memerlukan persetujuan editor dan dapat menunda publikasi.

## Menandatangani *Copyright Transfer Agreement (CTA)* atau *Lisensi Creative Commons*



Sebelum artikel dipublikasikan, Anda akan diminta untuk **menandatangani perjanjian hak cipta.**

**Ada dua model umum yang digunakan.**

### **Model pertama**

***Copyright Transfer Agreement (CTA)***, di mana Anda sebagai penulis mengalihkan hak cipta artikel kepada jurnal atau penerbit. Dengan **CTA**, jurnal memiliki hak penuh untuk menyebarkan artikel, dan Anda tetap dapat menggunakan artikel untuk keperluan non-komersial seperti mengajarkannya di kelas atau memasukkannya ke dalam disertasi, tetapi Anda tidak boleh mempublikasikannya ulang di tempat lain tanpa izin.

## Model kedua

**Lisensi Creative Commons (CC)**, yang semakin populer di jurnal akses terbuka. Dengan lisensi **CC**, Anda tetap memegang hak cipta, tetapi Anda memberikan izin kepada siapa pun untuk menggunakan, mendistribusikan, dan mereproduksi artikel Anda dengan syarat tertentu, misalnya mencantumkan atribusi kepada Anda. Lisensi **CC** yang paling umum adalah **CC BY (atribusi)**, yang memungkinkan penggunaan apa pun asalkan mencantumkan penulis asli.



Jurnal yang berbeda menggunakan model yang berbeda.

Baca perjanjian dengan saksama sebelum menandatangani. Jika Anda tidak yakin, konsultasikan dengan dosen senior atau penasihat hukum. Beberapa jurnal memungkinkan Anda untuk menandatangani secara elektronik melalui sistem submission. Jangan menunda penandatanganan, karena artikel Anda tidak akan diproses lebih lanjut sampai perjanjian ini diterima.



# Pembayaran **APC** dan Pengurusan *Waiver* jika Diperlukan



Untuk jurnal akses terbuka (*open access*), biasanya dikenakan biaya **Article Processing Charge (APC)**. Biaya ini dapat bervariasi dari sekitar \$200 (dua ratus dollar) hingga \$3.000 (tiga ribu dollar) atau lebih, tergantung pada jurnal dan penerbit. Jurnal akses terbuka yang bereputasi biasanya transparan tentang biaya ini, dan Anda akan diminta membayar setelah artikel diterima (bukan sebelumnya). Jangan pernah membayar **APC** sebelum artikel diterima, karena itu bisa menjadi indikasi jurnal predator.

Jika Anda tidak memiliki dana untuk membayar **APC**, jangan putus asa. Banyak jurnal menawarkan waiver (pembebasan biaya) atau diskon untuk penulis dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Anda biasanya perlu mengajukan permohonan waiver sebelum submission atau pada saat submission, dengan menyertakan surat penjelasan tentang keterbatasan dana.

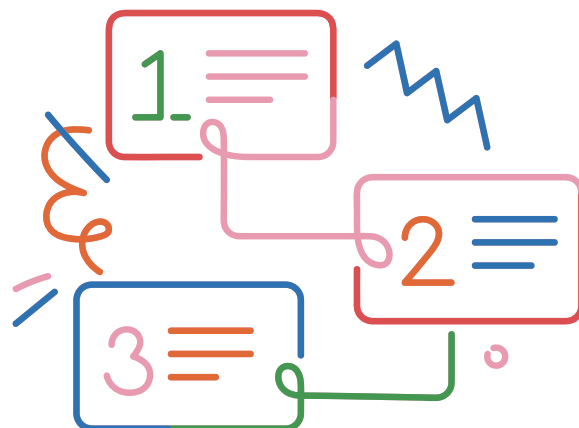
Beberapa jurnal juga memiliki kebijakan **waiver** otomatis untuk penulis yang afiliasinya di negara berpenghasilan rendah. Selain itu, universitas atau lembaga penelitian Anda mungkin memiliki dana publikasi yang dapat digunakan. Cek kebijakan internal institusi Anda. Jika semua upaya gagal, pertimbangkan untuk beralih ke jurnal langganan (*subscription-based*) yang tidak membebankan **APC**, atau ke jurnal akses terbuka dengan **APC** yang lebih rendah.



Setelah **APC** dibayar atau **waiver** disetujui, jurnal akan memproses artikel Anda ke tahap publikasi. Simpan bukti pembayaran dan korespondensi terkait sebagai arsip.

# Proses Publikasi dan Indeksasi

Setelah semua dokumen ditandatangani, *galley proof* dikoreksi, dan pembayaran (jika ada) selesai, artikel Anda siap untuk dipublikasikan. Namun, publikasi bukanlah sebuah peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses yang memiliki beberapa tahapan.



## Menunggu *Online First* atau *In Press*

Sebagian besar jurnal modern menerbitkan artikel secara daring terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam volume dan terbitan berkala. Status ini sering disebut **online first, ahead of print**, atau **in press**. Artinya, artikel Anda sudah dapat diakses secara daring melalui situs jurnal, lengkap dengan nomor **DOI**, tetapi belum diberikan nomor volume, nomor terbitan, dan nomor halaman. Waktu antara penerimaan dan *online first* bisa bervariasi, dari beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada antrean produksi jurnal.

Selama masa *online first*, artikel Anda sudah dapat dikutip oleh peneliti lain. Format sitasinya biasanya menggunakan **DOI**, misalnya “*Author, A. (2024). Title of article. Journal Name. Online first publication. doi:10.xxxx/xxxx*”. Setelah artikel dimasukkan ke dalam volume dan terbitan tertentu, Anda akan mendapatkan nomor halaman yang tetap. Beberapa jurnal juga melakukan *copyediting* tambahan setelah *online first*, sehingga mungkin ada sedikit perbedaan antara versi *online first* dan versi final. Pastikan Anda menyimpan versi final untuk arsip Anda.



# Mendapatkan DOI dan Nomor Volume/Terbitan



Setelah artikel dimasukkan ke dalam volume dan terbitan, Anda akan menerima informasi tentang nomor volume, nomor terbitan, dan nomor halaman.

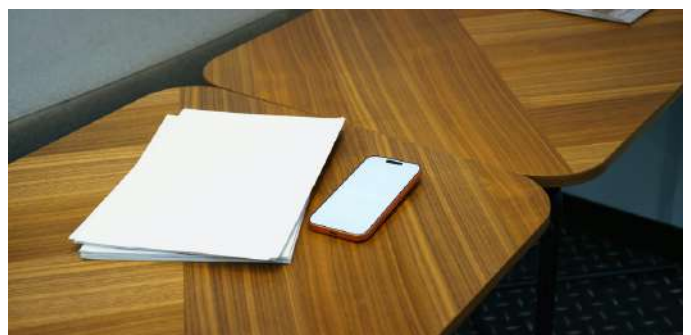
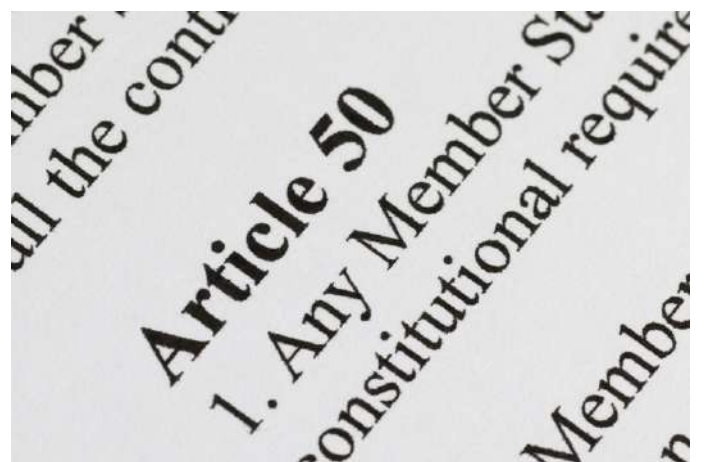
Misalnya, "Volume 15, Issue 2, pp. 234-267".

Ini adalah informasi yang diperlukan untuk sitasi tradisional. Beberapa jurnal juga menerbitkan *table of contents* untuk setiap terbitan. Periksa apakah artikel Anda muncul di sana. Jika ada kesalahan (misalnya artikel Anda ditempatkan di bagian yang salah), segera hubungi editor.



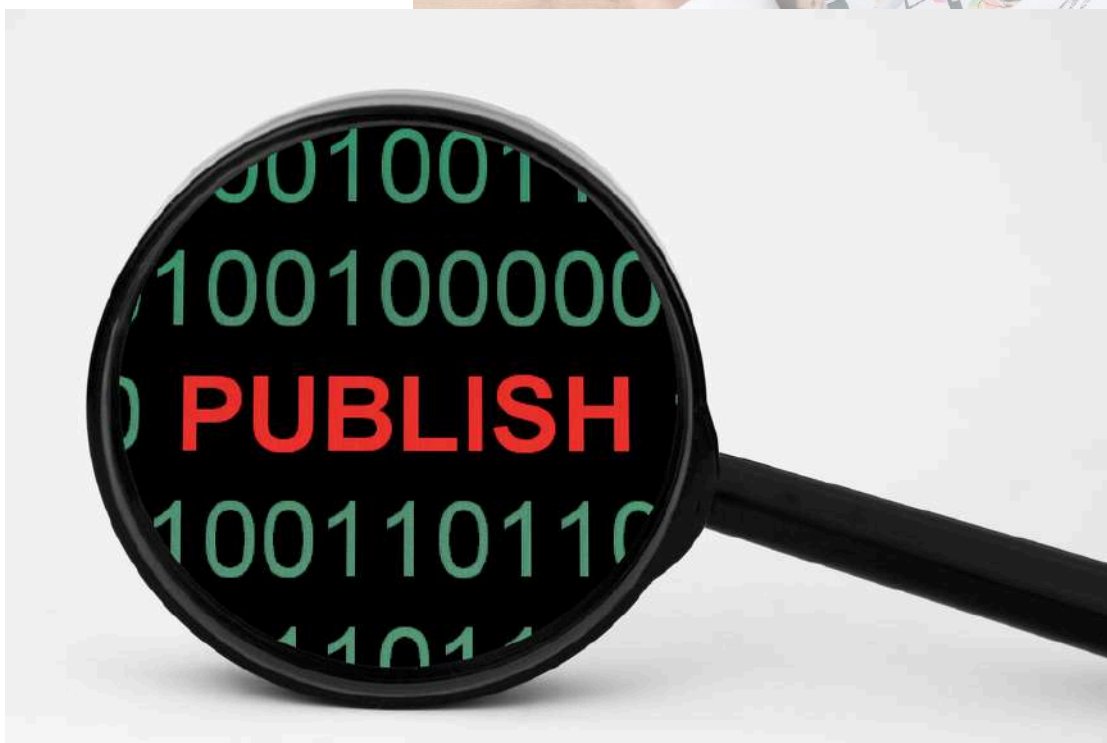
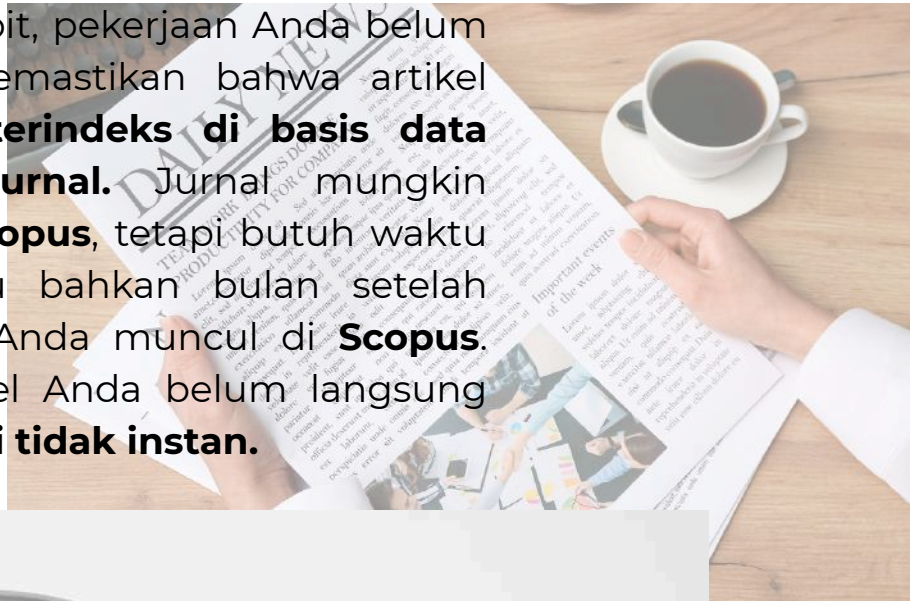
**DOI (Digital Object Identifier)** adalah pengenal unik dan permanen untuk artikel Anda. Setiap artikel yang diterbitkan di jurnal bereputasi akan mendapatkan DOI.

**DOI** sangat penting karena ia memberikan tautan stabil ke artikel Anda, tidak peduli berapa kali **URL** situs jurnal berubah. Anda dapat menemukan **DOI** di halaman artikel daring, biasanya tercantum di dekat judul atau abstrak. Simpan DOI ini, karena ia akan menjadi cara utama orang merujuk ke artikel Anda.



# Memastikan Artikel Terindeks di Scopus atau Sinta

Setelah artikel resmi terbit, pekerjaan Anda belum selesai. Anda harus memastikan bahwa artikel tersebut **benar-benar terindeks di basis data yang diklaim oleh jurnal**. Jurnal mungkin mengklaim terindeks **Scopus**, tetapi butuh waktu beberapa minggu atau bahkan bulan setelah publikasi untuk artikel Anda muncul di **Scopus**. Jangan panik jika artikel Anda belum langsung terlihat. **Proses indeksasi tidak instan**.



Cek secara berkala dengan mencari judul artikel Anda di situs Scopus ([scopus.com](https://scopus.com)) atau Sinta ([sinta.kemdikbud.go.id](https://sinta.kemdikbud.go.id)). Untuk Scopus, Anda mungkin perlu akses melalui institusi yang berlangganan. Untuk Sinta, Anda dapat mencari berdasarkan judul, nama penulis, atau afiliasi. Jika setelah tiga bulan artikel Anda belum juga muncul, hubungi editor jurnal dan tanyakan apakah jurnal telah mengirimkan metadata ke Scopus/Sinta. Kadang-kadang ada keterlambatan teknis. Jika jurnal tidak responsif, Anda dapat menghubungi langsung tim Scopus atau Sinta, tetapi biasanya melalui jurnal.



Setelah artikel terindeks, pastikan metadata-nya benar. Periksa apakah nama Anda, afiliasi, dan abstrak muncul dengan tepat. Jika ada kesalahan, segera minta koreksi melalui jurnal. Kesalahan metadata dapat mempengaruhi sitasi dan deteksi oleh mesin pencari.

Terakhir, setelah artikel terindeks, mulailah mendiseminasikannya. **Bagikan tautan DOI ke kolega, unggah ke *ResearchGate* atau *Google Scholar* (pastikan tidak melanggar kebijakan hak cipta), dan catat artikel Anda dalam CV akademik.** Dengan demikian, kerja keras Anda selama berbulan-bulan akan membuahkan hasil yang nyata: sebuah publikasi yang dapat dibaca, dikutip, dan menjadi kontribusi Anda bagi dunia ilmu hukum.



# Setelah Terbit

## **Diseminasi dan Meningkatkan Sitasi**

Artikel Anda akhirnya terbit. **DOI telah terbit, volume dan nomor halaman telah ditetapkan, dan artikel tersebut telah terindeks di Scopus atau Sinta.**

Pada titik ini, banyak penulis merasa bahwa misi mereka telah selesai.

Namun, sesungguhnya pekerjaan yang paling penting justru dimulai:

- memastikan bahwa artikel Anda dibaca,
- digunakan, dan
- dikutip oleh komunitas ilmiah dan praktisi hukum.

Sebuah artikel yang tidak pernah dibaca atau dikutip ibarat pohon yang tumbuh di hutan tanpa ada yang melihatnya. Diseminasi aktif adalah kunci untuk meningkatkan dampak akademik Anda, membangun reputasi, dan membuka peluang kolaborasi di masa depan.



# Membagikan Tautan DOI ke *ResearchGate*, *Google Scholar*, *LinkedIn*, dan *Twitter (X)*



Langkah pertama dan paling mudah dalam diseminasi adalah **membagikan tautan DOI artikel Anda ke berbagai platform daring yang sering dikunjungi oleh akademisi dan praktisi hukum**. Setiap platform memiliki karakteristik audiens yang berbeda, sehingga menjangkau semuanya akan memaksimalkan visibilitas.

## **ResearchGate**

**ResearchGate** adalah jejaring sosial khusus untuk peneliti.

Platform ini sangat populer di kalangan akademisi hukum dari berbagai negara. Buat atau perbarui profil Anda di **ResearchGate**, lalu unggah artikel Anda. **Perhatikan kebijakan hak cipta:** beberapa jurnal mengizinkan penulis untuk mengunggah versi *post-print* (naskah setelah *peer review* tetapi sebelum tata letak jurnal) atau versi *pre-print*, sementara yang lain hanya mengizinkan tautan ke **DOI**. Jangan melanggar *Copyright Transfer Agreement* dengan mengunggah PDF versi jurnal jika tidak diizinkan. Biasanya, Anda dapat membagikan tautan yang mengarah ke halaman jurnal, atau mengunggah versi pribadi yang tidak sama persis dengan tata letak jurnal. **ResearchGate** juga secara otomatis akan merekomendasikan artikel Anda kepada peneliti lain dengan minat serupa.



## Google Scholar

**Google Scholar** adalah mesin pencari akademik yang paling banyak digunakan di dunia. Pastikan profil *Google Scholar* Anda telah dibuat dan terverifikasi. Artikel yang terbit secara otomatis akan muncul di *Google Scholar* jika jurnal terindeks dengan baik. Namun, kadang ada keterlambatan. Anda dapat menambahkan artikel secara manual dengan memasukkan judul, penulis, dan **DOI**. Setelah artikel terdaftar, *Google Scholar* akan melacak sitasi secara otomatis. Periksa secara berkala apakah sitasi yang masuk sudah benar.



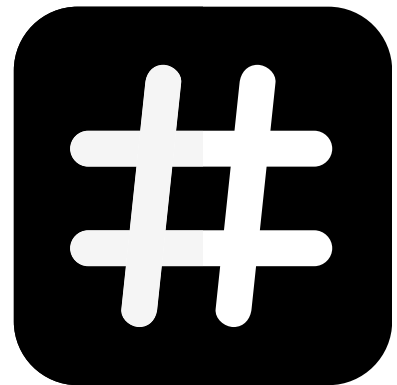
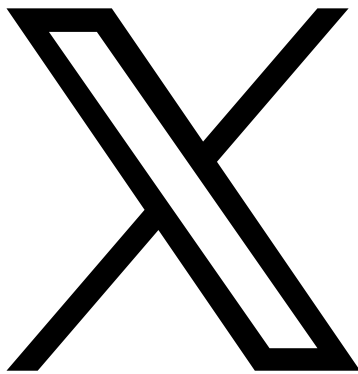
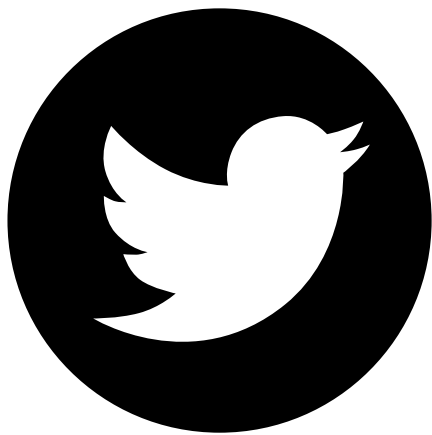
## LinkedIn

**LinkedIn** mungkin terdengar lebih cocok untuk profesional korporat, tetapi akademisi hukum juga banyak menggunakannya. Bagikan tautan artikel Anda di *feed* LinkedIn, tulis ringkasan singkat tentang temuan utama, dan tag rekan-rekan atau institusi yang relevan. Gunakan hashtag seperti **#Hukum**, **#PublikasiIlmiah**, **#Scopus**, atau **#LegalStudies**. Jangan lupa untuk menyebutkan afiliasi Anda. Postingan yang baik dapat menjangkau praktisi hukum, pembuat kebijakan, dan akademisi dari berbagai negara.

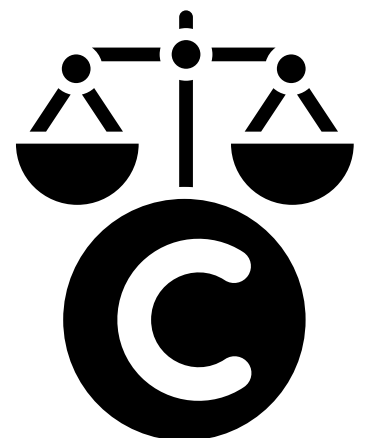


## Twitter (X)

**Twitter (atau X)** adalah platform yang sangat efektif untuk menyebarkan artikel secara cepat, terutama di kalangan peneliti muda. Buat thread singkat yang menjelaskan inti artikel Anda dalam 3-5 cuitan, sertakan tautan **DOI**, dan gunakan tagar yang relevan seperti **#LawTwitter**, **#AcademicTwitter**, **#Publikasilmiah**. Tag juga akun jurnal atau editor yang menangani artikel Anda. Banyak akademisi hukum internasional aktif di Twitter, dan mereka sering membagikan artikel yang menarik perhatian mereka. Jangan ragu untuk meminta rekan atau mentor Anda untuk me-*retweet*.



Selain keempat platform di atas, pertimbangkan juga untuk membagikan artikel di **WhatsApp grup akademik**, **Telegram channel**, atau forum diskusi hukum seperti **Hukumonline** atau **Jurnal Hukum diskusi grup**. Namun, pastikan Anda tidak melanggar etika dengan mengirimkan pesan berantai yang mengganggu.



# Menulis *Lay Summary* atau *Blog Post* untuk Menjangkau Praktisi

Artikel jurnal cenderung ditulis dengan bahasa yang teknis dan padat, sehingga sulit diakses oleh praktisi hukum seperti advokat, jaksa, hakim, notaris, atau pembuat kebijakan yang mungkin tidak memiliki waktu untuk membaca artikel panjang. Padahal, praktisi inilah yang dapat menerapkan temuan penelitian Anda di dunia nyata, atau mengutip argumen Anda dalam memori hukum. Karena itu, **menulis *lay summary* atau *blog post* adalah strategi yang sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan antara akademisi dan praktisi.**

***Lay summary*** adalah ringkasan artikel dalam bahasa yang lebih populer, tanpa jargon teknis yang berlebihan, dan dengan panjang sekitar 300-500 kata. Tulis *lay summary* seolah-olah Anda sedang menjelaskan penelitian Anda kepada teman yang bukan ahli hukum. **Gunakan kalimat pendek, contoh konkret, dan hindari catatan kaki.** Fokus pada masalah hukum apa yang dipecahkan, mengapa itu penting, dan apa implikasi praktis dari temuan Anda. **Misalnya,** jika artikel Anda membahas tentang kelemahan pengaturan sanksi denda dalam UU Lingkungan Hidup, *lay summary* bisa menulis: “Denda maksimal 1 miliar rupiah untuk pencemaran sungai ternyata tidak cukup membuat jera perusahaan.”



Artikel ini mengusulkan agar denda dihitung berdasarkan keuntungan ekonomi yang diperoleh perusahaan dari pencemaran.” Setelah selesai, bagikan *lay summary* di blog pribadi Anda (misalnya **Medium, Kompasiana, atau blog institusi**), atau kirimkan ke **media massa hukum** seperti **Hukumonline** atau **JurnalHukum.com** sebagai opini. Pastikan Anda mencantumkan tautan ke artikel jurnal asli sebagai sumber.

***Blog post*** yang lebih panjang (800-1500 kata) juga dapat ditulis dengan gaya yang lebih santai namun tetap informatif. Anda dapat mengundang diskusi dengan pembaca melalui kolom komentar. Beberapa jurnal bahkan memiliki blog resmi yang menerima kiriman dari penulis untuk mempromosikan artikel mereka. Tanyakan kepada editor jurnal apakah ada kesempatan seperti itu. Menulis *blog post* tidak hanya meningkatkan sitasi, tetapi juga membangun profil Anda sebagai ahli yang komunikatif dan peduli dengan dampak praktis penelitian.

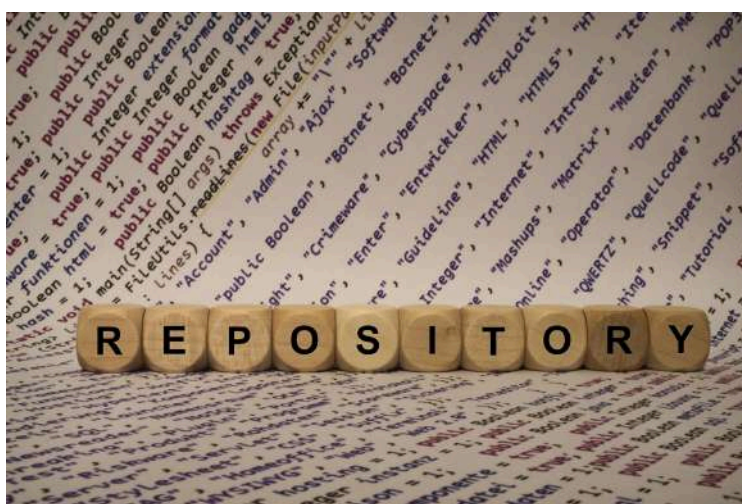


# Mengirimkan Naskah ke Repositori Institusi (Jika Diizinkan)

## Repositori Institusi

**Repositori institusi** adalah arsip digital milik universitas atau lembaga penelitian tempat Anda bernaung.

**Contohnya** adalah UI Scholars Hub (Universitas Indonesia), Unair Repository, atau portal riset nasional seperti Garuda (Garba Rujukan Digital). Banyak universitas mewajibkan dosen dan peneliti untuk mengunggah karya ilmiah mereka ke repositori institusi sebagai bagian dari tugas pengelolaan pengetahuan.



## Keuntungan

**Keuntungan** mengunggah artikel ke repositori institusi adalah **visibilitas tambahan, karena repositori institusi biasanya terindeks di Google Scholar dan mesin pencari umum**. Selain itu, repositori memberikan arsip permanen yang aman, bahkan jika situs jurnal suatu saat offline. **Namun, sekali lagi, perhatikan kebijakan hak cipta**. Banyak jurnal mengizinkan penulis untuk mengunggah versi *pre-print* (naskah sebelum *peer review*) atau *post-print* (naskah setelah *peer review* tetapi sebelum tata letak jurnal) ke repositori institusi, tetapi melarang unggahan PDF versi final jurnal. Biasanya, ketentuan ini dijelaskan dalam *Copyright Transfer Agreement* atau di situs jurnal pada bagian "*Author Rights*". Jika Anda tidak yakin, kirim email ke editor untuk meminta klarifikasi. Jangan pernah melanggar hak cipta dengan mengunggah versi yang tidak diizinkan, karena hal itu dapat menyebabkan jurnal menarik artikel Anda dan merusak reputasi Anda.

Beberapa jurnal akses terbuka dengan lisensi *Creative Commons* (misalnya **CC BY**) justru dengan senang hati mengizinkan Anda mengunggah versi apa pun, bahkan versi final jurnal, ke repositori mana pun. Jika jurnal Anda menggunakan lisensi CC BY, manfaatkan seluas-luasnya.

## Cara Mengunggah ke Repositori Institusi

Cara mengunggah ke repositori institusi biasanya cukup mudah.

- **Login** ke portal repositori universitas Anda
- Cari menu “**Submit**” atau “**Unggah Karya**”,
- Pilih jenis karya “**Artikel Jurnal**”,
- lalu **isi metadata** (judul, abstrak, kata kunci, penulis, afiliasi, DOI, nama jurnal, volume, terbitan, halaman).
- Unggah file naskah sesuai dengan versi yang diizinkan.
- Setelah diverifikasi oleh pustakawan, artikel Anda akan tersedia secara daring.

**Jangan lupa untuk mencantumkan DOI dan tautan ke artikel asli di jurnal.**

Dengan melakukan ketiga strategi diseminasi ini,

- Membagikan **DOI** di media sosial akademik,
- Menulis **lay summary** untuk praktisi, dan
- Mengunggah ke **repositori institusi**,

Anda secara signifikan meningkatkan peluang artikel Anda untuk dibaca, dikutip, dan berdampak.

**Ingatlah bahwa sitasi tidak datang dengan sendirinya; ia harus diundang melalui upaya diseminasi yang aktif dan berkelanjutan.**

Semakin banyak orang yang mengetahui artikel Anda, semakin besar kemungkinan mereka merujuknya dalam karya mereka sendiri. Dan pada akhirnya, itulah tujuan utama publikasi ilmiah: berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik hukum, serta membangun warisan intelektual yang bertahan lama.



Contoh Nyata

## Artikel Hukum Indonesia yang Berhasil Tembus Scopus Q3

Salah satu contoh inspiratif datang dari **Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)**.

Pada tahun **2018**, Aryuni Yuliantiningsih dan tim berhasil mempublikasikan bagian dari hasil disertasinya dalam jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus Q3, yaitu ***Journal of East Asia and International Law volume 11 nomor 2***.

Judul artikel yang dipublikasikan adalah “***From Illegal, Unreported and Unregulated Fishing to Transnational Organised Crime in Fishery From Indonesian Perspective***”

(Dari Penangkapan Ikan Ilegal, Tidak Dilaporkan, dan Tidak Diatur ke Kejahatan Terorganisir Transnasional di Perikanan dari Perspektif Indonesia).

### Mengapa artikel ini layak dijadikan studi kasus?



Topiknya sangat relevan dengan isu global dan regional.

*Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU)*

*Fishing* adalah masalah serius di perairan Asia Tenggara, dan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kepentingan langsung dalam pemberantasannya.



Penulis berhasil menghubungkan isu perikanan dengan kerangka *transnational organised crime*—sebuah sudut pandang yang relatif baru pada saat itu, karena selama ini **IUU fishing** lebih sering dibahas sebagai pelanggaran administratif atau pidana biasa. **Kebaruan** inilah yang membuat artikel tersebut menarik bagi jurnal internasional.



## Apa yang dapat dipelajari dari kasus-kasus ini?

1

Pertama, keberhasilan menembus jurnal Scopus Q3 sangat mungkin dicapai oleh penulis dari Indonesia, asalkan topik yang diangkat relevan secara global dan ditulis dengan kualitas yang memadai.

2

Kedua, prosesnya membutuhkan kesabaran luar biasa, empat kali revisi dengan rata-rata 2-3 bulan per revisi berarti total waktu dari submission hingga penerimaan bisa mencapai satu tahun atau lebih.

3

Ketiga, kolaborasi lintas institusi sangat membantu. Tim dari FH Ummat bekerja sama dengan dosen dari Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Bengkulu, dan Surakarta, menggabungkan keahlian dan sumber daya yang berbeda.

4

Keempat, kearifan lokal yang dikemas dalam bahasa dan kerangka ilmiah internasional, seperti *Bale Mediasi* di Lombok ternyata dapat menjadi nilai jual yang kuat di mata *reviewer* internasional, karena menawarkan perspektif yang tidak biasa ditemukan dalam literatur barat.

# Analisis Komentar *Reviewer* dan Cara Penulis Merespons

Setelah sebuah naskah lolos *desk review* dan dikirim ke *reviewer*, tibalah **tahap yang paling menentukan: menerima dan merespons komentar *reviewer***. Sayangnya, tidak semua jurnal mempublikasikan komentar *reviewer* dan respons penulis secara terbuka.

Namun, berdasarkan praktik terbaik yang didokumentasikan dalam berbagai panduan publikasi ilmiah, kita dapat merekonstruksi sebuah simulasi yang realistis tentang bagaimana seorang penulis hukum yang profesional harus merespons komentar *reviewer*. Simulasi ini didasarkan pada jenis-jenis komentar yang paling sering muncul dalam *peer review* artikel hukum.

## **Skenario: Artikel Hukum tentang Diskresi Polisi dalam Tindak Pidana Ringan**

Misalkan Anda mengirim artikel berjudul

“Parameter Diskresi Polisi dalam Penyelesaian Tindak Pidana Ringan: Sebuah Analisis Yuridis-Normatif” ke sebuah jurnal Scopus Q3. Setelah tiga bulan, Anda menerima keputusan *major revision* disertai dengan komentar dari dua orang *reviewer*.

Berikut adalah simulasi komentar *reviewer* dan bagaimana Anda harus meresponsnya.

### **Komentar Reviewer #1 (Kritik Substansial tentang Kebaruan):**

***“This article discusses police discretion in minor crimes, a topic that has been extensively studied in legal literature. The author needs to clearly articulate what novelty this article brings compared to existing studies, particularly the works of Goldstein (1977) and Kelling (1999), as well as more recent studies from Indonesia by Santoso (2018) and Wijaya (2020).”***

**Analisis:** Komentar ini menunjukkan bahwa *reviewer* merasa topik Anda sudah terlalu umum dan Anda belum cukup menjelaskan kebaruan artikel. *Reviewer* bahkan menyebutkan referensi spesifik yang menurutnya sudah membahas topik serupa. Ini adalah komentar yang serius tetapi dapat diatasi dengan strategi yang tepat.

## Strategi Respons yang Profesional:

Anda tidak boleh defensif atau marah. Sebaliknya, akui bahwa topik diskresi polisi memang telah banyak dibahas, tetapi tunjukkan bahwa pendekatan atau fokus Anda berbeda.

Berikut adalah contoh respons yang baik:

*“We thank the reviewer for this insightful comment and for pointing to the foundational works of Goldstein (1977) and Kelling (1999), as well as the Indonesian context studies by Santoso (2018) and Wijaya (2020). We acknowledge that police discretion in general has been extensively studied. However, we would like to clarify that the novelty of our article lies not in the general concept of discretion, but in the specific parameters for its application in minor criminal offenses within the Indonesian criminal procedure law framework. To our knowledge, no existing study, including those cited by the reviewer has systematically formulated operational parameters for police discretion in the context of Article 18 of the Indonesian Criminal Procedure Code. We have now added a dedicated paragraph in the introduction (page 3, paragraph 2) to articulate this novelty more explicitly, comparing our approach with the works cited by the reviewer.”*

### Perhatikan elemen-elemen penting dalam respons ini:

Mengucapkan terima kasih, mengakui keberadaan literatur yang ada, tetapi kemudian dengan tegas menunjukkan di mana letak kebaruan artikel Anda, dan menyebutkan secara spesifik perubahan apa yang telah dilakukan di naskah.



## **Komentar Reviewer #2 (Kritik tentang Metode dan Sumber Data):**

***“The author claims this research uses a normative legal method, but the analysis relies heavily on only three court decisions. A normative legal study typically requires a more comprehensive examination of primary legal materials, including relevant statutes, regulations, and a broader range of judicial decisions. The author should expand the case sample or justify why only three decisions are sufficient.”***

**Analisis:** Komentar ini menyentuh metodologi, yang merupakan fondasi kredibilitas artikel hukum. *Reviewer* meragukan apakah tiga putusan cukup representatif untuk penelitian normatif. Ini adalah kritik substantif yang harus direspons dengan hati-hati.

## **Strategi Respons yang Profesional:**

Jangan langsung menambah putusan hanya karena *reviewer* meminta, jika secara metodologis tidak diperlukan. Sebaliknya, berikan justifikasi yang kuat, atau jika *reviewer* benar, akui kelemahan dan perbaiki.

Berikut adalah contoh respons:

*“We appreciate the reviewer’s careful attention to our methodology. After re-examining our approach, we agree that three court decisions may be insufficient to support a general claim about police discretion practices in Indonesia. Therefore, we have expanded our case sample to include twelve additional district court decisions from 2018–2023, which we identified through the Supreme Court directory. These decisions represent five different provinces to ensure geographical diversity. We have revised the methodology section (page 4, paragraph 3) to explain the selection criteria and have added a new sub-section (3.2) analyzing patterns across these fifteen decisions. For readers interested in the complete list, we have included a table in the appendix (see supplementary file). We believe this expansion significantly strengthens the empirical grounding of our normative analysis.”*

**Perhatikan bahwa dalam respons ini, penulis tidak bersikap defensif, tetapi mengakui kelemahan dan secara konkret menunjukkan tindakan perbaikan:**

Menambah jumlah putusan, memperluas cakupan geografis, dan merevisi metode serta analisis.

### **Komentar *Reviewer #3* (Kritik tentang Struktur dan Bahasa):**

***“The article structure is confusing. The discussion mixes theoretical analysis with case descriptions without clear transitions. Additionally, the English language needs significant improvement. There are numerous grammatical errors and awkward phrasings that impede readability.”***

**Analisis:** Komentar tentang struktur dan bahasa adalah komentar yang paling umum diterima, terutama oleh penulis yang bahasa Inggrisnya bukan bahasa pertama. Jangan menganggapnya sebagai penghinaan; sebaliknya, jadikan ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki naskah.

### **Strategi Respons yang Profesional:**

*“We thank the reviewer for this constructive feedback. We have restructured the article to improve logical flow. Specifically: (1) We moved the theoretical discussion of police discretion to a new Section 2; (2) We grouped all case analyses in Section 3, with each case presented in a separate sub-section followed immediately by its analysis; (3) We added transition sentences at the beginning and end of each major section (see pages 5, 12, and 18). Regarding the language, we have engaged a professional proofreading service specialized in legal English to revise the entire manuscript. We have attached the proofreading certificate as a supplementary file. We trust that the revised manuscript is now clearer and more readable.”*



## Template Tabel Respons *Reviewer*

Setelah menulis respons dalam bentuk narasi seperti di atas, Anda harus menyusunnya dalam format tabel respons yang rapi.

**Berikut adalah contoh format tabel yang dapat Anda gunakan:**

No	<i>Reviewer Comment</i>	<i>Author Response</i>	<i>Location of Change</i>
R1.1	<i>"This article discusses police discretion... needs to articulate novelty."</i>	<i>We thank the reviewer. We have added a dedicated paragraph on novelty, comparing our approach with Goldstein (1977), Kelling (1999), Santoso (2018), and Wijaya (2020).</i>	<i>Page 3, paragraph 2</i>
R1.2	<i>"The article structure is confusing."</i>	<i>We have restructured the article: Section 2 (theory), Section 3 (case analyses), with added transition sentences.</i>	<i>Entire manuscript</i>
R1.3	<i>"English language needs significant improvement."</i>	<i>We have engaged a professional legal English proofreading service. Certificate attached.</i>	<i>Entire manuscript</i>
R2.1	<i>"Normative method relies on only three court decisions."</i>	<i>We agree. We have expanded the case sample to 15 decisions from five provinces.</i>	<i>Page 4, paragraph 3; new Section 3.2; Appendix Table 1</i>



## **Ingatlah prinsip-prinsip kunci dalam merespons komentar *reviewer*.**

### **Pertama**

Selalu awali dengan ucapan terima kasih, karena *reviewer* telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca dan mengomentari naskah Anda.

### **Kedua**

Jawab setiap komentar secara individual, jangan ada yang terlewat.

### **Ketiga**

Jika Anda setuju dengan komentar, akui dan tunjukkan perubahan yang telah dilakukan.

### **Keempat**

Jika Anda tidak setuju, jelaskan dengan sopan dan berbasis bukti, bukan emosi.

### **Kelima**

Tunjukkan secara eksplisit di mana letak perubahan dalam naskah (nomor halaman, paragraf, atau baris).

### **Keenam**

Pastikan bahwa apa yang Anda tulis di tabel respons benar-benar tercermin dalam naskah yang telah direvisi; jangan ada ketidaksesuaian.



## Simulasi Checklist Pra-Submission (15 Poin Kritis)

Sebelum Anda mengklik tombol “*Submit*” di sistem **OJS** atau **ScholarOne**, luangkan waktu sejenak untuk memeriksa seluruh persiapan Anda. Banyak naskah yang ditolak di tahap *desk review* hanya karena kesalahan administratif yang sebenarnya dapat dihindari. Berikut adalah simulasi checklist pra-submission yang terdiri dari 15 poin kritis. Gunakan daftar ini setiap kali Anda akan mengirim naskah ke jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional.

**Poin pertama hingga ketiga** berkaitan dengan orisinalitas dan etika. Pastikan naskah Anda belum pernah dipublikasikan di mana pun sebelumnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, termasuk di repositori pribadi atau *pre-print server* kecuali jurnal mengizinkannya. Pastikan juga bahwa naskah tidak sedang dalam proses *review* di jurnal lain, karena multiple submission adalah pelanggaran etika yang serius. Terakhir, pastikan Anda telah mengecek tingkat kesamaan (*similarity index*) menggunakan **Turnitin** atau **iThenticate**, dan hasilnya berada di bawah batas yang ditentukan jurnal, biasanya 20-25 persen.

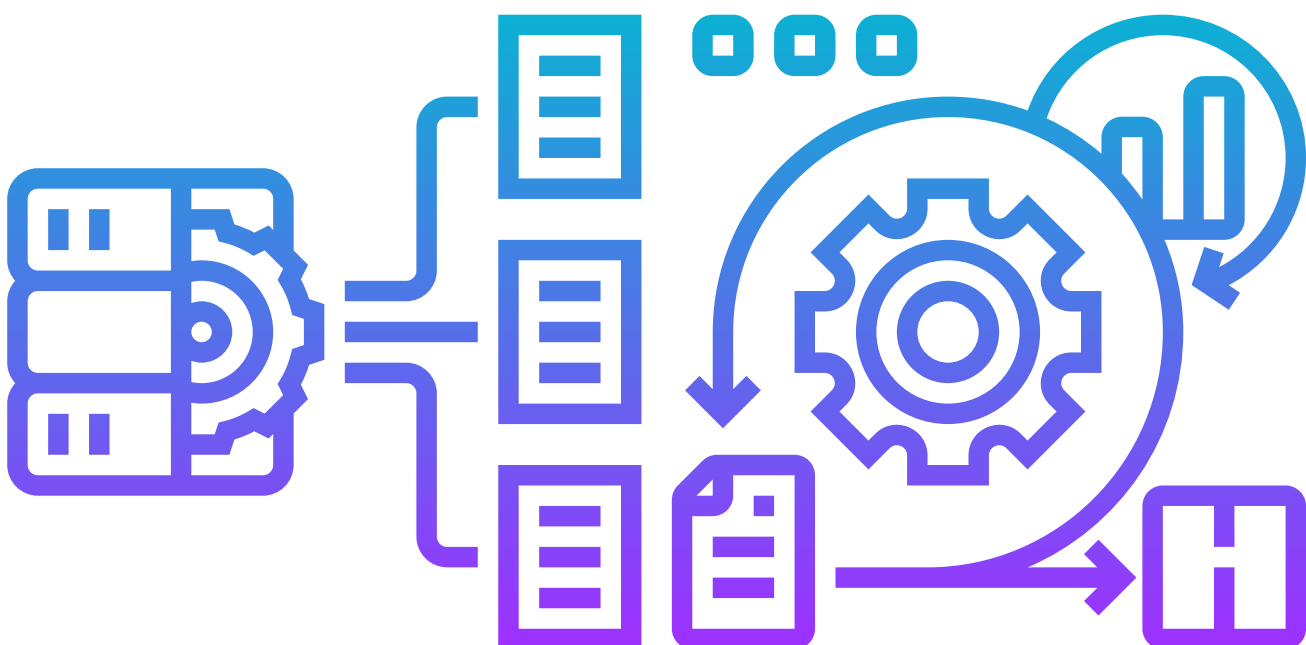
**Poin keempat hingga keenam** berkaitan dengan kelengkapan dokumen administratif. Pastikan *cover letter* sudah disiapkan dalam *file* terpisah, berisi pernyataan kesesuaian artikel dengan jurnal, kebaruan, dan pernyataan orisinalitas. Pastikan pernyataan orisinalitas telah ditandatangani oleh semua penulis, baik secara digital maupun basah. Pastikan pula bahwa Anda telah menyiapkan semua *supplementary files* yang diperlukan, seperti data tambahan, transkrip wawancara, atau gambar, dan diberi nama yang jelas.

**Poin ketujuh hingga kesembilan** berkaitan dengan format dan gaya selingkung. Pastikan naskah Anda mengikuti template yang disediakan jurnal, termasuk jenis dan ukuran huruf, spasi, margin, dan format heading. Pastikan gaya sitasi yang digunakan konsisten dengan ketentuan jurnal, apakah **OSCOLA**, **APA**, atau gaya lain. Pastikan juga bahwa panjang naskah—termasuk abstrak, catatan kaki, dan daftar pustaka—tidak melebihi batas kata yang ditentukan, atau jika melebihi, Anda telah mendapat izin dari editor.

**Poin kesepuluh hingga kedua belas** berkaitan dengan substansi naskah. Pastikan judul tidak lebih dari 15 kata dan mengandung variabel hukum yang jelas. Pastikan abstrak mengikuti format tujuan, metode, hasil, dan kebaruan, dengan panjang 150-250 kata. Pastikan pendahuluan secara eksplisit mengidentifikasi *research gap* dan menyatakan kebaruan artikel, serta membandingkan dengan setidaknya tiga artikel terdahulu jika diminta oleh jurnal.

**Poin ketiga belas hingga keempat belas** berkaitan dengan proses *blind review*. Jika jurnal menerapkan *double-blind review*, pastikan naskah Anda telah di-anonimisasi: hapus nama penulis dari halaman judul, hapus nama dan afiliasi dari catatan kaki, hapus metadata identitas dari *properti file Word*, dan ganti kata **“I”** atau **“we”** yang dapat mengungkap identitas dengan **“the author”** atau **“the researcher”**. Pastikan juga bahwa nama *file* naskah tidak mengandung nama penulis.

**Poin kelima belas** adalah poin terakhir tetapi tidak kalah penting: verifikasi akhir. Sebelum mengunggah, bacalah seluruh naskah sekali lagi dari awal hingga akhir untuk memastikan tidak ada kesalahan ketik, kesalahan kutipan, atau inkonsistensi. Periksa apakah semua catatan kaki mengarah ke sumber yang benar, apakah nomor putusan dan pasal sudah tepat, dan apakah daftar pustaka lengkap dan sesuai. Jika perlu, minta kolega atau mentor untuk membaca naskah Anda dengan perspektif “pembaca pertama” untuk menemukan kesalahan yang mungkin terlewat.



**Berikut adalah ringkasan 15 poin kritis dalam format yang mudah diingat:**

- 1 Orisinalitas:**  
Naskah belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses di jurnal lain.
- 2 Plagiarisme:**  
*Similarity index* di bawah batas yang ditentukan jurnal (umumnya 20-25 persen).
- 3 Dokumen:**  
*Cover letter*, pernyataan orisinalitas, dan *supplementary files* sudah siap.
- 4 Format:**  
Naskah sesuai dengan template jurnal (font, spasi, margin).
- 5 Sitasi:**  
Gaya sitasi konsisten dengan ketentuan jurnal (**OSCOLA, APA, dll.**).
- 6 Panjang:**  
Naskah tidak melebihi batas kata yang ditentukan.
- 7 Judul:**  
Maksimal 15 kata, mengandung variabel hukum.
- 8 Abstrak:**  
Format tujuan-metode-hasil-kebaruan, 150-250 kata.
- 9 Pendahuluan:**  
Memuat *state of the art*, *research gap*, dan kebaruan.
- 10 Metode:**  
Dijelaskan secara rinci dan sesuai dengan jenis penelitian hukum.

- 11 **Pembahasan:**  
Analitis, bukan deskriptif; terstruktur dalam sub-bab logis.
- 12 **Kesimpulan:**  
Menjawab pertanyaan penelitian, tanpa kutipan baru.
- 13 **Anonimisasi:**  
Naskah di-*anonymized* untuk *double-blind review* (jika diperlukan).
- 14 **Referensi:**  
Minimal 30 referensi primer, dengan 5 dari jurnal Scopus terindeks (jika disyaratkan jurnal).
- 15 **Verifikasi Akhir:**  
Baca ulang seluruh naskah; cek kutipan, pasal, putusan, dan afiliasi.

Dengan mengikuti checklist ini secara disiplin, Anda dapat meminimalkan risiko penolakan di tahap administrasi dan meningkatkan peluang naskah Anda untuk dilanjutkan ke proses *peer review*.

Ingatlah bahwa setiap penolakan adalah pelajaran, dan setiap revisi adalah kesempatan untuk menyempurnakan karya Anda.

Seperti yang diungkapkan oleh para peneliti yang berhasil menembus Scopus Q2 dan Q3, **kunci utama adalah ketekunan, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar dari setiap umpan balik yang diterima.**

# BAB VII

## Penutup

Secara keseluruhan, panduan ini menegaskan bahwa publikasi artikel hukum di jurnal bereputasi bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari proses yang sistematis, disiplin, dan terukur.

Keberhasilan menembus jurnal Scopus atau Sinta ditentukan oleh kemampuan penulis merumuskan judul yang tepat, menyusun abstrak yang informatif, membangun pendahuluan yang kuat, menyajikan pembahasan yang analitis, menutup dengan kesimpulan dan saran yang tegas, serta menjaga integritas akademik melalui sitasi yang benar dan bebas plagiarisme.

Di samping itu, ketepatan memilih jurnal tujuan, kepatuhan pada *author guidelines*, kesiapan menghadapi submission dan revisi, serta strategi pascapublikasi juga menjadi bagian penting dari keseluruhan proses penerbitan ilmiah.

Dengan memahami dan menerapkan langkah-langkah dalam panduan ini, penulis diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan artikel yang layak terbit, tetapi juga membangun kebiasaan akademik yang profesional, teliti, dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, panduan ini hadir sebagai bekal praktis agar setiap penulis hukum dapat lebih percaya diri menavigasi proses publikasi, menghindari kesalahan-kesalahan umum yang menyebabkan penolakan, dan menghasilkan karya ilmiah yang benar-benar memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu hukum.

# Referensi

Booth, W. C., Colomb, G. G., Bizup, J., & Fitzgerald, W. T. (2024). *The craft of research* (5th ed.). University of Chicago Press.

Cargill, M., & O'Connor, P. (2021). *Writing scientific research articles: Strategy and steps* (3rd ed.). Wiley.

Committee on Publication Ethics (COPE). (n.d.). *Guidance on plagiarism and publication ethics*. <https://publicationethics.org>.

Day, R. A., & Gastel, B. (2023). *How to write and publish a scientific paper* (9th ed.). Cambridge University Press.

Elsevier. (n.d.). *Scopus: Content selection and advisory board*. <https://www.elsevier.com>

Germano, W. (2024). *Getting it published: A guide for scholars* (4th ed.). University of Chicago Press.

Garner, B. A. (2023). *Legal writing in plain English: A text with exercises* (3rd ed.). University of Chicago Press.

IRAC (Indonesian Journal of Law and Policy Studies). (2021). *Pedoman penulisan artikel ilmiah bidang hukum*.

Jurnal RechtsVinding. (2020). *Pedoman penulisan karya ilmiah hukum*. Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Jurnal Ius Quia Iustum. (2019). *Standar penulisan artikel ilmiah hukum dan etika publikasi*.

Jurnal De Jure. (2021). *Standar penulisan artikel ilmiah dan etika publikasi*.

Oxford University. (2023). *OSCOLA: Oxford standard for citation of legal authorities* (5th ed.). University of Oxford.